

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM
MENJAGA KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD INSAN
CENDEKIA MADANI TANGERANG SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
ABDURROHMAN
NIM: 2370134041

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M. / 1447 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah: Pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani, Tangerang Selatan, telah diimplementasikan dengan baik dan efektif dalam menjaga dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Kualitas pembelajaran yang baik ini tidak hanya tercermin dari pencapaian kognitif peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan konsep, tetapi juga dari pengembangan karakter. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, memastikan setiap peserta didik merasa dihargai dan mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pembelajaran berdiferensiasi Carol Ann Tomlinson, yang berfokus pada penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru mengimplementasikan teori tersebut dan seberapa efektif penerapannya dalam menjaga kualitas pembelajaran peserta didik kelas 6 di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta menganalisis dokumen-dokumen pembelajaran. Data primer didapatkan langsung dari responden mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan. Sementara itu, data sekunder berupa berbagai teori, buku, jurnal, serta dokumen dari sekolah yang berkaitan dengan topik penelitian.

Kata Kunci: Efektivitas pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, kualitas belajar

ABSTRACT

This thesis concludes that differentiated learning at Insan Cendekia Madani Elementary School, South Tangerang, has been effective. Teachers have maintained and enhanced student learning by improving both cognitive achievement, as students understand and apply concepts, and character development. Teachers have also fostered a supportive and inclusive classroom where they value each student and tailor education to meet each student's unique needs.

This research is based on Carol Ann Tomlinson's theory of differentiated instruction. The theory emphasizes adjusting content, process, product, and environment to meet the needs of students. The study examines how teachers implement this theory and its effectiveness in maintaining quality learning for 6th-grade students at Insan Cendekia Madani Elementary School.

The research used a descriptive qualitative approach. Data collection involved observations, interviews with teachers and students, and the analysis of instructional documents. The researcher collected primary data directly from respondents on differentiated learning at Insan Cendekia Madani Elementary School, South Tangerang. Secondary data included theories, books, journals, and school documents related to the topic.

Keywords: Learning effectiveness, differentiated instruction, and learning quality

المخلص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية تطبيق المعلمين للتعلم المتمايز في مدرسة إنسان سيندكيا مدني الابتدائية في تانجيرانج الجنوبية، وفعالية هذا التطبيق في الحفاظ على جودة تعلم طلاب الصف السادس وتحسينها. تستند الدراسة إلى نظرية التعلم المتمايز لكارول آن توملينسون، التي تركز على تكييف المحتوى والعملية والمنتج وبيئة التعلم لتلبية احتياجات الطلاب.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي الوصفي. لجمع البيانات، أجرى الباحثون ملاحظات، ومقابلات متعمقة مع المعلمين والطلاب، وتحليلًا لوثائق التعلم. تم الحصول على البيانات الأولية مباشرة من المشاركين حول تطبيق التعلم المتمايز في المدرسة، بينما شملت البيانات الثانوية النظريات، والكتب، والمجلات، ووثائق المدرسة ذات الصلة بموضوع البحث.

خلصت هذه الأطروحة إلى أن التعلم المتمايز في مدرسة إنسان سيندكيا مدني الابتدائية قد تم تنفيذه بشكل جيد وأثبت فعاليته في الحفاظ على جودة تعلم الطلاب وتحسينها. لا تقتصر جودة التعلم هذه على الإنجازات المعرفية للطلاب في فهم المفاهيم وتطبيقها، بل تشمل أيضًا تنمية شخصياتهم. لقد أدى نهج التعلم المتمايز المتبع إلى خلق بيئة تعليمية داعمة وشاملة، مما يضمن شعور كل طالب بالتقدير وحصوله على تعليم جيد يتوافق مع احتياجاته.

الكلمات المفتاحية : فعالية التعلم، التعليم المتمايز، و جودة التعلم.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdurrohman
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134041
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah benar karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Agustus, 2025
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow revenue stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '2000', 'METERAI TEMPEL', and the alphanumeric code 'EEB6FANX026832330'.

Abdurrohman

TANDA PERSETUJUAN TESIS

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM
MENJAGA KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD INSAN
CENDEKIA MADANI TANGERANG SELATAN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Abdurrohman
NIM: 2370134041

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 30 Agustus, 2025

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Siskandar, M.A.

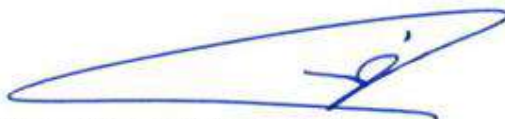
Pembimbing II



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/ Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENJAGA KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD INSAN CENDEKIA MADANI TANGERANG SELATAN

Disusun oleh:


Nama : Abdurrohman
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134041
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Selasa, 16 September 2025

No.	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Nur Afif, M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Farizal MS, M.M.	Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 27 September 2025

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ى	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*) : *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *bini'matihi tatimmu ashlihaat*, sebuah kesyukuran yang patut diucapkan penulis sebagai bentuk pujian dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Shalawat beriring salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. keluarga, sahabatnya dan para umatnya yang setia termasuk kita semua. Semoga Allah SWT memantaskan kita sebagai hambanya untuk mendapatkan syafa'atnya.

Tesis ini merupakan salah satu syarat kelulusan penulis dari program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa proses penyusunan Tesis ini tidak lepas dari berbagai kendala, namun dengan rahmat dan pertolongan Allah SWT, serta arahan, bimbingan, dan motivasi dari banyak pihak, penelitian ini dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. H. Siskandar, M.A. dan Bapak Dr.

- Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan motivasi dalam penyusunan Tesis.
5. Segenap Dosen yang telah mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan.
 6. Kepala Tata Usaha, Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
 7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
 8. Kepala Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan beserta guru, staf dan siswa yang sudah memberikan dukungan berupa kesediaan meluangkan waktu dalam wawancara dan observasi dalam penelitian.
 9. Pembina Yayasan Edukasi Sejahtera, Direksi dan jajarannya yang senantiasa selalu memberikan sportnya.
 10. Ibunda tercinta yang selalu setia memotivasi dan mendoakan serta memberi solusi kepada penulis ketika menghadapi kesulitan.
 11. Indah Septi Pratiwi tercinta yang selalu kebersamai, mendukung serta mendoakan segera tuntasnya studi S2.
 12. Anak-anak yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan Tesis ini: Keyla Zeera Mumtazia, Azhar Quthbie Zayyan Shem, Muhammad Zaahid As Sakeil dan Alzeena Zea Mustazhirah.
 13. Teman-teman seperjuangan MPI Angkatan 2023 Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis hanya bisa berharap dan berdoa agar Allah SWT. memberikan balasan terbaik bagi semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan Tesis ini.

Pada akhirnya, penulis menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah SWT. Semoga Tesis ini dapat menjadi sumber manfaat, baik bagi penulis pribadi, masyarakat luas, maupun bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian serupa.

Jakarta, 30 Agustus 2025

Penulis,

Abdurrohman

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.	Error! Bookmark not defined.
Halaman Persetujuan Pembimbing	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Gambar.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	15
I. Jadwal Penelitian	19
J. Sistematika Penulisan	20

BAB II PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR	21
A. Pembelajaran Berdiferensiasi	21
1. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi	21
2. Miskonsepsi Pembelajaran Berdiferensiasi	24
3. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi.	29
4. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi	30
5. Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi	36
6. Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	46
7. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Islam.	52
B. Gaya Belajar Peserta Didik	56
1. Teori Belajar Visual-Auditif-Kinestetik (VAK).....	60
2. Teori Belajar Felder-Silverman	62
3. Teori Belajar Kolb	64
C. Indikator Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Baik di Sekolah Dasar	66
1. Guru Memahami dan Merespons Kebutuhan Individu Siswa.....	66
2. Fleksibilitas dalam Desain Konten, Proses, dan Produk.....	70
3. Lingkungan Belajar yang Adaptif.....	74
4. Penilaian yang Berkesinambungan dan Beragam.....	75
5. Keterlibatan Siswa dan Refleksi Diri.....	77
BAB III KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR.....	81
A. Definisi Kualitas Belajar	81
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Belajar	88
C. Komponen-komponen Pembelajaran Berkualitas	89
D. Prinsip Pembelajaran Berkualitas.	98
E. Pentingnya Pembelajaran Berkualitas.....	102
F. Mengembangkan Kualitas Pembelajaran	105
G. Kriteria Belajar Ideal Anak Kelas 6 Berdasarkan Standar Nasional	112
BAB IV PRAKTEK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS 6 SD INSAN CENDEKIA MADANI TANGERANG SELATAN	117
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	117
1. Profil SD Insan Cendekia Madani	117
2. Kurikulum Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani.....	120
3. Struktur Sekolah SD Insan Cendekia Madani	121
B. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.	123
C. Kualitas Kelas 6 di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan	145
D. Efektivitas Pembelajaran berdiferensiasi di kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.....	149

BAB V PENUTUP	159
A. Kesimpulan.....	159
B. Implikasi Hasil Penelitian	161
C. Saran.....	162
DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar IV.1. Jadwal kegiatan peserta didik SD Insan Cendekia Madani
- Gambar IV. 3. Sosialisasi kebijakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi
- Gambar IV. 4. Form tes diagnostik
- Gambar IV. 5. RPP
- Gambar IV. 6. Jenis pelatihan guru
- Gambar IV. 7. Pelatihan guru-guru
- Gambar IV. 8. Absensi Pelatihan Guru
- Gambar IV. 9. Pemeriksaan rencana pembelajaran
- Gambar IV. 10. Form observasi guru
- Gambar IV. 11. Data turn over guru

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan metode pengajaran yang tepat sangat penting untuk membantu peserta didik dalam memahami materi. Dengan begitu, hasil tes belajar dapat menunjukkan peningkatan prestasi siswa. Pembelajaran yang efektif juga membantu siswa menguasai materi agar bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Semiawan¹, kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif jika disesuaikan dengan perkembangan intelektual anak. Oleh karena itu, guru perlu memahami setiap siswa beserta bakat unik yang mereka miliki. Dengan demikian, guru dapat memberikan pengalaman pendidikan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hubungan antara pendidikan dan model pembelajaran yang dipakai guru sangatlah erat. Model pembelajaran yang efektif bisa meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi ajar, dan

¹ Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: PT Gramedia, 1997, hal. 3.

teknologi yang ada. Guru juga harus terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif, seperti yang diungkapkan oleh Ulimaz dalam Jurnal Ahmad Zain Sarnoto.² Berdasarkan hal ini, secara umum terdapat dua pendekatan pembelajaran: yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Pembagian ini sejalan dengan pandangan Kellen dan Roy dalam buku mereka, *Effective teaching Strategies* dalam jurnal Abdullah³ yang juga mengemukakan adanya dua pendekatan dasar dalam pembelajaran.

Pembelajaran konvensional yang diterapkan di sekolah-sekolah sering kali kurang efektif dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Pembelajaran konvensional cenderung membatasi kreativitas dan inovasi peserta didik karena terfokus pada metode pengajaran yang kaku dan terstruktur. Hal ini dapat menghambat perkembangan potensi individu serta membatasi kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah secara kreatif.⁴ Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Smith, disebutkan bahwa peserta didik cenderung menunjukkan peningkatan prestasi akademik ketika mereka terlibat dalam pembelajaran yang mempromosikan keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih progresif dan interaktif.

Guru merupakan komponen penting, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya yang mengatakan bahwa "Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru, hal ini wajar karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung engan siswa".⁵ Oleh karena itu diharapkan guru dapat membuat proses pembelajaran menarik bagi siswa. Kenyataannya, masih banyak guru yang mengajar tanpa memperhatikan kemampuan siswa, pengajaran yang monoton, model pembelajaran yang kurang tepat. Hal ini membuat siswa kurang tertarik bahkan merasa bosan atau jenuh.

Beberapa guru tidak memiliki kompetensi yang cukup dalam mengajarkan berpikir kritis, membangun kreativitas, dan pemecahan

² Ahmad Zain Sarnoto *et. al.*, "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Student Center Learning* terhadap Hasil Belajar: Studi *Literatur Review*," dalam *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 2, Tahun 2023, hal. 617.

³ Abdullah, "Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa," dalam *Jurnal Edureligia*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hal. 48.

⁴ Fahrudin, *et. al.*, "Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 18 No. 1, Tahun 2021, hal. 68.

⁵ Alim Peranginangin *et. al.*, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang di Ajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional," dalam *Jurnal Penelitian Fisikawan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 44.

masalah atau kurang percaya diri untuk menerapkan strategi yang mendukung keterampilan ini. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung di mana peserta didik merasa bebas untuk mengekspresikan ide-ide mereka, memberikan ruang untuk bertanya, dan mengambil risiko. Guru seharusnya memberikan materi pelajaran yang menantang, relevan dengan kehidupan nyata, dan mendorong untuk mempraktikkannya. Penggunaan metode pengajaran konvensional sering kali tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis atau berinovasi. Hal itu dapat membatasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan.

Rendahnya motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi berguna untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar.⁶ Kurangnya motivasi belajar dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk menyerap dan memahami materi pelajaran dengan baik. Tanpa adanya tingkat motivasi belajar yang tinggi pada peserta didik, maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif, sehingga motivasi belajar peserta didik harus diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar antara lain kurangnya minat terhadap pelajaran, kurangnya dukungan sosial, dan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Peserta didik yang merasa tidak didukung oleh lingkungan belajar cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan membuat mereka tertarik pada hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan dukungan dan lingkungan belajar yang memotivasi peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Lingkungan yang tidak mendukung bisa menurunkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, sedangkan kekurangan sumber daya seperti buku, teknologi, dan bahan ajar dapat membatasi akses peserta didik ke berbagai cara belajar yang menarik dan interaktif. Dukungan sekolah yang tidak optimal, baik dalam bentuk fasilitas fisik maupun sumber daya manusia seperti para pendidik yang terlatih, juga mempengaruhi kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam di kelas. Dengan demikian, tanpa lingkungan yang mendukung, sumber daya yang cukup, dan dukungan institusi yang kuat, guru dan peserta didik bisa kesulitan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

⁶ Ambros Leonangung Edu *et. al.*, "Guru dan Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 27.

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa variasi dalam kemampuan akademik dan latar belakang kognitif peserta didik sangat signifikan. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ketika strategi pembelajaran yang digunakan bersifat seragam atau tidak mempertimbangkan perbedaan individual.⁷ Hal ini sering kali mengakibatkan beberapa peserta didik tertinggal sementara yang lainnya merasa kurang tertantang. Keberagaman gaya belajar peserta didik menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif untuk semua peserta didik. Karena setiap peserta didik memiliki keunikan pada latar belakang, kepribadian, kebutuhan pendidikan, dan tahapan perkembangan mereka, pendekatan yang cocok untuk satu peserta didik mungkin tidak berhasil untuk peserta didik lain. Peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan yang berbeda, akan berdampak pula terhadap pengetahuan, pengamalan, serta tingkat penghayatannya.⁸ Seorang pendidik hendaknya memahami perbedaan masing-masing peserta didiknya, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Salah satu di antara problem pendidikan nasional dewasa ini adalah minimnya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang mengakibatkan adanya miskomunikasi antara guru dan peserta didik dikarenakan guru memaksakan sistem pembelajaran yang mungkin saja tidak sesuai dengan karakter belajar peserta didik. Guru harus mampu merancang kurikulum yang fleksibel dan dinamis serta mampu beradaptasi dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik. Tantangan utamanya adalah guru membutuhkan waktu yang lebih untuk merencanakan dan mempersiapkan berbagai materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Keterbatasan sumber daya di sekolah, seperti bahan dan teknologi pendidikan, serta dukungan administratif yang tidak memadai. Tantangan lainnya adalah guru harus mengetahui kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Guru harus mengenal peserta didik dengan baik dan mengetahui apa yang mereka kuasai dan apa yang belum mereka kuasai. Ditambah lagi, guru mungkin menghadapi perlawanan dari peserta didik atau orang tua yang tidak familier atau tidak nyaman dengan metode ini, yang menuntut komunikasi dan advokasi yang efektif dari pihak guru. Ke semuanya ini menuntut ketahanan, kreativitas, dan dedikasi yang tinggi dari para guru untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas.

⁷Agung Setiyawan, "Problematika Keragaman Latar Belakang Pendidikan Mahapeserta didik dan Kebijakan Program Pembelajaran Bahasa Arab," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 196.

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 192.

Kurangnya konsistensi dalam pengembangan model atau pedoman yang efektif untuk penerapan pembelajaran dapat menimbulkan masalah serius dalam dunia pendidikan. Tanpa kerangka kerja pedagogis yang konsisten dan teruji, guru mungkin mengalami kesulitan dalam merancang dan menjalankan strategi pembelajaran yang efektif dan mampu memenuhi kebutuhan beragam peserta didik mereka. Ini sering terjadi karena pendekatan dan metode yang atau guru gunakan mungkin berbeda secara signifikan dengan guru lain, yang berakibat pada variasi yang luas dalam kualitas dan efektivitas pengajaran. Akibatnya, peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang kohesif dan inklusif. Adanya pedoman yang tidak jelas atau kurangnya sumber daya untuk melatih guru dalam penerapan model pembelajaran yang sudah teruji juga dapat menghalangi kemajuan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dalam mengembangkan dan menerapkan standar yang jelas serta pendekatan yang seragam untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pembelajaran di seluruh ruang kelas.

Sebagaimana tercantum dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁹

Berdasarkan yang terjadi saat ini tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Realita yang terjadi peserta didik belum berkembang secara utuh, peserta didik belum mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan karakternya. Pembelajaran belum bisa diakomodir oleh semua peserta didik, terjadi kesenjangan antara anak yang mempunyai kemampuan di atas dengan yang berkemampuannya di bawah. Pembelajaran berjalan didominasi oleh anak-anak yang berkemampuan tinggi. Tutor sebaya belum berjalan sepenuhnya, yang terjadi saat ini antara harapan dan realita belum berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Realita yang terjadi saat ini belum sesuai dengan harapan. Pembelajaran yang masih berfokus pada tuntutan kurikulum dan diikuti oleh semua peserta didik yang berbeda bakat, minat, dan potensinya. Kuncinya adalah ada pada guru. Sementara yang diharapkan adalah bagaimana guru dapat menjawab apa yang menjadi harapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional serta proses pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan minat, harapan, dan bakat yang heterogen. Idealnya pendidikan yang dilaksanakan adalah pendidikan atau sistem pengajaran yang dirancang secara beragam, yang mana mampu

⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Debdikbud. 2003

mengakomodir semua kemampuan peserta didik. Pendidikan yang diharapkan adalah bagaimana cara memandang pada anak setinggi-tingginya sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman, agar anak selamat dan bahagia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Guru dapat merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, menciptakan pembelajaran untuk menghadapi permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh peserta didik guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah ini, penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi dapat mengeksplorasi strategi, praktik, dan kebijakan yang efektif dalam mengakomodasi keragaman peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, diantara-Nya sebagai berikut:

1. Pembelajaran konvensional masih dirasa kurang efektif dalam menjaga kualitas belajar peserta didik. Pembelajaran tersebut cenderung membatasi kreativitas dan inovasi peserta didik karena terfokus pada metode pengajaran yang kaku dan terstruktur. Hal ini juga dapat menghambat perkembangan potensi individu serta membatasi kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah secara kreatif.
2. Rendahnya motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan gagalnya proses pembelajaran. Kurangnya motivasi belajar dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk menyerap dan memahami materi pelajaran dengan baik.
3. Tanpa lingkungan yang mendukung, sumber daya yang cukup, dan dukungan institusi yang kuat, guru dan peserta didik akan kesulitan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.
4. Pendekatan yang tidak kurang cocok untuk peserta didik. Keberagaman dan keunikan pada latar belakang, kepribadian, kebutuhan pendidikan, dan tahapan perkembangan peserta didik dapat menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.
5. Kebutuhan waktu yang lebih untuk merencanakan dan mempersiapkan berbagai materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik menjadi tantangan dan kendala signifikan bagi guru. Kelas yang heterogen mempersulit guru untuk memantau dan menilai secara adil dan konsisten.
6. Kurangnya konsistensi dalam pengembangan model atau pedoman yang efektif untuk penerapan pembelajaran menjadi masalah serius dalam

dunia pendidikan. Ini terjadi karena pendekatan dan metode yang guru gunakan berbeda dengan guru lain, yang berakibat pada variasi yang luas dalam kualitas dan efektivitas pengajaran.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar lebih fokus dan mendalam dalam pembahasannya, maka masalah pada penelitian ini dibatasi hanya pada Pengukuran Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan. Data-data diambil pada peserta didik tahun ajaran 2024-2025. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Berdiferensiasi dilaksanakan di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan?
2. Bagaimana Kualitas belajar peserta didik kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan?
3. Apakah pembelajaran Berdiferensiasi yang diterapkan di kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan efektif dalam menjaga kualitas peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari fakta bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam menjaga kualitas belajar peserta didik. Diantara-Nya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.
2. Menganalisis Kualitas belajar peserta didik kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.
3. Mengukur Efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan”. Diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak diantara-Nya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memperkaya Pemahaman tentang Pembelajaran Berdiferensiasi. Dengan melakukan analisis terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar peserta didik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan beragam gaya belajar. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.
 - b. Meningkatkan pemahaman tentang kualitas pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi.
 - c. Mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang Lebih Efektif. penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif yang berpusat pada kebutuhan individu peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Membantu guru dalam memilih dan mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang beragam dari peserta didik.
 - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan di sekolah, dengan menyediakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan akomodatif bagi semua peserta didik.
 - c. Memberikan bukti empiris kepada pembuat kebijakan tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan dan program pendidikan di tingkat lokal, regional, dan Nasional.

F. Kerangka Teori

Berbagai strategi pembelajaran harus diintegrasikan untuk mengakomodasi perbedaan individu dan gaya belajarnya. Berbagai mode informasi seperti visual, verbal, dan tekstual, dapat diperhitungkan untuk mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, konsep gaya belajar merupakan salah satu masalah terpenting dalam pembelajaran. Belajar dan pembelajaran adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai pendekatan dan teori untuk memahami bagaimana individu belajar, dan bagaimana pembelajaran dapat difasilitasi dengan baik. Beberapa teori yang paling relevan dan signifikan adalah:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi dapat dipahami sebagai sebuah teori pendidikan yang berlandaskan pada prinsip bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan belajar, minat, dan profil belajar yang unik. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah kerangka kerja konseptual yang menuntut guru untuk secara proaktif menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Carol Ann Tomlinson “*Differentiated instruction is a philosophy of teaching and learning that suggests that teachers should be flexible in their approaches to instruction and adjust the curriculum to meet the needs of each student in the classroom.*”¹⁰ Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi keberagaman siswa di dalam kelas guna memaksimalkan potensi belajar setiap individu. Teori ini menolak pandangan bahwa semua siswa harus diajar dengan cara yang sama, sebaliknya menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas guru dalam merespons perbedaan siswa sebagai aset dalam pembelajaran. Pembelajaran Berdiferensiasi mengharuskan pendidik untuk terus-menerus mengumpulkan data tentang siswa mereka untuk kemudian merancang pengalaman belajar yang relevan dan menantang, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa secara signifikan.

Sebagai sebuah teori, Pembelajaran Berdiferensiasi menempatkan guru sebagai fasilitator yang responsif terhadap keberagaman siswa. Guru dituntut untuk terus-menerus mengumpulkan informasi tentang siswa mereka-mulai dari gaya belajar hingga latar belakang budaya-guna merancang pengalaman belajar yang relevan dan menantang. Teori ini berpendapat bahwa saat pembelajaran dirancang untuk merefleksikan dan merespons perbedaan tersebut, siswa akan lebih termotivasi, terlibat secara aktif, dan pada akhirnya menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan. Carol Ann Tomlinson dalam buku yang lain mengatakan “*At its most basic, differentiation means tailoring instruction to meet individual needs. Whether teachers differentiate content, process, products, or the learning environment, the use of ongoing assessment and flexible grouping makes this a successful approach to instruction.*”¹¹ Konsep ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam praktik mengajar, menjadikannya

¹⁰ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001, page. 45.

¹¹-----, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. 2nd ed. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2001, page. 1-2.

kerangka teoretis yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berpusat pada siswa.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Asumsi dasar teori kognitivisme adalah bahwa setiap peserta didik sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Teori kognitif mencakup berbagai aktivitas mental yang sadar seperti memahami, mengetahui, berpikir, serta konsep mental seperti sikap, kepercayaan, dan harapan. Faktor-faktor ini sangat menentukan dalam perilaku individu khususnya pada proses belajar mengajar.¹² Teori ini sangat memperhatikan pada respon terhadap akibat dari perilaku yang tidak terlihat secara langsung, karena sulit untuk mengamati proses berpikir dan pemahaman secara langsung, serta sulit untuk menyentuh dan melihat sikap, nilai, dan kepercayaan individu.

Teori belajar kognitif adalah teori belajar yang mengutamakan proses dari pada hasil belajarnya. teori ini fokus pada proses berpikir, pemahaman, dan memproses informasi. Teori belajar kognitif mendukung pembelajaran yang aktif, dimana individu aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman dan mengembangkan pemahaman.

Teori pembelajaran kognitivisme tidak terlepas dari salah satu tokoh yang terkenal yaitu Jean Piaget. Teori ini menekankan proses pembelajaran dari pada hasil. Dapat dikatakan bahwa kognitif adalah bagian dari psikologi, yang meliputi perilaku kesehatan mental yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, memahami, memproses informasi, stabilitas dan kemauan, sehingga kognitif dapat diartikan sebagai psikologi dari individu.¹³ Dalam teori ini, ada dua bidang kajian yang lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Pertama, belajar tidak sekedar melibatkan stimulus dan respon tetapi juga melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Kedua, Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Adapun karakteristik utama dari aliran kognitivisme adalah:

- a. Menekankan pentingnya apa yang ada dalam diri anak
- b. Mengutamakan keseluruhan daripada bagian-bagian terpisah
- c. Mengedepankan peran kognitif
- d. Memfokuskan pada kondisi saat ini
- e. Menekankan pembentukan struktur kognitif

¹² Muh. Erwinto Imran *et. al.*, *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*, Bandung: Indonesia Emas Group, 2024, hal. 1.

¹³ Tri Wahyuni, *at. al.*, "Merdeka Belajar dalam Perspektif teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget," dalam *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 13.

Teori kognitivisme adalah pandangan yang sering dikaitkan dengan cara manusia belajar. Kognisi merujuk pada kemampuan psikologis, atau mental individu, termasuk pengamatan, persepsi, penalaran, dan evaluasi. Secara sederhana, kognisi mengacu pada pemahaman dan proses pengenalan. Teori kognitif berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika ada hambatan-hambatan dalam aspek-aspek pemikiran seseorang, pendekatan belajar kognitif lebih menekankan pada proses pembelajaran daripada hasil akhir.

Proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui peserta didik. Proses belajar yang dialami seorang individu berbeda pada tahap-tahap lainnya. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya memahami tahap-tahap perkembangan kognitif setiap peserta didiknya. Hal ini sangat menarik karena dalam proses pembelajaran, seorang guru harus menguasai karakteristik peserta didik yang diajar atau biasa disebut *profiling*.

3. Teori Belajar Humanisme

Peserta didik adalah manusia yang identitas insaninya sebagai subjek berkesadaran perlu dibela dan ditegakkan lewat system dan model pendidikan yang bersifat “bebas dan egaliter”. Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar. Suatu proses pendemokrasian yang mencerminkan bahwa belajar adalah atas prakarsa anak. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat belajar yang demokratis adalah adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi belajar. Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri.¹⁴ Dengan kata lain, peserta didik telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat eklektik, maksudnya teori ini dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai.

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau

¹⁴ Ni Nyoman Perni, “Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran,” dalam *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*; Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 2.

perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan *habit* atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.¹⁵

Dalam Teori Humanisme, meyakini bahwa pusat belajar ada pada peserta didik, dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta mengaktualisasikannya.

Setiap individu lahir dengan dorongan untuk mencapai potensi penuhnya dan mengekspresikan diri secara autentik sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan pribadinya. Gagasan utama dari teori belajar humanisme adalah bahwa setiap individu memiliki dorongan bawaan untuk mencapai potensi penuhnya dan berkembang secara optimal sebagai manusia. Artinya pada teori ini menekankan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asal tujuannya untuk memanusiakan manusia. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif, kebebasan, tanggung jawab pribadi, dan kemandirian dalam pembelajaran. Selain itu, humanisme menekankan pentingnya hubungan antara guru dan peserta didik yang empatik, penerimaan, dan terbuka, serta lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi dan eksplorasi diri.

4. Teori Belajar konstruktivisme

Teori konstruktivisme memandang bahwa, belajar adalah sebagai sebuah proses di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam membangun gagasan atau konsep-konsep yang baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Esensinya adalah upaya personal dan Intens di mana peserta didik mengonstruksi pengetahuan dari pengalaman mereka sendiri. Dalam pandangan konstruktivisme, internalisasi konsep dan prinsip-prinsip umum adalah hasil dari aplikasi yang diterapkan dalam situasi dunia nyata. Pendidik di sini berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk menemukan prinsip-prinsip dengan sendirinya dan membangun pengetahuan mereka dengan memecahkan masalah yang realistik.

Teori pembelajaran konstruktivisme dikenal sebagai proses sosial, di mana pengetahuan dikonstruksi secara bersama-sama. Teori ini merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang diyakini bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan atau membentuk pemahaman

¹⁵ Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014, h. 25.

dan persepsinya sendiri, serta realitasnya ditentukan oleh pengalaman pribadinya. Dalam perspektif ini, pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi dari individu yang mengalami situasi tertentu yang sering disebut sebagai skema atau kerangka pemahaman. Pembelajaran yang mengacu pada teori belajar ini, lebih memfokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam refleksi atas apa yang di instruksikan guru, peserta didik lebih didorong untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka.

Teori Konstruktivisme Secara sederhana beranggapan bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari yang menganalisis sesuatu. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif (tidak hanya menerima dari guru) dan terus menerus. Metode *trial and error*, dialog, dan partisipasi peserta didik sangat berarti sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan dalam pendidikan.¹⁶ Menurut teori belajar konstruktivisme pengetahuan tidak bias dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa. Artinya, peserta didik harus aktif secara mental dalam membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya.

Konsep dari pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan teori belajar konstruktivisme. Aliran ini mengakui bahwa peserta didik akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Teori konstruktivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang menjadi salah satu aliran paling terkenal dalam dunia pendidikan. Teori ini memprioritaskan bahwa pengetahuan dan pemahaman dapat dicapai apabila dari awal sudah dibentuk dengan tahapan proses yang ada. Dalam perspektif aliran atau paham ini, pengetahuan dan pemahaman diposisikan sebagai dampak dari sebab kognitif sebuah pengalaman atau kenyataan seseorang, sebagaimana seseorang melakukan suatu kegiatan dalam kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, aliran ini memberikan kebebasan terhadap peserta didik untuk dapat menemukan pribadinya, mengembangkan minat dan bakatnya, kompetensi, serta kemampuan yang ada dalam diri. Oleh karena itu, di dalam kegiatan pembelajaran, guru ditekankan bukan hanya untuk sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik yang dapat dan mampu membawa peserta didik pada level atau tingkatan yang paling tinggi versi mereka.

¹⁶ Ndaru Kukuh Masgumelar dan Pinton, Setya Mustaf, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," dalam *Ghaita: Islamic Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 50.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh I Nyoman Jefri Winanta Yasa¹⁷ yang berjudul *“Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lingkungan: Solusi Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kurikulum Merdeka,”* Fokus penelitian ini menambahkan dimensi "berbasis lingkungan" ke dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ini berarti materi dan aktivitas pembelajaran dirancang dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Tujuannya sangat spesifik, yaitu meningkatkan hasil belajar IPAS. Hasil belajar di sini kemungkinan besar diukur secara kuantitatif melalui tes. Konteks Penelitian ini secara khusus mengaitkan pendekatan tersebut dengan Kurikulum Merdeka, menunjukkan relevansinya dengan kebijakan pendidikan terkini. Perbedaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada efektivitas pembelajaran berdiferensiasi secara umum, tanpa menambahkan strategi spesifik. Tujuannya lebih luas, yaitu menjaga kualitas belajar. Penelitian ini berfokus pada studi kasus di SD Insan Cendekia Madani, yang berarti hasil dan temuan mungkin lebih spesifik untuk konteks sekolah tersebut.
2. Jurnal yang ditulis oleh Naili Sa'ida¹⁸ yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak.”* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Variabel yang diukur adalah meningkatkan kreativitas anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengembangkan kemampuan kreatifitas anak melalui pemberian kesempatan pada anak untuk belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing dan memberikan berbagai pilihan media yang dapat digunakan oleh anak sesuai dengan minatnya. Sehingga anak bebas berkreasi melalui media yang difasilitasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah: Penelitian pertama lebih luas mencakup kualitas belajar secara umum, sedangkan

¹⁷ I Nyoman Jefri Winanta Yasa, “Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lingkungan: Solusi Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kurikulum Merdeka,” dalam *INDONESIAN JOURNAL OF INSTRUCTION*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 89-97.

¹⁸ Naili Sa'ida, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak,” dalam *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 101-110.

tujuan penelitian kedua lebih spesifik pada menjaga kualitas belajar secara keseluruhan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suwartiningsih¹⁹ pada tahun 2021 berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini secara khusus meneliti pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA, dengan fokus pada materi tanah dan keberlangsungan kehidupan. Objek penelitiannya adalah siswa kelas IXB Semester Genap SMPN 4 Monta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah: Penelitian Suwartiningsih secara spesifik berfokus pada meningkatkan hasil belajar IPA siswa pada materi tertentu, sedangkan penelitian ini berfokus pada menjaga kualitas belajar siswa secara umum, yang dapat mencakup berbagai aspek di luar hasil belajar kognitif, seperti motivasi, keterlibatan, dan lingkungan belajar. Perbedaan dalam objek penelitian, Penelitian Suwartiningsih dilakukan pada siswa SMP sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SD. Perbedaan jenjang pendidikan ini sangat memengaruhi karakteristik siswa, kurikulum, dan cara penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

H. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah tentang Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik. Sehingga data yang hendak diperoleh adalah berupa pernyataan-pernyataan secara deskriptif, tulisan, dan gambar. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

¹⁹ Suwartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2021, hal. 80-94.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, cet. Keduapuluh dua, hal. 4.

menganalisa fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²¹

1. Pemilihan Objek Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Belajar Peserta Didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan”. Pemilihan objek penelitian yaitu SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan, sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa alasan yang kuat.

Pertama, Sekolah Insan Cendekia Madani memiliki reputasi yang baik sebagai lembaga pendidikan Islam yang meng-akomodir berbagai latar belakang kemampuan peserta didik yang berbeda beda. Lembaga ini telah menjalankan program pendidikan cukup lama dan dikenal luas di lingkungan Tangerang Selatan. Keberadaan lembaga ini menunjukkan adanya kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap sekolah yang mengakomodasi keberagaman peserta didik.

Kedua, Sekolah Insan Cendekia Madani menawarkan lingkungan pendidikan yang khusus dirancang untuk mendukung pengajaran dan pembelajaran dengan konsep keberagaman kemampuan peserta didik. Fasilitas dan sumber daya yang ada di lembaga ini didesain untuk memfasilitasi proses pembelajaran dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Hal ini dapat memberikan penekanan yang kuat pada proses pembelajaran.

Ketiga, pemilihan Sekolah Insan Cendekia Madani sebagai objek penelitian memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dalam menjaga kualitas belajar peserta didik dalam konteks nyata. Dengan melakukan penelitian di lembaga ini, peneliti dapat melihat secara langsung efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keempat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan dan perbaikan metode pembelajaran di Sekolah Insan Cendekia Madani. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dan tantangan yang dihadapi lembaga, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi dan strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan memilih Sekolah Insan Cendekia Madani sebagai objek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan metode pengajaran sehingga dapat menjaga kualitas belajar peserta didik.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 60

2. Data dan Sumber Data

Data dimaknai dalam hal ini adalah kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat.²² Sedangkan sumber adalah tempat keluar atau asal dari sesuatu tersebut.²³ Dalam hal ini dapat dipahami juga bahwa sumber data adalah suatu asal dari tempat keluarnya suatu kenyataan sebagai bentuk dalam menyusun suatu pendapat.

Dapat dikatakan juga bahwa sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Oleh sebab itu, maka data yang diperoleh mesti dari sumber yang tepat. Jika data yang diambil tidak tepat, maka data yang terkumpul akan tidak relevan dengan apa yang diteliti. Jenis data dalam penelitian mencakup dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data datang langsung diperoleh dari sumber informasi yang akan diteliti atau peristiwa-peristiwa yang diamati dan sejenisnya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber informasi yang diolah dari pihak lain yang akan diteliti, seperti buku bacaan, dokumen- dokumen, dan lain sejenisnya.²⁴

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua data tersebut, baik data primer maupun data sekunder. Yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan yang terjadi sebenarnya.

a. Data Primer

Dalam hal ini data primer adalah data informasi yang didapat langsung dari lapangan. Data primer disini adalah informasi yang didapat langsung dari tempat penelitian, yaitu Sekolah Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan, mencakup data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari observasi langsung di Sekolah Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan, wawancara dengan guru dan peserta didik di Sekolah Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan, dan dokumentasi foto-foto gedung, foto- foto dokumen, kegiatan, narasumber di Sekolah Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data informasi dari hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tersendiri namun berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Data tersebut berupa artikel, jurnal, video dan lainnya yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sumber data sekunder ini berasal dari internet maupun buku-buku.

3. Teknik Input dan Analisis Data

²² Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 319.

²³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, ... hal. 1551.

²⁴ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008, hal. 41.

Berdasarkan sumber data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.²⁵ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empiris yang tampak (kasat mata) dan guna memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti. Konteks atau fenomena tersebut terkait dengan fokus atau variabel penelitian yang akan diteliti.²⁶ Yaitu Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Pembelajaran Peserta Didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.

b. Kuesioner

Kuesioner (angket atau skala) adalah daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diberikan kepada responden. Kuesioner biasanya digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, atau perilaku. Teknik ini dipilih karena responden atau subjek adalah orang yang mengetahui dirinya sendiri, apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, juga interpretasi subjek tentang pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Selain itu, penggunaan kuesioner pada umumnya dilatarbelakangi oleh kondisi aktual jika wawancara kurang mungkin dilakukan peneliti untuk menjangkau keseluruhan responden yang lokasinya berjauhan dan dalam waktu yang relatif terbatas.²⁷ Kuesioner merupakan salah satu bentuk instrumen yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan pembahasan mengenai Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Pembelajaran Peserta Didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang profil sekolah, legalitas sekolah, visi sekolah, misi sekolah, alamat, tujuan sekolah, profil lulusan, tenaga pendidik dan kependidikan, data santri,

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi, 2000, hal. 136.

²⁶ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Jakarta: RajawaliPers, 2017. hal. 74-75.

²⁷ Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*,... hal. 72.

kurikulum dan pembelajaran sekolah.²⁸ Dokumen merupakan salah satu bentuk instrumen yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan pembahasan mengenai Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menjaga Kualitas Pembelajaran Peserta Didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah pengumpulan data-data di atas dilakukan, selanjutnya peneliti akan melakukan pengecekan data-data atau informasi lainnya untuk dipisahkan menjadi data primer dan sekunder. Hal ini dilakukan untuk memperoleh penelitian yang lebih ringkas dan terjamin keorisinalannya. Peneliti akan menggunakan banyak buku dan sumber informasi agar penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan juga memiliki kualitas penelitian yang relevan. Di awal proposal tesis ini, setidaknya peneliti akan menggunakan sekitar 40 referensi buku yang berkaitan dengan tema peneliti yang akan peneliti gunakan untuk mendukung penelitian ini.

I. Jadwal Penelitian

Adapun waktu penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Bulan ke							
		Mei	Jun	Jul	Apr	Mei	Jun	Jul	Sep
1	Persiapan	√							
2	Pengajuan Judul	√							
3	Ujian Komprehensif		√						
4	Penyusunan Proposal		√						
5	Ujian proposal			√					
6	Revisi Proposal			√					
7	Perbaikan Tesis Progres I					√			
8	Penyusunan Tesis Progres II						√		
9	Perbaikan Tesis Progres II								√

²⁸ Sri Hartati dan Ismail Nuridin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019, hal. 201.

10	Sidang Tesis								√
----	--------------	--	--	--	--	--	--	--	---

J. Sistematika Penulisan

BAB I, bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, Penelitian terdahulu, Metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, bab ini meliputi definisi pembelajaran berdiferensiasi, miskonsepsi, prinsip-prinsip, komponen, Tahap pembelajaran berdiferensiasi, Peran guru, pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif Islam, dan gaya belajar peserta didik dan Indikator Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Baik di Sekolah Dasar.

BAB III, bab ini meliputi definisi kualitas belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar, komponen-komponen pembelajaran berkualitas, prinsip-prinsip pembelajaran berkualitas Pentingnya Pembelajaran Berkualitas dalam Menjaga Kualitas Belajar, Mengembangkan Kualitas Pembelajaran, Kriteria Belajar Ideal Anak Kelas 6 Berdasarkan Standar Nasional, Dimensi Belajar Ideal Menurut Perspektif Kurikulum Insan Cendekia Madani.

BAB IV, bab ini membahas deskripsi objek penelitian yang meliputi profil Sekolah Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan, Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan, Kualitas Kelas 6 di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan dan Kualitas belajar peserta didik, berdasarkan pelaksanaan Pembelajaran berdiferensiasi di kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan

Bab V, bab ini membahas kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan saran-saran atau rekomendasi untuk berbagai pihak terkait.

BAB II

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

A. Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi.

Pemahaman melalui desain dan pembelajaran berdiferensiasi saat ini menjadi pokok bahasan banyak perbincangan di dunia pendidikan. Tentu saja, sebagian alasan tingginya minat terhadap kedua pendekatan kurikulum dan pengajaran tersebut adalah daya tariknya yang logis dan praktis. Konsep pembelajaran campuran pada awalnya dikembangkan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan akademis tingkat lanjut dalam berbagai latar. Hal ini dicapai melalui penerapan pemadatan, pembelajaran mandiri, dan bimbingan. Selanjutnya, para pendidik mengadaptasi pembelajaran campuran untuk memodifikasi kurikulum bagi semua siswa dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan usia, pengelompokan fleksibel, dan pembelajaran individual, selain akomodasi, adaptasi, dan pembelajaran paralel. Dengan meningkatnya keragaman latar belakang peserta didik di sekolah-sekolah, pengajaran berdiferensiasi dipandang sebagai jawaban yang memungkinkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik. Respon guru terhadap kebutuhan belajar siswa diperlukan untuk memodifikasi pembelajaran.¹ Pembelajaran yang dibedakan merupakan konsep pengajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa guru harus memodifikasi pelajaran mereka untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan pengalaman siswanya. Guru harus memodifikasi instruksi mereka untuk memenuhi berbagai tingkat kesiapan, preferensi belajar, dan minat peserta didik.

Para pendidik membutuhkan model yang mengakui pentingnya standar, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna dan pemahaman dapat berasal dari dan membentuk standar konten sehingga peserta didik dapat mengembangkan daya pikir sekaligus mengumpulkan basis informasi. Bagi banyak pendidik, Pemahaman Berdasarkan Desain menjawab kebutuhan tersebut. Dalam proses memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam, mempelajari bagaimana mengatur berbagai macam pilihan pembelajaran dan menyusun kegiatan pembelajaran yang mendorong pemahaman yang mendalam. Pengajaran berdiferensiasi merupakan sebuah proses perubahan jangka panjang. Hal ini bukanlah sebuah strategi, namun ini cara berpikir secara keseluruhan mengenai peserta didik, pengajaran, dan pembelajaran. Pada intinya, hal ini merupakan pertumbuhan menuju keahlian profesional karena didasarkan pada pengajaran praktik terbaik. Guru yang ahli adalah guru yang memahami konsekuensi pedagogis dari keragaman akademis, dan memiliki keterampilan untuk menanggapi secara tepat.

Pada saat yang sama, pendidik merasa semakin sulit untuk mengabaikan keberagaman peserta didik yang berada di kelas mereka. Budaya, ras, bahasa, ekonomi, gender, pengalaman, motivasi untuk berprestasi, disabilitas, kemampuan tingkat lanjut, minat pribadi, preferensi belajar, dan ada atau tidaknya sistem pendukung orang dewasa hanyalah beberapa faktor yang dibawa siswa ke sekolah dengan keragaman yang hampir mencengangkan. Hanya sedikit pendidik yang merasa pekerjaan mereka efektif atau memuaskan ketika mereka hanya "menyajikan" kurikulum kepada peserta didik mereka tanpa memperhatikan kebutuhan belajar mereka yang beragam. Bagi banyak pendidik, pembelajaran berdiferensiasi menawarkan kerangka kerja untuk mengatasi variasi peserta didik sebagai komponen penting dari perencanaan pembelajaran.

Carol Ann Tomlinson mengklaim bahwa pembelajaran yang beragam adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan menghargai

¹ Dian Aprelia Rukmi dan Titik Mutiah, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik," dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 4 No. 3, Tahun 2023, hal. 670.

keberagaman siswa dalam pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka.² Definisi ini disampaikan oleh Carol Ann Tomlinson pada tahun 1999, ketika ia pertama kali mengusulkan konsep pembelajaran yang berbeda. Untuk mengubah pembelajaran, guru perlu menanggapi tuntutan pembelajaran murid-murid mereka. Dalam hal modifikasi pembelajaran, penting untuk memperhatikan konten, yang mengacu pada apa yang dipelajari, serta proses, yang mengacu pada bagaimana informasi diajarkan, dan produk, yang mengacu pada bagaimana pembelajaran disebarluaskan. Dalam pembelajaran yang berbeda, ada tiga pendekatan yang berbeda: (1) diferensiasi konten, yang mengacu pada apa yang dipelajari siswa dalam kaitannya dengan kurikulum dan materi pembelajaran; (2) diferensiasi proses, yang mengacu pada bagaimana siswa memproses ide dan informasi; khususnya, bagaimana siswa memilih gaya belajar mereka; dan (3) diferensiasi produk, yang terjadi ketika siswa menunjukkan hal-hal atau materi yang telah mereka pelajari.

Pengajaran berdiferensiasi adalah cara untuk bersikap proaktif, bukan reaktif, terhadap perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik. Seperangkat keyakinan inti mendasari pengajaran berdiferensiasi: Kesiapan siswa untuk belajar bervariasi; tingkat kesiapan mereka cukup signifikan untuk memengaruhi pembelajaran mereka; mereka belajar paling baik ketika orang dewasa memberikan harapan dan dukungan yang tinggi; mereka belajar paling baik ketika materi relevan dengan minat dan pengalaman mereka; mereka belajar paling baik di komunitas yang aman; dan sekolah harus memanfaatkan potensi setiap siswa semaksimal mungkin.

Menurut paradigma pembelajaran yang beragam, setiap siswa adalah unik. Kebutuhan siswa dipenuhi melalui pengajaran yang berbeda-beda. Perbedaan masing-masing siswa harus dipertimbangkan karena masukan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa berkembang dalam berbagai lingkungan dan budaya. Untuk menemukan minat dan keterampilan siswa, pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode.³ Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada siapa yang kita ajar, di mana kita mengajar, dan bagaimana kita mengajar. Sasaran utamanya adalah memastikan bahwa guru berfokus pada proses dan prosedur yang memastikan pembelajaran efektif bagi berbagai individu. Model diferensiasi yang dapat dipertahankan tentu akan menjawab keharusan

² Marlina, Elsa Efrina, & Grahitia Kusumastuti, "Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools," dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 382 Tahun 2019, hal. 679.

³ Aiman Faiz *et. al.*, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1," dalam *Jurnal BASICEDU*, Vol. 06 No. 2 Tahun 2022, hal. 2849.

untuk membedakan kurikulum yang berkualitas. Meskipun demikian, diferensiasi sebagian besar merupakan model desain pembelajaran.

Anak-anak yang seusia tidak semuanya sama dalam hal belajar, sama seperti mereka tidak sama dalam hal ukuran, hobi, kepribadian, atau preferensi makanan. Anak-anak memang memiliki banyak kesamaan, karena mereka manusia dan karena mereka semua masih muda, tetapi mereka juga memiliki perbedaan penting. Apa yang kita miliki menjadikan kita manusia, tetapi perbedaan kita menjadikan kita individu. Di kelas dengan sedikit atau tanpa pengajaran yang dibedakan, hanya kesamaan siswa yang tampaknya menjadi pusat perhatian. Di kelas yang dibedakan, kesamaan diakui dan dibangun, dan perbedaan siswa juga menjadi elemen penting dalam pengajaran dan pembelajaran. Pada tingkat yang paling mendasar, Carol Ann Tomlinson mengatakan bahwa "*differentiating instruction means "shaking up" what goes on in the classroom so that students have multiple options for taking in information, making sense of ideas, and expressing what they learn*".⁴ Tujuan dari pendidikan terdiferensiasi adalah untuk "mengubah" lingkungan kelas sehingga siswa memiliki berbagai cara untuk menyerap pengetahuan, memahami konsep, dan mencatat pembelajaran mereka. Dengan kata lain, kelas terdiferensiasi menawarkan berbagai metode untuk mempelajari materi, memproses atau memahami konsep, dan menciptakan produk sehingga setiap siswa dapat belajar secara efisien.

Definisi lain dari pembelajaran terdiferensiasi adalah proses mengidentifikasi dan mengajar murid sesuai dengan preferensi dan keterampilan belajar mereka yang unik. Karena setiap murid itu unik dan tidak dapat diperlakukan sama, guru membuat penyesuaian bagi murid untuk beradaptasi dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran terdiferensiasi memiliki beberapa fitur, seperti lingkungan belajar yang menarik, tujuan pembelajaran yang ditetapkan dengan jelas dan berkelanjutan dalam kurikulum, evaluasi tanggapan guru terhadap kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas yang efisien.⁵

2. Miskonsepsi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang semakin populer di dunia pendidikan, terutama dalam konteks kebutuhan untuk memenuhi keragaman siswa di kelas. Namun, seperti banyak konsep pendidikan lainnya, pembelajaran berdiferensiasi sering kali disalah

⁴ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms, 3rd Edition*. VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2017, hal. 1.

⁵ Wahyuni Ayu Sri, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2022, hal. 118.

pahami, yang dapat menghambat efektivitas penerapannya. Tujuan pembelajaran terdiferensiasi adalah untuk memodifikasi proses pengajaran guna mengakomodasi berbagai persyaratan, keterampilan, minat, dan preferensi belajar siswa. Ide ini didasarkan pada gagasan bahwa karena setiap pelajar itu unik, tidak ada metode pengajaran yang cocok untuk semua orang. Guru dapat mengadaptasi metode, produk, materi, atau lingkungan belajar dalam pembelajaran terdiferensiasi untuk mengakomodasi berbagai persyaratan siswa mereka.

Kesalahpahaman tentang pembelajaran terdiferensiasi dapat dicirikan sebagai salahpahaman atau kekeliruan mengenai pengertian tersebut. Seorang guru yang baik selalu mengadaptasi pelajarannya untuk memenuhi persyaratan siswanya baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Namun, terlepas dari tingkat kelas, mata pelajaran, atau situasi pendidikan, strategi pembelajaran tertentu yang mapan menunjukkan bahwa diferensiasi tidak dipahami dengan baik atau digunakan secara konsisten dan efektif. Dengan kata lain, sementara banyak pendidik menyadari perlunya pengajaran individual, sangat sedikit yang memiliki pemahaman yang kuat tentang cara menerapkannya secara efektif.

Para pendidik harus menyadari keragaman, kebutuhan, bakat, dan minat siswa sebagai hal mutlak yang terlihat jelas di kelas. Kesadaran ini harus diwujudkan melalui hal-hal kecil yang terjadi sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Karena siswa berbeda dalam hal kemampuan, persyaratan, dan minat, tidak ada satu pun metode pengajaran yang efektif untuk semua anak. Tantangannya adalah bagaimana pendidik memulai praktik diferensiasi dengan benar. Mengingat strategi diferensiasi sendiri meski bukan barang baru dan kerap kali disebut dengan nama berbeda masih merupakan pendekatan yang jarang digunakan. Kebanyakan para pendidik merupakan produk gaya pendidikan klasik pasti belum pernah punya pengalaman, itu artinya banyak dari pendidik belum ada pengalaman langsung baik sebagai penerima maupun pelaku di kelas diferensiasi. Padahal kalau menurut teori perkembangan Piaget⁶ sebagai pelajar kita tahu pentingnya pengalaman konkrit dan belajar aktif serta menemukan diri sendiri untuk mencapai pemahaman. Tak heran kalau sering terjadi miskonsepsi salah paham tentang diferensiasi.

Terkait pembelajaran terdiferensiasi, banyak pendidik percaya bahwa satu-satunya hal yang benar-benar penting adalah modifikasi materi pembelajaran, tanpa memperhitungkan variabel lain seperti modifikasi aktivitas dan evaluasi. Pembelajaran terdiferensiasi tidak hanya mengubah konten yang dipelajari siswa, tetapi juga mengubah strategi yang digunakan

⁶ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," dalam *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal. 124.

siswa untuk belajar dan menunjukkan pemahaman mereka. Jika pembelajaran terdiferensiasi hanya berkaitan dengan modifikasi sumber daya, maka penerapan pembelajaran terdiferensiasi tidak akan mencapai potensi penuhnya, dan tujuan utamanya, yaitu memenuhi berbagai persyaratan pendidikan siswa, tidak akan tercapai. Ada banyak pendidik yang percaya bahwa menyediakan berbagai sumber daya berdasarkan tingkat kompetensi siswa sudah cukup, tanpa memodifikasi teknik mengajar atau cara evaluasi. Pembelajaran terdiferensiasi, pada kenyataannya, memerlukan pengelolaan aktivitas pembelajaran dan penilaian yang disesuaikan dengan persyaratan khusus masing-masing siswa.

Salah satu aspek terpenting dalam menerapkan strategi tertentu adalah memiliki pemahaman yang kuat tentang ide pendidikan yang sedang digunakan. Dalam skenario ini, guru perlu menyadari bahwa pembelajaran yang bervariasi tidak hanya tentang materi yang digunakan siswa untuk belajar, tetapi juga tentang cara siswa belajar dan menunjukkan hasil belajar mereka. Para pendidik dapat menghindari kesalahan konseptual dan melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi yang secara efektif memenuhi persyaratan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang di kelas asalkan mereka memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang gagasan tersebut. Ada juga kesalahpahaman yang sering dihadapi oleh para pendidik, dan mereka mengeluh tentang kurangnya kegiatan pelatihan mendalam tentang pembelajaran terdiferensiasi dan terbatasnya kemungkinan untuk terlibat dengan pendidik lain dalam proses penerapan teknik ini. Lebih jauh, ada kesalahpahaman mengenai ketersediaan dukungan infrastruktur. Secara khusus, para pendidik memiliki persepsi bahwa ada kekurangan dalam sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Sumber daya dan fasilitas ini mencakup berbagai materi kurikulum terbuka, teknologi pendidikan, dan ruang kelas yang fleksibel. Sebagai akibat dari munculnya kesalahpahaman ini, ada kesulitan dalam beberapa penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran terdiferensiasi. Selain itu, terjadi penurunan efektivitas pembelajaran dan terjadi penurunan motivasi guru untuk menerapkan strategi ini secara berkelanjutan.

Berikut miskonsepsi yang sering terjadi di kalangan para pendidik mengenai pembelajaran berdiferensiasi:

- a. Pembelajaran Berdiferensiasi Tidak Sama dengan Pembelajaran Terindividualisasi.

Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan beragam jalan untuk peserta didik agar bisa belajar. Memang disarankan untuk (Kadangkala) membantu siswa secara individu, namun bukan berarti secara terus menerus menyiapkan tugas atau pembelajaran yang dibuat secara khusus

untuk satu orang perorangan. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus kepada pembelajaran yang *meaningful*. Peserta didik harus tahu bahwa ketika mereka belajar satu hal (misalnya belajar membaca suku kata) mereka masih bisa terus melanjutkan ke target pembelajaran yang sama dengan anak lain (misal membaca teks pendek). Anak tahu bahwa proses belajarnya kini tidak melulu akan tertahan di suatu level kesiapan membaca tertentu.

Ketika siswa perlu belajar dalam kelompok besar (semua siswa di kelas menyelesaikan aktivitas yang sama), ketika siswa perlu belajar dalam kelompok kecil, dan ketika siswa perlu diajar secara individual, seorang pendidik di kelas yang menggunakan pembelajaran terdiferensiasi harus menyadari semua situasi ini. Semua variasi-variasi tersebut sangat diperlukan, yaitu untuk: 1) Membuat peserta didik paham bahwa mereka bisa berpindah dari satu level pemahaman atau satu level *skill* (keterampilan) tertentu ke level lain yang lebih tinggi atau kompleks. 2) Membangun rasa *sense of community* (rasa bahwa setiap peserta didik adalah bagian dari kelompoknya di kelas-tanpa ada yang merasa lebih tinggi atau merasa lebih rendah hanya karena belum paham/belum bisa melakukan suatu hal).

Guru dalam bidang pendidikan dipaksa untuk terus berinovasi. Ini termasuk menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran untuk mencegah siswa bosan selama pelajaran di kelas. Masing-masing gaya belajar yang berbeda ini memiliki tujuan utama yaitu tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, kapasitas seorang pendidik untuk terus-menerus merancang dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran merupakan salah satu metrik yang dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilannya. Sebelum menggunakan metode ini, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menentukan kapan dan di mana metode pembelajaran dapat diterapkan sesuai dengan konteks pembelajaran.

b. Pembelajaran Berdiferensiasi Bukan Kelas yang Tidak Teratur (*chaotic*).

Yang menjadi ketakutan para guru di awal karir mengajar adalah kehilangan kontrol atas perilaku siswa di dalam kelas. Pada awal mengajar, Seorang pendidik pasti pernah merasakan sulitnya mengelola kelas agar teratur. *Benchmark* atau standar bahwa seorang guru dikatakan sudah berkembang adalah: Guru merasa aman dan nyaman mengelola kelas mereka dan pembelajaran atau rutinitas belajar di dalam kelas menjadi teratur. Selain itu, ketakutan akan kekacauan di kelas merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru saat mencoba memperkenalkan sistem pembelajaran yang berdiferensiasi.

Guru yang mampu mengelola kelasnya secara efektif, niscaya akan mampu membangun interaksi yang positif antara siswa dan satu sama lain. Ada pula kemungkinan untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa menghadapi kesulitan yang berarti. Untuk tujuan menjadikan lingkungan belajar lebih optimal, efektif, dan efisien, manajemen kelas merupakan upaya untuk meningkatkan lingkungan belajar. Agar siswa mampu memiliki disiplin diri merupakan tujuan utama manajemen kelas, dan instruktur sendiri perlu menjadi panutan dalam hal pengendalian diri dan akuntabilitas untuk mencapai tujuan ini. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan disiplin dalam segala hal jika ia ingin siswanya juga menunjukkan disiplin dalam segala hal.

Pendidikan disebut sebagai proses mengubah perspektif manusia dari satu situasi ke situasi lain. Dengan kata lain, mendidik manusia akan menjadi sarana untuk mengamati perubahan pikiran manusia. Perubahan ini terjadi saat seseorang berubah dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan juga saat seseorang memperoleh pengetahuan dari ketidaktahuan. Karena pendidikan terkait erat dengan inisiatif pertumbuhan manusia, pendidikan sangat bergantung pada sifat manusia. Orang yang bertanggung jawab untuk mempraktikkan pendidikan, yang sering disebut guru, adalah faktor manusia yang paling signifikan memengaruhi efektivitas pendidikan. Guru adalah orang terpenting dalam sistem pendidikan karena mereka memiliki kemampuan untuk secara langsung memengaruhi, memelihara, dan mengembangkan kapasitas murid-muridnya untuk menjadi individu yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Dalam hal mencapai tujuan, guru adalah orang yang mendorong semua aspek pembelajaran.⁷

- c. Pembelajaran berdiferensiasi bukan sebuah cara lain untuk mengelompokkan anak dalam sebuah kelompok yang homogen.

Pengelompokan yang fleksibel merupakan salah satu aspek terpenting dari pembelajaran terdiferensiasi, yang merupakan salah satu sifat fundamentalnya. Untuk mengakomodasi siswa yang mungkin kuat dalam satu bidang tetapi lemah dalam bidang lain, misalnya: ada siswa yang kuat dalam menafsirkan karya sastra tetapi lemah dalam mengeja; ada siswa yang kuat dalam membaca peta tetapi lemah dalam mengidentifikasi pola yang terjadi dalam peristiwa sejarah; ada siswa yang kuat dalam berhitung tetapi lemah dalam bersosialisasi; dan ada siswa yang kuat dalam membaca peta tetapi lemah dalam menggambar

⁷ Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 28.

pola yang terjadi dalam peristiwa sejarah. Guru yang sudah menggunakan pengelompokan yang fleksibel dia akan tahu bahwa: ada siswa yang ketika belajar hal baru agak lamban namun setelah paham maka ia akan belajar dengan sangat cepat. Guru akan tahu bahwa ada siswa yang belajar dengan *steady* (tetap) namun ritmenya lambat. Guru akan tahu bahwa kadang siswa perlu bekerja dalam kelompok, karena mereka akan lebih mudah memahami isi tugasnya. Jika ia bekerja dalam kelompok meski tugasnya sudah dibuat khusus untuk kepentingan siswa ini. Guru bisa melihat bahwa ada siswa yang perlu bekerja secara Individual atau secara mandiri. Guru memahami bahwa ada siswa yang baru bisa paham sebuah tugas atau materi jika ia bekerja berpasangan atau bertiga-bertiga.

Goal atau tujuan dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka mampu belajar atau bekerja dengan rekan sekelasnya yang beragam. Belajar atau bekerja dengan material ajar yang di desain dan sudah dipikirkan baik-baik oleh guru dan material ini bukan hanya bertujuan untuk membuat siswa memperlihatkan apa yang menjadi *kekuatannya* namun juga untuk menggali area yang masih butuh bantuan. Sifat dari tugas yang diberikan oleh guru kepada kelompok yang ada di kelas dengan kesiapan belajar siswa yang heterogen.

3. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam konteks pendidikan, diferensiasi merujuk pada perspektif yang memungkinkan guru mengembangkan taktik yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa di kelas guna mencapai tujuan tertentu. Diferensiasi bukanlah alat; Melainkan, diferensiasi adalah metode yang menurut guru memungkinkan mereka memenuhi atau mengakomodasi kebutuhan khusus setiap siswa. Menurut Gayle H. Gregory dan Carolyn Chapman,⁸ pandangan atau filosofi yang mendukung keyakinan diferensiasi ini adalah:

- a. Setiap siswa memiliki bidang tertentu yang menjadi keunggulan mereka.
- b. Semua siswa memiliki bidang yang dapat mereka tingkatkan kinerjanya.
- c. Otak setiap siswa bersifat individual seperti sidik jari.
- d. Tidak ada kata terlambat untuk memperoleh pengetahuan baru.
- e. Ketika memulai mata pelajaran baru, siswa menerapkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya ke dalam proses pembelajaran.
- f. Emosi, sentimen, dan sikap semuanya berdampak pada proses pembelajaran.
- g. Setiap siswa mampu belajar.

⁸ Aldjon Nixon Dapa, *Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Deepublish, 2022, hal. 15.

h. Siswa memperoleh pengetahuan dengan berbagai strategi dan pada periode yang berbeda-beda.

Konsep tersebut diterapkan oleh para pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kelas dan mata pelajaran yang diajarkan. Hal ini dicapai melalui pemanfaatan taktik dan kegiatan diferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap siswa. Pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa menjadi dasar bagi model pembelajaran diferensiasi, yang menekankan pada kesiapan, minat, dan cara belajar yang disukai setiap siswa. Para pendidik berkewajiban untuk mengubah pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama siswa yang mengalami kesulitan belajar, melalui penggunaan model pembelajaran ini. Pembelajaran yang diferensiasi menekankan pada penyesuaian strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Salah satu aspek terpenting dari pembelajaran diferensiasi adalah memberikan pilihan kepada instruktur untuk mengubah strategi pengajaran, materi pengajaran, dan evaluasi mereka sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khusus setiap siswa. Penggunaan pendidikan diferensiasi adalah metode yang dapat diterapkan oleh para pendidik untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda dalam hal karakteristik mereka. Strategi mengajar yang memperhitungkan variasi bakat, preferensi, dan kebutuhan individu disebut diferensiasi, dan digunakan dalam teknik ini. Tujuan metode ini adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran.⁹

4. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari empat (4) komponen, yaitu: konten, proses pembelajaran, produk pembelajaran, dan Kesiapan, Minat, dan Profil Belajar.

a. Menyesuaikan Konten Pembelajaran

Apa yang akan diajarkan oleh instruktur atau apa yang akan dipelajari siswa di kelas disebut sebagai konten. Kurikulum dan sumber daya pendidikan terhubung dengan subjek. Dalam hal ini, instruktur menyesuaikan konten kursus dan kurikulum sesuai dengan preferensi belajar siswa. Materi kurikulum dimodifikasi agar sesuai dengan keadaan dan tingkat keterampilan siswa. Secara umum, instruktur tidak dapat memodifikasi konten kurikulum tertentu yang tidak semua anak dapat pahami sesuai dengan gaya belajar siswa dan jenis sumber daya belajar yang mereka miliki. Profil pembelajaran, minat siswa, dan kesiapan belajar semuanya merupakan komponen diferensiasi konten.

⁹ Sastra Wijaya, *et. al.*, "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Dasar," dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022, hal. 1497.

Ada sejumlah sudut pandang yang dapat digunakan sebagai penanda saat memetakan persiapan belajar. Untuk mendorong pembelajaran yang bermakna, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengeksplorasi minat mereka. Berdasarkan indikasi profil pembelajaran, guru memetakan persyaratan belajar siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan strategi belajar yang ingin mereka gunakan. Guru dapat melihat informasi profil siswa di peta ini. Guru merancang survei dengan opsi untuk gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori siswa. Mendengarkan merupakan cara yang efektif bagi pembelajar auditori untuk menyerap informasi. Siswa dengan gaya belajar visual mungkin lebih mudah menyerap pengetahuan ketika pengetahuan tersebut disajikan dalam bentuk grafik, warna, simbol, film, poster, animasi, dan gambar. Di sisi lain, pembelajar kinestetik sering kali lebih mudah menyerap materi melalui pengalaman langsung dan menggunakan kelima indra mereka untuk memahaminya. Instruktur harus menganjurkan berbagai metode pembelajaran. Guru harus menyadari preferensi belajar siswa mereka, dan siswa tentu saja harus diberi penjelasan menyeluruh tentang tes gaya belajar. Untuk mengomunikasikan pembelajaran yang berhasil, hal ini membantu siswa menjadi lebih menyadari praktik pembelajaran yang tepat.

Diferensiasi dalam isi pembelajaran meliputi:

- 1) Mempertimbangkan Standar Kurikulum Nasional.
- 2) Mata pelajaran, gagasan, atau tema yang merupakan kurikulum.
- 3) Mendemonstrasikan kemampuan dan detail yang penting.
- 4) Langkah keempat adalah membedakan instruksi dengan terlebih dahulu mengevaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan siswa, lalu memasangkannya dengan kegiatan yang sesuai untuk mereka.
- 5) Memberikan siswa berbagai pilihan untuk dipilih guna memperdalam pembelajaran mereka.
- 6) Siswa harus diberikan materi tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka saat ini.

Contoh diferensiasi isi adalah:

- 1) Memanfaatkan bahan bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang bervariasi.
- 2) Dimungkinkan untuk memperoleh bahan bacaan terbuka dalam bentuk kaset.
- 3) Ketiga, menentukan tingkat persiapan siswa melalui penggunaan daftar wawasan.
- 4) Mendengar dan melihat adalah dua cara untuk menyampaikan gagasan.
- 5) Memanfaatkan mitra baca.

6) Siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat diajarkan konsep atau keterampilan baru melalui penggunaan kelompok kecil, dan siswa yang telah menguasai konsep atau kemampuan tersebut dapat mengembangkan keterampilan mereka.

b. Menyesuaikan Proses Pembelajaran

Ketika kita berbicara tentang proses di bagian ini, kita mengacu pada kegiatan yang diikuti siswa saat mereka berada di kelas. Bukan kegiatan yang tidak mencakup materi pelajaran yang dipelajari siswa, melainkan kegiatan yang penting bagi siswa sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka di kelas yang dimaksud di sini. Siswa tidak diberi evaluasi kuantitatif dalam bentuk angka untuk tugas yang mereka lakukan; Sebaliknya, mereka diberi evaluasi kualitatif dalam bentuk catatan umpan balik yang memberikan informasi tentang sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang masih kurang dan yang perlu dikembangkan atau ditingkatkan oleh siswa.¹⁰ Modifikasi proses pembelajaran, khususnya cara siswa memproses informasi dan ide. Cara siswa terlibat dengan konten, serta cara interaksi ini berkontribusi pada pembentukan preferensi pendidikan siswa. Kelas harus disesuaikan sedemikian rupa sehingga tuntutan pembelajaran yang beragam dapat ditangani dengan cara yang tepat. Hal ini diperlukan karena siswa menunjukkan berbagai macam gaya dan preferensi belajar. Dalam kerangka proses diversifikasi, merupakan tanggung jawab instruktur untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan secara individu atau kelompok.

Diferensiasi dalam proses mengacu pada:

- 1) Seberapa baik siswa memahami pengetahuan, konsep, dan kemampuan yang telah mereka peroleh.
- 2) Merefleksikan preferensi dan gaya belajar peserta didik!
- 3) Menyesuaikan proses pembelajaran dengan berbagai cara peserta didik memperoleh pengetahuan.

Sesuai dengan penilaian Gregory dan Chapman, proses pembelajaran yang dimodifikasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mempermudah proses belajar. Kegiatan belajar berpusat pada pokok bahasan yang sedang dipelajari, memberi siswa kesempatan untuk menghubungkan materi yang belum mereka pahami, memberi siswa kesempatan untuk menemukan mengapa pokok bahasan yang sedang dipelajari penting, dan menjelaskan tugas apa yang harus dilakukan siswa setelah mereka mempelajarinya.

¹⁰Heny Kristiani, *et al.*, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hal. 24.

- 2) Kegiatan belajar. Praktik, pemodelan, pembekuan, dan permainan instruksional adalah contoh kegiatan yang dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang sesungguhnya.
 - 3) Kegiatan yang melibatkan kelompok. Sebagai komponen dari proses pembelajaran, penting untuk menyelenggarakan kegiatan untuk lingkungan belajar individu dan kelompok.
- c. Menyesuaikan Produk Pembelajaran

Ini adalah cara bagi siswa untuk memahami konten pelajaran yang disajikan kepada instruktur selama tahap diferensiasi produk. Guru dapat menggunakan barang pembelajaran untuk mengevaluasi keterampilan siswa dan menentukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar lebih banyak. Barang yang dihasilkan dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, seperti pengamatan tertulis, presentasi, film, lagu, dan banyak lagi. Tujuan dari pembuatan produk adalah untuk memastikan seberapa baik siswa, baik secara individu maupun kelompok, memahami materi pelajaran. Produk akhir ini sering kali berfungsi sebagai demonstrasi pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman siswa setelah menyelesaikan satu unit instruksional. Produk harus dinilai karena bersifat sumatif. Produk membutuhkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih komprehensif tentang siswa dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan. Akibatnya, tugas sering kali perlu diselesaikan baik di dalam maupun di luar kelas. Kelompok atau individu dapat mengerjakan produk. Jika produk sedang dikerjakan dalam kelompok, sistem evaluasi yang adil yang memperhitungkan kontribusi setiap anggota kelompok terhadap proyek harus dikembangkan.

Faiz menekankan bahwa kesulitan dan inovasi adalah dua fokus utama diferensiasi produk.¹¹ Di sisi lain, guru berkewajiban untuk memberikan tanda-tanda yang jelas kepada siswa agar mereka dapat menghasilkan suatu produk, meskipun para profesor memperbolehkan siswa untuk membuat barang sesuai dengan minat dan kebutuhan studi mereka. Dalam konteks mendefinisikan harapan siswa, keterlibatan instruktur sangatlah penting. Ini termasuk yang berikut: 1) menentukan indikator pekerjaan yang harus diselesaikan; 2) memastikan bahwa konten harus disertakan dalam produk; 3) mengatur proses pengajaran; dan 4) menciptakan output yang diharapkan dari produk tersebut.

Pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang diharapkan ditunjukkan siswa dipertimbangkan oleh guru saat menentukan item yang akan difokuskan pada siswa. Guru juga perlu menentukan kriteria evaluasi yang akan dimasukkan dalam rubrik. Hal ini akan memastikan

¹¹Dwi Putriana Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik," dalam *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 89.

bahwa siswa mengetahui apa yang akan dievaluasi dan kualitas yang diharapkan dari setiap komponen yang harus mereka capai. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan kepada siswa bagaimana mereka dapat berpikir tentang barang mereka agar siswa lain dapat melihat produk yang telah mereka buat. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa produk yang akan dikerjakan siswa perlu dibedakan sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil siswa.

d. Mempertimbangkan Kesiapan, Minat, dan Profil Belajar.

Penerapan pembelajaran terdiferensiasi dapat membuahkan hasil jika didahului dengan persiapan yang matang. Membuat peta kebutuhan belajar individual siswa merupakan tahap pertama dalam proses penerapan pembelajaran terdiferensiasi. Kebutuhan pendidikan siswa dapat dipecah menjadi tiga kategori: kesiapan anak untuk belajar, minat anak, dan profil pembelajaran gaya belajar anak. Masing-masing kategori ini merupakan komponen kebutuhan belajar siswa.

1) Kesiapan belajar (*readiness*) merupakan kemampuan dan bakat siswa untuk memperoleh hal baru dan memahaminya. Seberapa baik seorang anak muda mampu mempelajari informasi baru yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya disebut sebagai kesiapan belajar mereka. Memahami bahwa faktor yang paling signifikan dalam menentukan apakah anak-anak siap belajar atau tidak bukanlah tingkat intelektual mereka (IQ) adalah sesuatu yang harus dikenali. Namun, sebagai dasar untuk konten pertama atau informasi baru yang akan dipelajari, hal yang paling penting adalah informasi tentang kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Agar instruktur dapat mempersiapkan pembelajaran siswa yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan belajar, tujuan dari presentasi ini adalah untuk memetakan persyaratan pembelajaran siswa dalam kaitannya dengan tingkat kesiapan belajar. Ini akan memungkinkan guru untuk memenuhi tanggung jawab mereka untuk menyediakan siswa dengan kesempatan belajar tanpa masalah.¹² Dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi, gagasan kesiapan belajar memiliki poin penting yang sangat signifikan. Dalam konteks kesiapan belajar, instruktur berupaya mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang berada di luar zona nyaman mereka. Namun, mereka melakukannya dengan bantuan lingkungan belajar yang tepat dan sumber daya yang memadai, dengan tujuan memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan tentang materi baru.

¹² Aiman Faiz, *et al.*, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1," ... hal. 2851.

Beberapa anak sudah terampil dalam mengenali tema pembelajaran, sementara yang lain sama sekali tidak mengenalinya. Kesiapan setiap anak untuk menerima tema pembelajaran baru bervariasi, dan beberapa anak telah menerimanya. Profesional pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa terus diberikan hak yang sama dengan menyajikan dan memahami hak-hak tersebut sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, ada siswa yang membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan latihan, dan ada anak lain yang mampu melakukan sesuatu dalam waktu yang sangat singkat. Pendidik menawarkan bantuan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dengan tugas, tetapi mereka juga mendorong anak-anak untuk menjadi kreatif dengan mempertimbangkan kemampuan individu mereka sendiri. Sedangkan siswa yang lebih mahir dalam menyelesaikan tugas akan diberikan kegiatan tambahan yang bukan hasil paksaan dan memberikan keleluasaan kepada anak untuk ikut serta dalam kegiatan.

- 2) Kegiatan yang disukai dan disenangi oleh siswa disebut dengan minat siswa. Kegiatan tersebut merupakan motivator yang signifikan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat lebih mudah membuat materi ajar terbuka yang sesuai dengan minat siswa jika mengetahui minat siswanya. Hal ini juga dapat merangsang siswa untuk bersemangat dalam belajar. Menjadi tanggung jawab pendidik yang memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi untuk memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Kebebasan tersebut bukan dipaksakan kepada mereka agar dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang singkat, melainkan berdasarkan pada tahap perkembangan yang telah dicapai siswa. Untuk memastikan siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, menjadi tanggung jawab pendidik untuk mengembangkan materi ajar yang menarik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan, teknik, dan taktik yang berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang dapat dicapai dengan merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan minat siswa¹³:
 - a) membantu siswa dalam mengenali adanya hubungan antara sekolah dan hasrat mereka untuk belajar;
 - b) menunjukkan keterkaitan semua pembelajaran;
 - c) menggunakan keterampilan atau gagasan yang familier bagi siswa sebagai jembatan menuju gagasan atau keterampilan belajar yang kurang familier atau baru bagi mereka; dan
 - d) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

¹³ Suwartiningsih S, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 01 No 2 Tahun 2021, hal. 83. 80-94

3) Gaya belajar yang digunakan siswa untuk memahami materi adalah sesuatu yang berhubungan dengan profil siswa. Terdapat berbagai macam gaya belajar di antara siswa; misalnya, sebagian siswa lebih suka mengikuti kegiatan yang melibatkan partisipasi kelompok daripada kegiatan yang melibatkan partisipasi individu, dan sebaliknya. Guru mampu memahami kebutuhan dan keinginan masing-masing siswa ketika mereka memanfaatkan kegiatan yang tidak hanya dilakukan sebagai tugas individu tetapi juga sebagai kegiatan kelompok. Siswa akan mampu mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran melalui kegiatan yang bersifat solo atau berbasis kelompok. Profil pembelajaran siswa adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan teknik pembelajaran yang telah dipilih siswa. Ada sejumlah aspek yang dapat memengaruhi strategi ini, termasuk gaya berpikir siswa, tingkat kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan sebagainya.¹⁴ Profil pembelajaran setiap individu berbeda-beda, tergantung pada keadaan. Siswa tidak boleh "diberi label" berdasarkan profil pembelajaran yang diperoleh selama kurun waktu tertentu. Ini adalah pertimbangan penting. Siswa akan lebih menyadari kemampuan dan persyaratan pembelajaran mereka sendiri ketika mereka diberi kesempatan terus-menerus untuk berefleksi dan mendiskusikan cara-cara yang mereka gunakan untuk memperoleh hasil maksimal dari pembelajaran. Hasilnya, para pendidik akan lebih menyadari karakteristik unik setiap anak.

5. Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Kesiapan Belajar Peserta Didik

Gagasan utama dalam pembelajaran terdiferensiasi adalah memahami kesiapan siswa untuk belajar. Salah satu faktor utama yang dipertimbangkan oleh para pendidik saat menerapkan taktik mengajar yang efektif di kelas adalah kualitas siswa, khususnya keinginan mereka untuk belajar. Agar para instruktur dapat membuat strategi untuk menerapkan pembelajaran yang mencakup teknik dan media yang dapat meningkatkan signifikansi pembelajaran, penerapan pendidikan harus mampu mengenali dan memahami karakteristik siswa. Untuk menerapkan proses pembelajaran dan mengembangkan paradigma

¹⁴ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 35 No.2 Tahun 2021, hal. 178.

pembelajaran baru yang relevan, para pendidik harus memiliki kompetensi pedagogis untuk memahami karakteristik siswa mereka.¹⁵

Mengingat keragaman dan sifat profil siswa di sekolah, penting untuk menerapkan instruksi yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar anak-anak. Guru harus terus-menerus menuntut kapasitas untuk merencanakan dan melaksanakan instruksi sesuai dengan kebutuhan siswa dalam lingkungan ini. Guru harus memberi anak-anak kesempatan dan layanan belajar terbesar meskipun mereka tidak dapat mencegah keragaman ini. Ini didasarkan pada gagasan bahwa: 1) Setiap pelajar dapat belajar dan berprestasi. 2) Bersikap adil tidak sama dengan kesetaraan; memperlakukan murid secara setara tidak merupakan bentuk keadilan. 3) Setiap anak belajar dengan cara yang berbeda. 4) Kemanjuran strategi belajar sebagaimana dibuktikan oleh pengalaman demi pengalaman. 5) Efektivitas pembuatan program pembelajaran siswa bergantung pada guru.¹⁶

Kesiapan siswa merupakan perwujudan dari keinginannya untuk bertindak. Keadaan di mana seseorang siap untuk menanggapi atau merespons dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan tertentu dikenal sebagai kesiapan. Keadaan fisik dan psikologis disebutkan secara khusus, artinya untuk mencapai tingkat kesiapan tertinggi, diperlukan kondisi fisik dan psikologis yang saling mendukung. Persiapan belajar mencakup sejumlah indikasi, termasuk pengetahuan, kebutuhan, motivasi, tujuan, dan keadaan fisik, mental, dan emosional.

Kegiatan belajar akan berdampak pada hasil belajar siswa dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Secara teoritis, ¹⁷kesiapan siswa untuk belajar dalam situasi tertentu dapat memengaruhi komponen kognitif dari hasil belajar. Ketika siswa siap belajar dari guru, mereka akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa harus membaca dan mempelajari materi yang akan diberikan guru agar dapat memberikan jawaban yang akurat. Siswa harus memiliki buku pelajaran berupa buku paket sekolah, buku latihan lain yang masih berlaku untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar, dan bahkan referensi yang dapat diperoleh dari berbagai sumber untuk mempelajari topik tersebut. Demikian pula, kondisi fisik setiap siswa harus diperhatikan karena akan

¹⁵ Lydia Novita dan Makrina Tindangen, "Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum," dalam *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, Tahun 2022, hal. 127.

¹⁶ Faizatur Rifqiyah dan Nursiwi Nugraheni, "Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 147.

¹⁷ Jenri Ambarita dan Pitri solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023, hal. 11.

lebih mudah bagi guru untuk mengajar anak-anak yang sehat. Siswa akan terinspirasi untuk memaksimalkan hasil belajar mereka jika mereka siap belajar.

Seorang anak muda dapat belajar jika mereka siap, yang merupakan persyaratan pribadi. Dalam pengertian ini, ada berbagai tingkat kesiapan untuk belajar dalam suatu kegiatan tertentu. Ketika seorang pelajar tidak siap untuk menyelesaikan tugas belajar, mereka akan kesulitan atau bahkan menyerah. Keadaan umum seseorang yang siap untuk menanggapi atau merespons dengan cara tertentu terhadap keadaan tertentu dikenal sebagai kesiapan. Setiap siswa harus siap untuk belajar agar dapat melaksanakan pelajarannya. Mengingat bahwa kegiatan belajar akan berhasil jika siswa sangat siap untuk belajar, termasuk dalam hal informasi, kemampuan menggambar dasar, dan peralatan yang diperlukan. Oleh karena itu, ketika melakukan kegiatan belajar, seorang guru perlu memperhatikan persiapan kelas.

Di antara komponen manusia dalam proses pendidikan adalah guru dan murid. Guru dan siswa memiliki ikatan psikologis dan terlibat dalam berbagai peran dan tugas selama interaksi pendidikan. Sementara siswa adalah pelajar, guru adalah mereka yang mengajar dan mendidik. Siswa harus siap untuk belajar selama proses pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk memiliki taktik yang tepat dan efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesiapan siswa untuk belajar. Keterampilan mengajar dasar merupakan metode guru untuk meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar. Karena strategi itu sendiri menunjukkan rencana tindakan yang terdiri dari sejumlah tahap untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan, ini berarti bahwa ketika seorang guru memiliki dan menggunakan kemampuan ini, tujuan untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa akan tercapai. Kemampuan mengajar dasar guru termasuk dalam fase-fase ini karena akan sulit bagi mereka untuk mengembangkan kesiapan belajar siswa tanpa kemampuan tersebut.

b. Minat Bakat Peserta Didik

Minat merupakan cara yang paling efektif untuk mendorong pertumbuhan anak karena minat memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas yang menyenangkan dan berjangka panjang. Menjadikan minat anak sebagai titik awal untuk strategi pembelajaran akan menghasilkan kualitas dan hasil pembelajaran yang luar biasa karena anak-anak menyukai aktivitas mereka, tetapi orang tua dan instruktur sering kali kesulitan untuk mengidentifikasi minat dan kemampuan mereka. Sederhananya, bakat adalah pengetahuan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu; terkadang bakat digambarkan sebagai kapasitas belajar yang lebih baik yang memungkinkan anak-

anak untuk memperoleh sesuatu lebih cepat daripada teman sebayanya. Minat, di sisi lain, dapat dilihat sebagai perasaan tertarik pada sesuatu. Karena minat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, tidak mengherankan jika minat anak-anak sering kali ditemukan berbeda; Faktanya, mengidentifikasi minat cukup mudah. Minat dapat didefinisikan sebagai kecenderungan emosional yang kuat, keinginan yang kuat, atau antusiasme yang kuat terhadap sesuatu.

Kenikmatan belajar siswa yang memiliki minat tinggi akan terpengaruh. Seseorang dapat berpendapat bahwa motivasi atau kenikmatan siswa selalu sejalan dengan tingkat minat mereka.¹⁸ Guru dituntut untuk memiliki kemampuan menyelaraskan minat murid-muridnya dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki murid dengan informasi baru merupakan kualitas yang harus dimiliki guru. Sebelum mulai memberikan informasi baru kepada murid, guru harus melakukan penilaian menyeluruh terhadap keterampilan yang dimiliki murid. Proses untuk terus memperhatikan dan berkonsentrasi pada sesuatu yang membangkitkan minat seseorang sambil mengalami perasaan senang dan puas adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang minat. Istilah "minat" mengacu pada tingkat mental yang terdiri dari kombinasi emosi, termasuk harapan, keyakinan, prasangka, ketakutan, dan kecenderungan lain yang mendorong seseorang untuk memikirkan sesuatu.¹⁹ Mereka yang menggambarkan minat sebagai sensasi menyukai dan perasaan puas terhadap sesuatu atau aktivitas tanpa ada yang mendesak mereka untuk melakukannya juga termasuk dalam definisi minat. Sehubungan dengan hal ini, ada juga yang menganggap minat sebagai sensasi senang atau tidak senang terhadap suatu hal tertentu. Sesuatu yang mudah dilakukan seseorang tanpa diperintah untuk melakukannya dan dilakukan dengan perasaan senang adalah sesuatu yang dianggap menarik.

Di sisi lain, bakat dapat dilihat sebagai kapasitas seseorang untuk memperoleh pengetahuan dalam waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan orang lain, sambil tetap menghasilkan hasil yang lebih unggul. Dengan kata lain, bakat dapat dilihat sebagai potensi yang dimiliki oleh seseorang yang lebih berbakat dan mampu menyelesaikan tugas lebih cepat daripada seseorang yang kurang berbakat. Istilah "bakat" biasanya dianggap merujuk pada bakat bawaan atau potensi yang belum sepenuhnya terwujud dan harus dikembangkan dan disempurnakan agar

¹⁸ Sutiono, *Pembelajaran Model Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*, Makasar: PT. Nas Media Indonesia, 2023, hal. 53.

¹⁹ Ulfah dan Opan Arifudin, "Peran Guru dalam Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik," dalam *Jurnal Al-Amar (JAA)*, Vol.3 No.1 Tahun 2022, hal. 10.

dapat terwujud. Di sisi lain, "bakat" merujuk pada kapasitas untuk melakukan suatu tindakan, tetapi "kemampuan" merujuk pada kekuatan untuk melakukan suatu aktivitas sebagai hasil dari penerapan dan pelatihan. Perbedaan antara bakat dan kemampuan adalah bahwa bakat memerlukan pelatihan dan pengetahuan untuk melaksanakan suatu aktivitas tertentu di masa mendatang, sedangkan kemampuan menyiratkan bahwa suatu tindakan tertentu (Kinerja) dapat dilakukan pada saat ini. "Pencapaian" seseorang didasarkan pada bakat dan kemampuan mereka untuk melakukan sesuatu. Akibatnya, salah satu transisi yang mungkin terjadi antara bakat dan kemampuan adalah pencapaian bakat tersebut. Dalam profesi tertentu, prestasi yang luar biasa merupakan indikasi bakat yang luar biasa dalam bidang tertentu pada saat itu.

Pengembangan keterampilan dan minat seseorang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bakat didefinisikan sebagai potensi yang, untuk dipenuhi, masih memerlukan upaya yang signifikan dan metodis untuk dikembangkan dan dilatih. Dengan kata lain, bakat dapat didefinisikan sebagai potensi yang dimiliki oleh individu yang berbakat dan mampu melakukan tugas lebih cepat daripada individu yang kurang berbakat. Minat, di sisi lain, adalah proses pengembangan yang melibatkan pengintegrasian semua bakat yang dimiliki individu saat ini untuk mengarahkan mereka ke suatu kegiatan yang mereka minati. Karena fakta bahwa bakat dan minat merupakan faktor psikologis yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, sangat penting bahwa semua aspek pendidikan dapat memberikan kesempatan pendidikan yang adil, meningkatkan kualitas dan relevansi manajemen pendidikan, dan memastikan bahwa manajemen pendidikan efisien.

Baik elemen internal maupun eksternal penting dalam proses pengembangan keterampilan dan minat. Faktor internal lebih penting daripada aspek eksternal. Mengidentifikasi bakat dan minat, khususnya: mengetahui siapa diri Anda, mengetahui apa yang Anda inginkan, menghargai nilai diri sendiri, menemukan bakat, dan menggabungkan minat dan kegunaan adalah langkah-langkah penting. Metode dapat digunakan dengan cara lain juga. Panduan untuk mengembangkan keterampilan dan minat: perlu memiliki nyali, perlu bersedia mendukung pelatihan, perlu bersedia mendukung lingkungan, dan perlu mampu memahami tantangan dan cara mengatasinya. Meningkatkan pemahaman seseorang tentang pentingnya bakat dan minat, dimensi utama bakat dan minat, metode yang dapat digunakan untuk mengenali

bakat orang lain, dan metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan bakat semuanya diperlukan.²⁰

c. Kecerdasan Majemuk

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu membangun kerangka pemahaman bahwa setiap peserta didik itu cerdas, hanya saja mereka hadir dengan karakteristiknya masing-masing, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dengan segala minat dan bakatnya, bahkan dengan berbagai kecerdasannya. Setiap guru tentu berharap semua peserta didiknya berhasil. Jika tujuan ini menjadi impian semua guru, tentu tidak ada yang namanya anak pintar dan tidak pintar, namun sudah menjadi kewajiban setiap guru untuk mendidik dan membimbing semua siswanya tanpa terkecuali agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Seperti yang dikemukakan Howard Gardner dalam gagasannya tentang kecerdasan berganda, tidak ada anak yang tidak memiliki kecerdasan. Intinya, tidak ada anak yang tidak memiliki kecerdasan.²¹ Pada dasarnya, setiap anak muda memiliki kecerdasan. Selama beberapa dekade, sistem pendidikan kita hanya mengevaluasi kecerdasan siswa berdasarkan kemahiran mereka dalam matematika, bahasa, atau atletik. Di sisi lain, anak-anak yang mampu membuat sketsa dianggap bodoh karena mereka tidak memiliki tiga kecerdasan yang disebutkan di atas. Hanya saja, orang tua dan guru tidak selalu mengakui kelebihan yang dimiliki setiap anak, meskipun faktanya setiap anak memiliki kemampuan atau kesempatan yang sama untuk menjadi cerdas. Gagasan kecerdasan didefinisikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah dan menghasilkan produk dalam berbagai cara yang berbeda, yang merupakan fondasi yang menjadi dasar teori kecerdasan berganda Gardner. Teori ini berfungsi sebagai landasan teoritis untuk berbagai pendekatan pendidikan, termasuk pengajaran berbasis siswa, pengajaran individual, dan pendidikan kejuruan. Ia juga berfungsi sebagai dasar untuk penilaian multidimensi dan keterampilan yang dikembangkan. Ada tujuh jenis kecerdasan utama yang dikategorikan Gardner dalam bukunya. Kecerdasan ini adalah kecerdasan linguistik-verbal, kecerdasan logistik-matematika, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik-jasmani, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Selain itu, Gardner menambahkan dua

²⁰ Indah Ayu Anggraini, *et al*, "Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran," dalam *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 27.

²¹ Jenri Ambarita dan Pitri solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*,... hal. 26.

kecerdasan dalam karyanya, yaitu kecerdasan spiritual dan kecerdasan eksistensial.

Gardner memberikan penjelasan bahwa kecerdasan majemuk dicirikan oleh ciri-ciri konseptual berikut: 1) Terdapat perbedaan di antara semua kecerdasan, tetapi semuanya setara. Dalam pengertian ini, tidak ada kecerdasan yang lebih unggul atau lebih penting daripada kecerdasan lainnya; 2) kecerdasan yang dimiliki manusia tidak dipertahankan pada tingkat yang sama; 3) terdapat banyak indikator kecerdasan dalam setiap kecerdasan; 4) semua kecerdasan yang berbeda bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang dilakukan individu; 5) semua jenis kecerdasan ditemukan di berbagai budaya, lokasi geografis, dan kelompok usia; dan 6) ketika seseorang dewasa, kecerdasannya tercermin melalui berbagai prestasi profesional dan hobi yang telah diselesaikannya.²²

Selain kecerdasan verbal dan kecerdasan logis, masih banyak lagi aspek yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kecerdasan seseorang. Istilah "*multiple*" merupakan nama cemerlang yang digunakan Gardner untuk menggambarkan rentang makna kecerdasan. Seperti halnya individu lain yang berkontribusi pada pengembangan teori kecerdasan, seperti Alfred Binet dengan IQ dan EQ-nya, Daniel Goleman dengan Adversity Quotient-nya, dan Paul Scholtz, ia sengaja tidak memberikan identifikasi tertentu pada konsep kecerdasan. Di sisi lain, ia menggunakan istilah "*multiple*" untuk memungkinkan pengembangan bidang kecerdasan lintas waktu. Dan ini dibuktikan oleh fakta bahwa domain kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang, dari enam kecerdasan (ketika gagasan ini pertama kali diperkenalkan) menjadi sembilan kecerdasan saat ini.²³

Sangat penting untuk mengembangkan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan dan mengembangkan berbagai kecerdasan anak-anak untuk memodifikasi dan meningkatkan kecerdasan. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa anak-anak akan mampu menggunakan kecerdasan ini di luar kelas untuk mengenali dan memahami realitas kehidupan. Selama proses pemecahan masalah, semua bentuk kecerdasan manusia berkolaborasi, beroperasi dalam jarak dekat, dan terintegrasi. Kecerdasan yang paling kuat memiliki kecenderungan untuk "memimpin" atau "melatih" kecerdasan lain yang kurang kuat. Pendekatan yang berbeda terhadap suatu masalah dapat diambil oleh manusia, dan pendekatan ini hampir selalu dipelajari oleh mereka.

²² Rifda El Fiah, *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK)*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020, hal. 20.

²³ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2010, hal. 76.

d. Kemampuan Awal Peserta Didik

Setiap instruktur harus memiliki sudut pandang yang tepat terhadap murid-muridnya dalam hal pembelajaran. Para pendidik harus memiliki kapasitas untuk memahami bahwa setiap orang memiliki kemampuan belajar yang unik. Kemampuan murid adalah kemampuan yang telah dimiliki siswa sebelum terlibat dalam kegiatan pendidikan. Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran yang akan disampaikan dapat dijelaskan dengan mengacu pada kemampuan dasar ini. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang kapasitas siswa. Dengan demikian, siswa dapat menentukan apakah mereka memiliki informasi yang dibutuhkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, serta sejauh mana siswa memahami konten yang disampaikan. Karena siswa akan cepat bosan jika mereka diberikan konten yang sudah mereka pahami, guru dapat membangun pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa jika mereka menyadari kedua aspek ini.

Keterampilan awal juga digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa siap menerima konten pendidikan baru yang akan disediakan oleh instruktur. Para pendidik mampu memetakan apakah siswa mampu melakukan sesuatu tanpa bantuan, dengan bantuan, atau bahkan dengan siswa tertentu yang tidak mampu menyelesaikannya meskipun dengan bantuan jika mereka menyadari keterampilan awal siswa mereka. Siswa juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, yang merupakan salah satu kemampuan mereka. Bakat ini penting untuk masa depan siswa karena dapat membantu siswa menjadi lebih siap menghadapi berbagai rintangan yang akan mereka alami dalam kehidupan, pekerjaan, dan kewajiban pribadi mereka di masa depan. Oleh karena itu, keuntungan yang diperoleh siswa dari pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka di kelas memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil.

Tujuan pengukuran pemahaman awal siswa terhadap pembelajaran adalah untuk menyinkronkan pengetahuan awal siswa dengan pengetahuan yang akan diajarkan selama proses pembelajaran. Ini adalah tujuan lain dari pengukuran siswa dan pembelajaran. Selain itu, guru dapat menerapkan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran ketika mereka memiliki siswa yang memiliki pemahaman awal tentang topik tersebut. Harus ada kesinambungan yang bersifat vertikal, atau terhubung dengan informasi yang diperoleh di kelas sebelumnya, dan horizontal, dengan berbagai domain atau dimensi pengetahuan lainnya. Pengetahuan yang diberikan kepada siswa harus bersifat holistik atau lengkap. Kebutuhan lainnya adalah harus ada kesinambungan. Seorang guru dapat menemukan kemampuan anak dengan menggunakan

berbagai metode yang inventif. Dalam konteks kenyamanan yang dibangun, instruktur dapat menemukan kemampuan awal siswa.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, seorang guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi keterbatasan atau kelebihan setiap peserta didik untuk memperoleh data yang akurat. Seorang guru dapat meminjam istilah dari dunia kedokteran yaitu diagnostik. Oleh karena itu, seorang guru mampu melaksanakan evaluasi diagnostik khusus untuk menentukan keterampilan, kekuatan, dan kelemahan siswa. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran dibangun sesuai dengan kondisi siswa dan kompetensi masing-masing. Setiap pendidik harus memprioritaskan penyelesaian prosedur ini. Tujuannya adalah untuk menentukan kemampuan dasar dan kondisi awal setiap peserta didik secara keseluruhan. Istilah "diagnosis" mengacu pada 1) upaya atau proses yang melibatkan pemeriksaan dan analisis gejala yang ketat untuk mengidentifikasi kekurangan atau penyakit yang dialami oleh seorang individu. penelitian yang berfokus pada informasi mengenai sesuatu untuk mengidentifikasi ciri-ciri kesalahan dan hal-hal semacam itu. 3) pilihan yang dibuat setelah pemeriksaan menyeluruh terhadap gejala atau fakta mengenai sesuatu yang sedang dipertimbangkan. Berdasarkan uraian ketiga yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa diagnostik tidak terbatas pada penentuan sifat ciri-ciri dan riwayat kekurangan atau penyakit tertentu; melainkan juga mencakup upaya untuk menghasilkan solusi potensial dan membuat saran.

e. Analisis Lingkungan Belajar dan Survei Karakter Peserta Didik

Di sekolah, di rumah, dan di lingkungan lain, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang berdampak langsung pada aktivitas yang terkait dengan pembelajaran. Guru, yang merupakan pelaku utama dalam pendidikan dan yang memiliki kontak langsung dengan siswa, dibebani tanggung jawab untuk menumbuhkan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan yang sesuai dengan kepentingan terbaik siswa. Dalam hal pendidikan, paradigma tradisional tidak lagi berlaku di dunia modern. Gagasan untuk perubahan berasal dari pembelajaran langsung dan pembelajaran hafalan, yang keduanya dianggap tidak berhasil dalam pengembangan kompetensi dan kemampuan yang sesuai untuk abad ke-21. Metode-metode ini secara historis dan internasional sudah ketinggalan zaman.

Perencanaan dan perancangan lingkungan belajar yang inovatif merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan atau instruktur. Selain iklim yang nyaman, sarana dan bangunan fisik juga sangat mempengaruhi terciptanya pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, tingkat efisiensi ruang yang tinggi juga sangat penting atau diharapkan terwujud, artinya bangunan sekolah harus memiliki mutu

arsitektur dan fungsional yang tinggi serta bersifat fleksibel sehingga perubahan prinsip pedagogis dapat terlaksana dengan cepat dan tanpa memerlukan sumber daya tambahan. Dalam pembelajaran paradigma baru dalam kurikulum penggerak sekolah, ada yang disebut dengan survei lingkungan belajar, survei lingkungan belajar merupakan suatu pengukuran terhadap mutu pembelajaran dan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran pada satuan pendidikan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa tujuan survei lingkungan belajar adalah untuk mengumpulkan data tentang berbagai variabel yang terkait dengan lingkungan belajar di kelas dan di tingkat unit pendidikan. Setiap respons yang diberikan diharapkan akan mewakili kondisi nyata yang ada di dalam unit pendidikan dan akan menjadi informasi yang reflektif. Survei lingkungan belajar diharapkan akan menilai lima karakteristik utama yang dianggap berdampak pada proses pembelajaran. Aspek-aspek ini meliputi iklim keamanan sekolah, iklim keberagaman sekolah, indeks sosial ekonomi, kualitas pembelajaran, dan pengembangan guru.²⁴

Salah satu ciri sekolah mandiri adalah mampu membina pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, serta mampu menyediakan suasana belajar yang damai dan kondusif bagi anak didik. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, diperlukan proses pembelajaran yang baik dan berbagai peraturan sekolah yang dapat menciptakan suasana akademik yang sehat, serta kondisi sosial dan keamanan bagi seluruh warga sekolah. Hal ini dapat terwujud dengan memadukan keduanya. Pemantauan karakter perlu dilakukan untuk mengetahui capaian pembelajaran non kognitif seperti sikap, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Melalui pemanfaatan profil peserta didik Pancasila, dapat dilakukan survei karakter di setiap satuan pendidikan. Profil peserta didik Pancasila merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apakah konsep-konsep yang terkandung dalam Pancasila benar-benar dipelajari dan diaplikasikan oleh peserta didik, atau hanya sebatas teori dalam pembelajaran yang kemudian berhenti setelah proses pembelajaran di kelas selesai.

Karakter merupakan komponen penting yang harus dimiliki setiap individu karena karakter memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Karena setiap anak memiliki kepribadian yang unik, maka diperlukan strategi tersendiri dalam menghadapi setiap individu anak. Sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Sistem ini meliputi

²⁴ Rizki Septa Hardhita *et. al.*, "Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike," dalam *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol. 10 No. 01 Tahun 2024, hal. 59.

komponen-komponen seperti pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut secara sukarela dan tanpa paksaan dari siapa pun. Tujuan pendidikan karakter adalah menumbuhkan kesadaran pada setiap individu untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk diketahui bahwa pendidikan moral dan pendidikan karakter merupakan dua hal yang sama dalam hal substansi dan maknanya. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat berkembang menjadi pribadi yang bermoral dan bermanfaat bagi bangsa, negara, dan agama. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi muda agar tidak terpapar budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sebagaimana halnya kemampuan kognitif dan psikomotorik yang harus digali, pendidikan karakter yang merupakan salah satu jenis kemampuan emosional juga harus diukur secara cermat. Semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, termasuk pemerintah, akan merasakan manfaatnya.

6. Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Fungsi guru tidak hanya sekadar memberikan informasi atau pengetahuan kepada murid atau mengajarkan keterampilan kepada mereka; peran guru mencakup lebih dari sekadar hal-hal tersebut. Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membangun lingkungan dan instrumen yang diperlukan untuk tujuan pengalaman kelas dan pertumbuhan potensi siswa. Meskipun kemajuan teknologi terjadi dengan sangat cepat, fungsi pendidik tidak dapat digantikan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proses membangun kondisi seperti itu melibatkan sejumlah besar komponen psikologis. Oleh karena itu, instruktur perlu memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan fungsi yang telah ditugaskan kepada mereka.

Dalam banyak kasus, kegiatan belajar hanya melibatkan aspek fisik dan emosional dari partisipasi, tetapi tidak menawarkan stimulus yang tepat untuk proses kognitif.²⁵ pembelajaran hanya dihanyutkan dalam kegiatan yang bervariasi dan menyenangkan tetapi tidak diberikan kesempatan untuk memahami dan menghubungkan kegiatan yang dilakukan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, apalagi untuk mengembangkan ide dan membangun pemahaman yang berkelanjutan. Sebagai pendidik, perlu memikirkan dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan oleh materi

²⁵ Najelaa Shihab & Komunitas Guru Belajar, *Diferensiasi Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna & Menyenangkan*, Tangerang Selatan: Penerbit Literati, 2021, hal. 49.

tersebut dan cara mengajarkannya. Pendidik perlu bertanya pada dirinya mengapa penting mengajarkan materi tersebut? Guru sebagai pembelajar sejati akan meluangkan waktu dan energi untuk memikirkan tujuan yang hendak dicapai: pemahaman yang bermakna, keterampilan serta pengetahuan inti, dan yang terpenting adalah berusaha memahami alasan mengapa tujuan tersebut layak diperjuangkan. Dalam memikirkan tujuan tersebut peran guru bukan sebagai penentu tujuan akhir tetapi sebagai fasilitator untuk mengajak peserta didik memikirkan tujuan tersebut. Perancang pemahaman akan lebih mengutamakan refleksi yang berkesinambungan sebelum, saat, dan setelah kelas berjalan.

Pemenuhan kebutuhan adalah untuk memfasilitasi pembelajaran, bukan semata demi kesenangan dan kenyamanan. Pemahaman mengenai suatu tujuan perlu dibarengi dengan alasan suatu tujuan menjadi penting. Kemampuan untuk berefleksi, yang melibatkan berpikir dan mengajukan pertanyaan tentang proses berpikir sendiri, merupakan kompetensi penting bagi guru. Namun, diferensiasi hanya dilakukan jika ada kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Diferensiasi dilakukan hanya jika langkah tersebut dapat memperkecil kesenjangan pengetahuan, keterampilan, dan membantu peserta didik untuk memahami. Saat berada di dalam kelas, hal pertama yang harus dilakukan adalah mendata perbedaan-perbedaan. Bertanya dan mendengarkan peserta didik. Hal ini termasuk: ketertarikan, keterampilan, kematangan, latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, serta cara mengolah informasi. Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui ragam kebutuhan di kelas adalah melalui diskusi. Setelah mengetahui strategi yang akan dipakai untuk mengakomodasi kebutuhan tertentu, pendidik perlu menuangkan rencana ini dalam bentuk sebuah perencanaan. Pendidik perlu dengan detail merencanakan urutan kegiatan serta persiapannya, semakin rinci perencanaan yang dilakukan, maka akan semakin membantu pelaksanaan strategi diferensiasi.

Peran guru dalam memunculkan kreativitas adalah kunci keberhasilan belajar mengajar.²⁶ Agar menjadi pendidik yang efektif, mereka harus mampu belajar di tempat. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang terdiferensiasi, guru mampu memberikan bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus murid-muridnya. Ada empat komponen yang membentuk peran instruktur dalam pembelajaran yang terdiferensiasi. Komponen-komponen ini meliputi materi pelajaran (informasi yang diajarkan), proses (media yang digunakan), produk (hasil yang dihasilkan), dan lingkungan belajar (lingkungan yang dikembangkan dan digunakan

²⁶ Iin Yulia dan Lia Mareza, "Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD Muhammadiyah Purwokerto," dalam *Jurnal Sekolah*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2024, hal 466.

selama proses pembelajaran). Dalam proses pembelajaran yang bervariasi, guru diharapkan menunjukkan kreativitas.

Pendidik dalam menjalankan tugas keprofesionalnya memiliki multi peran.²⁷

a. Guru sebagai Inspirator

Dalam dunia pendidikan, fungsi guru tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi kepada siswa yang menjadi binaannya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing, pemberi inspirasi, dan panutan bagi generasi muda. Mengajar merupakan profesi yang memiliki banyak sisi. Istilah "guru inspiratif" digunakan untuk menggambarkan guru yang mengemban fungsi penting ini dalam bidang pendidikan. Agar dapat dianggap sebagai guru inspiratif, seseorang harus memiliki berbagai kualitas yang menjadikan mereka tidak hanya guru, tetapi juga sosok yang mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk berprestasi sebaik-baiknya.

Mereka tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga pembimbing, motivator, dan penghasil pengalaman belajar yang bermakna bagi siswanya. Oleh karena itu, guru inspiratif memegang peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan. Mereka memiliki kemampuan untuk melampaui batasan kurikulum guna membentuk kepribadian siswa, memotivasi mereka, dan membantu mereka mewujudkan potensi mereka secara menyeluruh. Seorang guru yang inspiratif tidak hanya mempertimbangkan cara menyampaikan informasi yang terkait dengan kelas dengan tepat, tetapi juga berupaya memahami kebutuhan dan minat khusus setiap siswa. Mereka menyediakan suasana yang aman dan mendukung di kelas, tempat para siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan keterampilan mereka.

Penting bagi instruktur untuk dapat memberikan inspirasi bagi perkembangan pembelajaran siswa agar dapat memenuhi tugas mereka sebagai individu yang menginspirasi siswa. Tantangan utama yang dihadapi siswa adalah pembelajaran pribadi. Agar menjadi pendidik yang efektif, mereka harus dapat memberikan saran tentang cara belajar yang efektif dari siswa mereka. Guru harus dapat menyediakan sumber inspirasi yang kuat bagi siswa agar mereka dapat membuat kemajuan dalam pembelajaran mereka. Instruksi pembelajaran ini tidak harus didasarkan pada berbagai teori pembelajaran yang berbeda; pengalaman juga dapat berfungsi sebagai panduan untuk memahami cara belajar yang baik. Yang penting bukanlah teori itu sendiri, tetapi lebih pada cara untuk

²⁷ Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah *et. al.* *Profesi keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. t.tp: Tahta Media Group, 2024, hal. 4

meminimalkannya tanpa sepenuhnya menghilangkan tantangan yang dihadapi siswa.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru harus mampu menyediakan fasilitas yang memudahkan siswa dalam belajar agar dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator. Ada sejumlah faktor yang dapat menyebabkan siswa mengantuk dan tidak bersemangat belajar, antara lain lingkungan belajar yang tidak nyaman, suasana kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak rapi, serta sumber belajar yang tidak memadai. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator bertanggung jawab menyediakan fasilitas yang diperlukan agar siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif tetapi juga menyenangkan, kreatif, dan aktif. Seseorang yang membantu siswa dalam belajar dan memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran disebut fasilitator.

Guru bertanggung jawab untuk menyiapkan fasilitas pedagogis, psikologis, dan kognitif bagi siswanya dari sudut pandang fasilitator. Fasilitas pedagogis, sebagaimana didefinisikan oleh Suyono dan Hariyanto, adalah ilmu atau seni mengajar.²⁸ Fasilitas pedagogis mengacu pada metode pembelajaran atau gaya mengajar instruktur, yang dalam konteks ini dikaitkan dengan penyampaian materi kepada siswa. Fasilitas psikologis guru dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu yang menilai perilaku individu dalam konteks pendidikan. Secara khusus, guru dituntut untuk mampu membuat siswa tenang dalam berperilaku di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dituntut untuk mampu membuat siswa nyaman dalam berbicara, serta ketaatan guru dalam proses pembelajaran. Faktor terakhir dalam pengembangan kemampuan kognitif siswa adalah fasilitas. Guru harus mampu menyederhanakan pembelajaran yang berlangsung di kelas agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa harus mampu merefleksikan informasi yang disampaikan oleh guru. Berdasarkan pendapat para ahli tentang peran guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa instruktur harus mampu mendukung pembelajaran siswa. Selain itu, guru diharapkan mampu mengarahkan siswa dan memberikan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusunnya. Selama proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru dituntut untuk mampu memberikan layanan dan kemudahan yang memudahkan siswa.

²⁸ Sulistriani, *et.al.*, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," dalam *Journal of Elementary School Education*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 60.

c. Guru sebagai Motivator

Guru harus mampu menginspirasi siswa agar terlibat dan bersemangat dalam belajar. Guru harus mampu menginspirasi siswa agar terlibat dan bersemangat dalam belajar. Guru dapat meneliti alasan di balik kurangnya antusiasme siswa untuk belajar dan menurunnya prestasi akademik mereka dalam upaya untuk menginspirasi mereka. Guru dapat menginspirasi siswa agar lebih bersemangat dan antusias dalam belajar dengan bertindak sebagai motivator. Karena hal ini mempertahankan inti dari aktivitas pendidikan yang memerlukan keterampilan sosial, yaitu kinerja dalam personalisasi dan sosialisasi diri, fungsi instruktur sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pendidikan.

Proses pembelajaran yang berhasil dan pencapaian tujuan pembelajaran akan dihasilkan dari guru yang menggunakan strategi motivasi secara efektif untuk membangkitkan minat dan semangat siswa untuk belajar. Di sisi lain, kekhawatiran, stres, kebosanan, kemalasan, dan efek negatif lainnya akan muncul dari kurangnya pengetahuan atau pemahaman tentang pentingnya motivasi dalam belajar. Lingkungan belajar yang mudah yang dihasilkan dari semua itu akan berdampak pada perilaku siswa di kelas dan di sekolah. Karena cita-cita dalam pendidikan telah berubah baru-baru ini, memotivasi siswa untuk belajar adalah masalah yang sangat rumit dan tidak mudah. Misalnya, anak-anak sekarang berani mengkritik, mengabaikan guru, dan membuat keributan di kelas, sehingga membuat proses belajar menjadi membosankan dan tidak efektif.

Motivasi selalu memainkan peran utama dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran di bidang pendidikan. Salah satu alat utama keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi. Mengingat tujuan dan keuntungannya, motivasi belajar dipandang penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bagaimana motivasi belajar memengaruhi dan mengubah perilaku siswa serta mendorong perilaku.

Guru dapat dipandang sebagai motivator bagi siswa, yang meningkatkan semangat mereka dan mendorong pertumbuhan kegiatan belajar mereka. Siswa yang prestasinya di bawah harapan sering kali melakukannya bukan karena mereka tidak kompeten, melainkan karena mereka tidak memiliki keinginan untuk belajar dari teman sebayanya dan tidak berusaha menggunakan semua keterampilan mereka. Sebagai motivator dalam situasi seperti yang disebutkan di atas, instruktur perlu menyadari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kapasitas belajar siswa, yang pada gilirannya menurunkan kinerja belajar mereka. Untuk membangkitkan kembali kecintaan dan kegembiraan

siswa dalam belajar, guru harus melibatkan mereka dan menawarkan dukungan serta dorongan.

d. Guru sebagai Evaluator

Dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, guru berperan sebagai evaluator, yang berarti bahwa mereka harus menjadi penilai yang baik dan jujur. Penilaian aspek intrinsik lebih difokuskan pada kepribadian siswa, khususnya aspek nilai (*value*). Artinya, instruktur harus mampu memberikan penilaian yang menyeluruh. Saat memberikan atau mengikuti ujian, penilaian terhadap kepribadian siswa harus didahulukan daripada penilaian terhadap respons siswa.

Hasil penilaian pembelajaran siswa menunjukkan seberapa baik siswa belajar. Dengan berkumpul sebagai evaluator, pendidik dapat melihat dan mengamati kemajuan belajar siswanya, itulah sebabnya posisi guru sebagai evaluator sangat penting dan esensial. Seorang guru harus berperan sebagai evaluator selama proses pembelajaran. Selain mengumpulkan data tentang berbagai proses dan kekurangan pembelajaran, mereka juga dapat menentukan sejauh mana siswanya telah memenuhi tujuan pembelajaran. Seorang evaluator melakukan sejumlah tugas penting dalam pekerjaannya. Semua aspek perkembangan siswa, termasuk aspek emosional, psikomotorik, dan kognitif, harus dievaluasi. Pencapaian merupakan puncak dari proses pembelajaran. Selain mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa, evaluasi juga dapat mengungkapkan cara anak belajar.

Sebenarnya masih banyak lagi tanggung jawab yang harus diemban oleh guru selain tanggung jawab yang telah disebutkan di atas. Melaksanakan pengabdian terhadap tugas yang bercirikan kompetensi baik dalam isi maupun prosedur merupakan ciri guru yang profesional. Salah satu cara guru yang profesional dalam melaksanakan tanggung jawabnya adalah dengan memberikan yang terbaik. Seorang pendidik yang profesional harus mampu melaksanakan tugasnya terhadap peserta didik, orang tua, masyarakat, negara, bangsa, dan agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: 1) Tanggung jawab utama guru terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kewajiban profesional, kemanusiaan, dan kemasyarakatan; 2) Fungsi guru dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu kedudukan guru dalam proses belajar mengajar, peran guru dalam administrasi, peran guru sebagai individu, dan peran guru sebagai psikolog; 3) Kompetensi guru yang profesional terbagi menjadi empat kategori, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial; 4) Tanggung jawab guru terbagi menjadi lima kategori, yaitu kompetensi intelektual, profesional, sosial, moral-spiritual, dan personal.

7. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Islam.

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses pemberian arahan dan instruksi kepada siswa dengan tujuan utama mengembangkan kepribadian Islam. Tujuan dari instruksi ini adalah untuk meningkatkan sikap dan mentalitas, yang kemudian tercermin dalam tindakan kebaikan sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Ada banyak perspektif dan pelajaran berbeda yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Gagasan yang dapat diimplementasikan dalam kerangka pembelajaran terdiferensiasi disediakan oleh Al-Qur'an, meskipun faktanya tidak secara langsung membahas "efektivitas pembelajaran terdiferensiasi" seperti yang dibahas dalam konteks pembelajaran modern.

Ada penekanan terus-menerus di seluruh Al-Qur'an tentang pentingnya mengejar pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu contohnya ditemukan dalam Surah Al-A'laq/96: 1-5 Al-Qur'an.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya membaca dan memperoleh pengetahuan. Bila dilihat dari perspektif pembelajaran yang dibedakan, hal ini menggarisbawahi pentingnya pembelajar untuk terus belajar dan mengejar pemahaman yang lebih besar, sesuai dengan kemampuan dan bidang minat mereka sendiri. Pemahaman adalah proses membantu orang lain mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pembelajaran adalah proses yang membantu orang lain mencapai kemajuan yang optimal. Istilah "tujuan pembelajaran" dapat dipahami sebagai kondisi perubahan perilaku individu setelah selesainya suatu proses pembelajaran. Melalui proses pembelajaran, diharapkan tidak hanya terjadi perubahan dan peningkatan pada komponen kognitif, tetapi juga pada dimensi lainnya.

Dalam ayat yang lain, Surat An-Nahl/16: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ٧٨

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat-ayat ini menekankan perlunya memanfaatkan komponen-komponen seperti pendengaran, penglihatan, dan hati dalam proses pendidikan. Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan utama pendidikan Islam,

menyediakan pedoman tentang pentingnya belajar dan berisi metode untuk memudahkan pemahaman manusia tentang ciptaan Allah. Pendidikan yang efektif dalam Islam berakar pada Al-Qur'an yang menawarkan metode seperti dialog/diskusi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien.

Dalam hal ini, proses pembelajaran dalam pendidikan Islam senantiasa memperhatikan perbedaan individu (*alfarq al-fardiyyah*) peserta didik dan menghargai harkat, martabat, dan kebebasan berpikir untuk mengemukakan pendapat dan menetapkan pendiriannya. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi peserta didik dan sekaligus mendorong mereka untuk mengembangkan kepribadian mereka hingga mencapai potensi penuh mereka. Penghormatan terhadap keberagaman makhluk Allah tercermin dalam kitab suci yang dikenal sebagai Al-Qur'an. Hal tersebut tertuang dalam Al-Qur'an Surat al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Ayat tersebut menyoroti keragaman manusia sebagai tanda kebesaran Allah. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, ini menegaskan pentingnya menghargai perbedaan individu peserta didik dan mengakomodasi kebutuhan belajar mereka yang beragam. Bagi pendidik sendiri, proses belajar mengajar merupakan tugas yang harus ditunaikan dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT di akhirat kelak. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik sebelum melaksanakan proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Pendidikan dalam Islam menuntut manusia untuk menempuh pendidikan agar manusia itu sendiri mampu mencapai tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Hal ini menjadi standar dalam pembelajaran yang akan diterapkan, untuk itulah pendidikan dalam Islam sangat dibutuhkan.

Ada berbagai macam pendekatan pendidikan yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan-pendekatan ini sangat menyentuh, mendidik jiwa dan menggerakkan semangat, serta memiliki kemampuan untuk memotivasi orang agar menerima petunjuk Allah SWT. Pendidikan Islam mencakup pendidikan umum dan pendidikan agama yang disusun menurut serangkaian fase atau teknik pembelajaran. Dalam hal ini, pengembangan kemampuan, baik kognitif maupun afektif, sangat terkait

dengan pengajaran pendidikan agama Islam.²⁹ Elemen kognitif mencakup perubahan dalam ranah penguasaan pengetahuan serta pengembangan keterampilan atau kemampuan yang dibutuhkan untuk penerapan pengetahuan tersebut. Penyesuaian dalam hal sikap mental, perasaan, dan kesadaran termasuk dalam bagian afektif dari fenomena tersebut. Di sisi lain, komponen psikomotorik mencakup perubahan dalam hal bentuk aktivitas motorik. Dalam hal menyampaikan konten pendidikan Islam kepada siswa, teknik pendidikan Islam adalah satu-satunya pendekatan yang paling tepat.

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran terdiferensiasi adalah teknik yang menyoroti fakta bahwa anak-anak pada hakikatnya adalah manusia. Guru mampu memahami kemampuan masing-masing individu peserta didik dan mengenali potensinya dalam berbagai bidang, meliputi komponen kognitif, psikomotorik, dan emosional. Akal budi yang merupakan anugerah Allah SWT, memberikan potensi kepada manusia. Atas dasar itulah manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan.³⁰ Oleh karena itu, penataan yang dilakukan dengan akal budi mencakup pengembangan potensi positif oleh pendidik kepada peserta didik yang dididiknya.³¹ Komponen pendidikan Islam terdiri dari lima bagian. Unsur-unsur tersebut meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum, metodologi, dan penilaian. Sebagai salah satu komponen pendidikan Islam, guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran secara efektif agar dapat mencapai tujuan melahirkan individu seutuhnya (*whom personality*). Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan perlu direncanakan dengan baik dan memberikan pengaruh yang baik bagi anak didik.

Siswa diberi pilihan untuk bertanggung jawab atas strategi pembelajaran mereka sendiri melalui penggunaan pembelajaran yang dibedakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan layanan kepada siswa sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu sambil juga memperoleh informasi. Cara siswa menyerap informasi, mengingatnya, dan menemukan solusi untuk masalah terkait erat dengan cara mereka belajar. Sebagai hasil dari mengetahui bagaimana siswa belajar, akan ada peningkatan jumlah kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa mengalami rasa senang saat menjalani proses pembelajaran. Kapasitas untuk memahami informasi baru juga akan mudah dicapai. Siswa memiliki potensi untuk mencapai hasil pembelajaran setinggi mungkin jika mereka diberi kesempatan untuk memilih metode

²⁹ Mardeli. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Palembang: Noer Fikri, 2016, hal.15.

³⁰ Hastra J. Altara. *Terapi Berpikir Positif Islami*, Yogyakarta: Araska, 2021, hal.12.

³¹ Fathor, Rachman. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2021, hal. 78.

pembelajaran mereka sendiri. Tujuan pendidikan Islam, sebagaimana didefinisikan oleh Mohammad Athiyah al-Abrosy, adalah bahwa pendidikan menumbuhkan semangat ilmiah yang termasuk dalam materi pembelajaran yang dapat memuaskan rasa ingin tahu dan keinginan hati untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini telah terbukti konsisten dengan tujuan pendidikan Islam.³² Siswa yang memiliki pengetahuan tentang topik berdasarkan profil pembelajaran cenderung mengembangkan pola pikir ilmiah saat mereka berpartisipasi dalam pembelajaran yang dibedakan. Guru mengarahkan anak-anak berdasarkan minat yang mereka miliki. Guru mempertimbangkan semua perbedaan yang ada di antara murid-murid mereka sambil mempertimbangkan cara mempersiapkan pendidikan siswa mereka. Sudut pandang seperti ini akan dapat memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan kegembiraan mereka untuk belajar, yang pada akhirnya akan mengarah pada perluasan pengetahuan mereka lebih lanjut.

Kajian tentang pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kajian yang mendalam terhadap bagian-bagian penyusunnya. Pembelajaran yang terdiferensiasi terdiri dari empat komponen utama. Masing-masing komponen tersebut adalah materi, metode, produk, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, komponen-komponen tersebut sesuai dengan komponen-komponen yang terkait dengan pendidikan Islam. Menurut Muhaimin dan Abdul Majid, komponen-komponen pendidikan Islam terdiri dari lima unsur, yaitu: pengajar, peserta didik, kurikulum, metode, dan evaluasi.³³ Dalam daftar ini juga termasuk teknik-teknik evaluasi. Materi yang termasuk dalam komponen-komponen pembelajaran terdiferensiasi merupakan bentuk generik yang setelah dijabarkan, dikonkretkan dalam komponen-komponen pendidikan Islam dalam bentuk wadah kurikulum. Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam merupakan prosedur yang termasuk dalam komponen-komponen pembelajaran terdiferensiasi. Proses yang termasuk dalam komponen-komponen pembelajaran terdiferensiasi dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. Melalui penggunaan pendekatan tertentu, proses pembelajaran diubah sedemikian rupa sehingga mampu mengaktifkan pembelajaran, melakukan kegiatan nyata (seperti pemodelan, pembelajaran, dan praktik), serta melakukan kegiatan yang meliputi pengelompokan. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang ringkas dan jelas tentang pentingnya suatu proses atau prosedur yang baik, tepat, jelas, dan terarah. Menggunakan strategi yang digunakan instruktur merupakan salah satu cara untuk mencapai metode yang efektif ini. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik

³² Yuanita, Widiastuti dan Linda Laila Zahas Fana, "Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Pendidikan Islam," dalam *jurnal Humanistika*, Vol. 9 No 1 Tahun 2023, hal. 73.

³³ Fathor, Rachman. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam...* hal. 75.

hanyalah istilah alternatif untuk proses yang meliputi kegiatan pembelajaran yang efektif, tepat, jelas, dan terarah.

Jenis penilaian yang termasuk dalam komponen pendidikan Islam adalah produk yang dihasilkan oleh komponen pembelajaran terdiferensiasi. Dalam hal ini, penilaian tersebut memberikan gambaran tentang capaian pembelajaran yang dievaluasi oleh instruktur terhadap siswa. Dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan, instruktur akan mengevaluasi barang yang telah dibuat siswa dengan cara yang sesuai dengan rubrik. Berdasarkan uraian tersebut, jelaslah bahwa produk yang merupakan komponen pembelajaran terdiferensiasi memiliki hubungan yang erat dengan evaluasi yang merupakan komponen pendidikan Islam. Lingkungan belajar yang menjadi bagian dari komponen pembelajaran terdiferensiasi selalu dapat dipisahkan dari komponen yang mewakili guru dan siswa. Dalam pendidikan Islam, baik guru maupun siswa dianggap sebagai pelaku. Dalam lingkungan kelas, instruktur merupakan faktor utama dalam menentukan suasana yang mendukung pembelajaran. Siswa dapat merasakan suasana yang diciptakan oleh instruktur. Komponen pendidikan Islam, yaitu instruktur dan siswa, selaras dengan komponen pembelajaran terdiferensiasi yang termasuk dalam unsur lingkungan belajar.

Tujuan dari uraian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif tentang cara pembelajaran terdiferensiasi diselaraskan dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, uraian tentang hakikat tujuan pendidikan Islam merupakan ciri pendukung pembelajaran terdiferensiasi. Selama peninjauan, berbagai kegiatan dilakukan, yang kemudian tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Kesejahteraan siswa dapat dicapai melalui pembelajaran ini.³⁴

B. Gaya Belajar Peserta Didik

Gaya belajar dapat dilihat sebagai pendekatan yang paling tepat bagi seorang pelajar untuk memahami sesuatu dan kemudian mempraktikkan apa yang dilihatnya setelah pemahaman tersebut. Asumsi bahwa semua anak belajar dengan cara yang sama dianut oleh banyak orang di masa lalu. Seorang pendidik harus menyadari bahwa Allah SWT sangat inventif dalam hal penciptaan akal manusia. Setiap orang memiliki kualitas uniknya sendiri

³⁴ Hariyati, *at. al.* "Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi," dalam *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, Vol. 5 No.1 Tahun 2022 hal. 33

yang mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Hal ini memungkinkan setiap siswa untuk belajar secara efektif sesuai dengan kecenderungan dan kepribadiannya sendiri.

Istilah "profil siswa" mengacu pada strategi yang digunakan siswa, atau metode yang menurut mereka paling menghibur untuk memahami materi. Ada siswa yang menikmati kesempatan untuk belajar dalam kelompok besar, beberapa yang suka belajar berpasangan atau kelompok kecil, dan ada pula yang lebih suka belajar sendiri. Selain itu, kelima indera bertanggung jawab atas sebagian besar proses pembelajaran bagi siswa.³⁵ Ada siswa yang mampu belajar hanya dengan mendengar (auditori), ada yang membutuhkan visual, dan ada pula yang mampu belajar hanya dengan membaca dalam bentuk tulisan. Di sisi lain, ada siswa yang merupakan pelajar kinestetik, artinya mereka memahami materi dengan menggerakkan sebagian tubuh atau seluruh tubuh mereka. Ada pula siswa yang hanya mampu memahami materi jika mereka mampu memegang atau menyentuh benda-benda yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang mereka pelajari atau yang merupakan pokok bahasan.

Hasil belajar dan gaya belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai karakteristik siswa. Siswa mencari informasi yang tidak sesuai dengan metode belajar yang mereka sukai, yang tidak hanya mengganggu proses belajar dengan mencegah mereka memperoleh penjelasan tetapi juga berdampak pada hasil pendidikan mereka. Penguasaan siswa dalam memproses informasi jelas bervariasi, ada siswa yang lambat, ada yang sedang-sedang saja, dan ada yang cekatan. Padahal selera mereka berada pada tingkat kelas yang sama. Belajar merupakan proses alami yang terjadi sebagai hasil dari proses terlibat dalam berbagai pengalaman. Belajar mengacu pada proses di mana seorang individu dapat mengubah perilakunya berdasarkan hubungan dengan lingkungannya. Perubahan terjadi secara teratur, terarah, dan bermanfaat. Sebagai hasil dari berlangsungnya kegiatan belajar, perubahan dalam kemampuan dan sikap akan terus terwujud dalam dirinya sendiri.

Gaya belajar mengacu pada cara seseorang mencoba menyerap, memproses, mengingat, atau menerapkan informasi.³⁶ Istilah "gaya belajar" mengacu pada cara seseorang memperoleh pengetahuan atau aktivitas yang memungkinkan seseorang memperoleh kemampuan untuk memproses dan menguasai materi yang menantang dan baru dari berbagai perspektif. Selain itu, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari semangat, perilaku,

³⁵ Heny Khristiani, *et al*, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021, hal. 24.

³⁶ Fakinatul Izzun Himmah dan Nursiwi Nugraheni, "Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 32.

dan keinginan mereka untuk memperoleh informasi melalui kebiasaan dalam diri mereka. Sangat penting bagi keberhasilan belajar mereka untuk memiliki gaya belajar yang konsisten dengan kebiasaan mereka. Siswa perlu dibimbing dan diakomodasi oleh guru untuk mengidentifikasi gaya belajar yang mereka sukai. Ini akan memungkinkan terjadinya pembelajaran yang baik. Dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan campuran aktivitas belajar yang mencakup pemrosesan informasi dan menghafal fakta untuk memastikan bahwa proses pembelajaran akan bermakna. Kesimpulan ini didasarkan pada berbagai sudut pandang yang telah ditunjukkan di atas.

Saat siswa belajar, gaya belajar mereka dipengaruhi oleh keinginan mereka. Istilah "gaya belajar" mengacu pada pendekatan unik terhadap pendidikan yang digunakan oleh siswa. Kapasitas siswa untuk memproses informasi harus dipecah menjadi beberapa area yang berbeda. Siswa yang termasuk dalam kelompok ini termasuk mereka yang bersemangat menulis penjelasan instruktur, mereka yang merasa nyaman mendengarkan apa pun yang dikatakan guru, dan mereka yang lebih suka melakukan praktik penerapannya tanpa penundaan dan tanpa penundaan. Dalam proses pembelajaran, perbedaan dalam kategori akan dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, yang akan dicapai melalui pemanfaatan faktor pembiasaan. Istilah "modalitas belajar" atau "gaya belajar" mengacu pada jenis atau cara siswa memperoleh pengetahuan selama pengalaman pendidikan mereka.

Ketika pendidik mampu menyusun dan menyajikan sumber belajar yang berpusat pada siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap siswa, mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman mendasar tentang berbagai gaya belajar yang digunakan siswa. Siswa akan mampu membangun teknik belajar yang sesuai, seperti menyajikan konten dalam bentuk visual, melakukan diskusi kelompok, atau menggabungkan aktivitas fisik ke dalam pembelajaran, jika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gaya belajar individu yang mereka pelajari. Tidak diragukan lagi, ini membantu individu dalam mengoptimalkan pemahaman mereka dan memperoleh hasil belajar yang lebih ideal sesuai dengan pendekatan pendidikan yang paling berhasil bagi mereka.

Konsep gaya belajar mencakup berbagai macam aspek, termasuk preferensi dalam pemrosesan informasi, preferensi dalam lingkungan belajar, dan preferensi dalam preferensi sensorik individu.³⁷ Misalnya, siswa yang cenderung belajar melalui pengalaman visual, seperti melihat

³⁷ Asnawi *et al.*, *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Tes Diagnostik (Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif)*, Yogyakarta: Deepublish, 2023, hal. 3.

gambar atau diagram, dapat dengan mudah memahami informasi yang diberikan dalam gaya visual. Di sisi lain, anak-anak tertentu lebih reseptif terhadap strategi auditori, yang mencakup mendengarkan penjelasan lisan atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Siswa-siswa ini memiliki kecenderungan untuk belajar lebih efektif melalui penggunaan bunyi dan suara.

Aspek gaya belajar *pertama* yaitu preferensi sensorik merupakan kecenderungan individu terhadap saluran sensorik tertentu dalam memproses informasi. Seperti orang mungkin memiliki preferensi sensorik visual yang lebih menyukai menggunakan penglihatan untuk memahami dan mengingat informasi. Kemudian orang lain yang memiliki preferensi auditori sehingga lebih mudah memahami dan mengingat melalui pendengaran dan suara. Lalu ada juga orang yang memiliki preferensi kinestetik yang memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman fisik dan gerakan.

Aspek *kedua* preferensi dalam pemrosesan informasi yang berkaitan dengan cara individu mengorganisir, memahami, dan mengingat Informasi. Seperti orang yang lebih menyukai pemrosesan informasi berdasarkan konsep atau pola umum. Sementara yang lain lebih condong pada pemrosesan detail dan fakta spesifik. Kemudian juga ada individu yang memilih pemrosesan secara reflektif dengan mempertimbangkan cara mendalam sebelum mencapai pemahaman. Lalu juga ada individu yang lain lebih suka pemrosesan secara impulsif dengan cepat mengambil keputusan berdasarkan intuisi.

Aspek gaya belajar *ketiga* yaitu preferensi dalam lingkungan pembelajaran, baik itu lingkungan fisik, atau interaksi sosial. Seperti beberapa orang mungkin lebih nyaman dengan pengajaran yang terstruktur dan terarah. Sementara yang lain lebih suka eksplorasi mandiri. Kemudian juga ada beberapa individu mungkin membutuhkan lingkungan yang tenang dan terorganisasi dalam proses belajar. Sementara yang lain lebih kreatif dan produktif dalam lingkungan yang lebih dinamis. Selain itu, ada individu yang suka belajar sendiri, sementara yang lain lebih efektif jika bekerja dalam kelompok atau berpartisipasi dalam percakapan.

Pemahaman terhadap berbagai aspek ini akan membantu pendidik mengidentifikasi gaya belajar siswa secara holistik dengan melibatkan preferensi sensorik, pemrosesan informasi, dan lingkungan belajar yang sesuai. Sebagai sarana untuk membantu guru merancang pelajaran dengan dampak yang lebih besar, memaksimalkan pemahaman siswa, dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Selain itu gaya berat juga mencakup kecenderungan siswa terhadap metode pembelajaran tertentu, seperti belajar secara mandiri atau dalam kelompok,

belajar melalui tangan dan gerakan fisik, atau melalui pemikiran analitis atau reflektif.

Pemahaman pendidik tentang teori gaya belajar sangat penting untuk meningkatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang konsep gaya belajar. Jika pendidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teori gaya belajar, mereka akan memiliki dasar yang lebih kuat untuk mengembangkan teknik pembelajaran yang efektif yang disesuaikan dengan gaya belajar khas siswa mereka. Selain itu, pendidik akan lebih mampu mengenali dan menghargai keberagaman orang di kelas jika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang teori tipe pembelajaran. Pendidik akan mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dengan lebih baik dengan menguasai teori-teori gaya belajar.

Terdapat beberapa teori yang terkait dengan gaya belajar diantaranya:

1. Teori Belajar Visual-Auditif-Kinestetik (VAK)

Teori ini menjelaskan tentang gaya belajar berdasarkan preferensi sensorik individu dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Teori ini mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga kategori utama yaitu visual (gaya belajar melalui penglihatan), auditif (belajar melalui pendengaran), dan kinestetik (belajar melalui gerakan dan sentuhan). Teori Visual-Auditif-Kinestetik berpendapat setiap individu memiliki kecenderungan belajar yang dominan dalam salah satu dari tiga mode sensorik tersebut.

a. Visual

Individu dengan preferensi belajar visual cenderung memproses informasi melalui gambar, grafik, diagram, atau ilustrasi. Alat bantu visual meningkatkan pemahaman dan retensi. Siswa seperti ini cenderung membutuhkan gambar atau visualisasi dalam pengajaran seperti papan tulis, presentasi visual, atau buku gambar. Individu dengan preferensi belajar visual akan lebih efektif menganalisis data yang telah dipresentasikan secara grafis melalui foto, grafik, diagram, atau gambar, karena mereka lebih cenderung menyimpan dan menggunakan data saat disajikan secara visual. Siswa dengan gaya belajar ini dapat lebih responsif terhadap penggunaan gambar atau visualisasi dalam proses pembelajaran dan mampu mengaitkan konsep dengan gambar-gambar yang mereka lihat.

Pendidik yang memiliki siswa dengan preferensi belajar visual perlu mempertimbangkan penggunaan elemen visual dalam pengajaran dengan menyediakan gambar, grafik, diagram, atau ilustrasi yang relevan. Sehingga membantu peserta didik dalam memproses informasi dengan lebih baik.

Untuk memudahkan seorang pendidik dalam mengenali gaya belajar peserta didik, terdapat beberapa ciri-ciri umum pembelajar

visual yaitu:³⁸ pikiran kadang-kadang menyimpang selama kegiatan verbal, lebih mengamati daripada bertindak atau berbicara, suka membaca, biasanya mengeja dengan baik, menghafal dengan melihat grafik atau gambar, tidak terlalu mudah teralihkan, sulit menemukan instruksi verbal, memiliki tulisan tangan yang baik, mengingat wajah, menggunakan catatan perencanaan tingkat lanjut, pendiam secara alami, teliti dan rapi dalam penampilan, dan memperhatikan segala sesuatu detail.

b. Auditif

Individu dengan preferensi belajar auditif akan lebih mudah menerima dan mengolah informasi yang disampaikan melalui suara, baik melalui pendengaran langsung maupun melalui pembicaraan dan diskusi. Siswa auditif juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui penjelasan lisan, ceramah, diskusi kelompok, atau rekaman audio. Individu dengan preferensi belajar auditif lebih responsif dan efektif memproses serta mengingat informasi yang diterima dengan cara mendengarkan. Siswa auditif juga dapat mengaitkan informasi yang ia terima dengan suara yang didengar, penekanan suara yang digunakan dalam penjelasan. Siswa ini juga akan aktif dalam diskusi untuk memperdalam pemahaman mereka.

Pendidik dapat mengakomodasi preferensi belajar siswa auditif ini dengan memberikan penjelasan lisan yang jelas dan terstruktur, Memfasilitasi diskusi kelompok, atau diskusi kelas atau menggunakan rekaman audio yang berkaitan dengan materi pembelajaran, termasuk juga dengan memanfaatkan suara serta interaksi verbal oleh pendidik akan membantu siswa auditif memproses informasi dengan lebih baik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

c. Kinestetik

Individu yang memiliki kecenderungan untuk belajar kinestetik mungkin merasa lebih mudah untuk memahami dan mengingat pengetahuan ketika pengetahuan tersebut disajikan kepada mereka dalam bentuk pengalaman dan gerakan fisik. Hal ini dapat mencakup praktik langsung dengan penggunaan alat peraga, simulasi, eksperimen, atau permainan peran dalam proses pembelajaran. Pembelajar kinestetik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam melalui penggunaan proses pembelajaran yang menggabungkan aktivitas fisik, gerakan tubuh, dan pemanfaatan

³⁸ Jenri Ambarita dan Pitri solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, ... hal. 21.

indera peraba dan gerakan untuk memperoleh pengalaman langsung dari materi pelajaran yang ada dalam kurikulum.

Guru dapat mengakomodasi preferensi belajar kinestetik murid-murid mereka dengan menggunakan aktivitas yang menggabungkan gerakan dan pengalaman fisik dalam kerangka pembelajaran. Seperti melaksanakan kegiatan praktik eksperimen, atau permainan peran yang relevan dengan materi pembelajaran. Sehingga membantu siswa kinestetik untuk terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Gaya belajar mengemudi adalah sebutan lain yang umum digunakan untuk merujuk pada tipe belajar ini. Alasannya adalah karena anak-anak yang memiliki gaya belajar ini selalu menggunakan dan memanfaatkan anggota tubuh mereka saat mereka mengalami proses belajar atau saat mereka mencoba memahami sesuatu. Terkadang membaca dan mendengarkan bisa menjadi tugas yang cukup membosankan bagi mereka yang belajar paling baik melalui pengalaman kinestetik. Saat mereka mencobanya, mereka mengembangkan kecenderungan yang lebih mendalam. Orang yang dimaksud perlu melakukan kontak dengan apa pun yang menyajikan pengetahuan tertentu agar ia dapat mengingatnya. Salah satu ciri khas individu yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah kecenderungan untuk menggunakan tangan mereka sebagai penerima informasi utama agar dapat mengingat pengetahuan dalam jangka waktu yang lama. Hanya ada beberapa siswa yang memiliki satu gaya belajar yang menonjol dari yang lain. Ada banyak jenis gaya belajar yang dimiliki siswa. Misalnya, beberapa siswa memiliki campuran gaya belajar kinestetik dan visual, sementara yang lain memiliki kombinasi gaya belajar auditori dan visual, dan seterusnya. Perkembangan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memungkinkan adanya diferensiasi cara anak-anak dapat memperoleh pengetahuan lebih cepat.³⁹

2. Teori Belajar Felder-Silverman

Teori ini berfokus pada empat dimensi gaya belajar yang mencakup referensi individu terhadap pemrosesan informasi dan lingkungan pembelajaran, yaitu aktif atau reflektif, visual atau verbal sensorik, atau intuisi dan pemrosesan informasi secara urut atau acak. Gaya belajar yang aktif lebih cenderung belajar melalui pengalaman langsung, sementara yang reflektif cenderung memproses informasi

³⁹ Ignatia Esti Sumarah, *et.al.*, *Pembelajaran Berbasis Proyek Berdasarkan Gaya Belajar Vark Untuk Peserta Didik Kelas IV SD*, Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas PRESS, 2023, hal. 12.

secara mendalam. Kemudian gaya belajar visual yang lebih menyukai menggunakan gambar atau diagram, sedangkan yang verbal lebih menyukai menggunakan kata-kata. Lalu gaya belajar sensorik yang lebih fokus pada fakta dan detail, sedangkan yang intuisi lebih cenderung melihat pola dan hubungan. Gaya belajar yang memproses informasinya urut cenderung memproses langkah demi langkah, sementara gaya pemrosesan acak lebih cenderung memproses informasi secara tidak tertutup.

a. Dimensi Visual-Verbal

Individu yang diajar dengan preferensi visual menemukan bahwa lebih mudah untuk memahami dan mengingat informasi pendidikan yang disajikan dalam bentuk visual, grafik, dan diagram dibandingkan dengan yang disajikan secara lisan. Guru akan dapat menawarkan materi pembelajaran dengan cara yang lebih efektif jika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang preferensi visual atau linguistik murid-murid mereka. Guru memberikan penjelasan secara tertulis dan lisan kepada siswa dengan preferensi verbal dengan cara memberikan penjelasan atau teks tertentu. Guru dapat membantu siswa memahami dengan memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

b. Dimensi Sensorik-Intuitif

Dimensi sensorik merupakan kecenderungan mengandalkan pengalaman langsung dan fakta konkrit. Sedangkan dimensi intuitif merupakan kecenderungan pada konsep abstrak dan umum dalam memperoleh pemahaman. Pemahaman akan preferensi siswa dalam dimensi sensorik atau intuitif, akan membantu guru dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih relevan. Seperti menyediakan aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung, atau percobaan praktis untuk siswa dengan preferensi sensorik. Kemudian guru menyediakan konsep-konsep abstrak, pola, dan hubungan konseptual untuk siswa dengan referensi intuitif. Selain membantu siswa memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang proses berpikir mereka sendiri, hal ini akan membantu guru meningkatkan efektivitas pengajaran mereka.

c. Dimensi Aktif-Reflektif

Individu pada dimensi ini lebih menyukai pelibatan aktivitas fisik atau Interaksi langsung dalam memahami sebuah informasi. Sedangkan dimensi reflektif lebih menyukai pemikiran dan memproses informasi secara internal. Akan lebih mudah bagi para pendidik untuk mengembangkan pelajaran yang lebih spesifik disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa jika mereka

memiliki pemahaman yang lebih baik tentang referensi gaya belajar individu dalam dimensi reflektif-aktif ini. Melalui penggunaan perencanaan gaya belajar yang mempertimbangkan kemampuan siswa, guru dapat memenuhi proses kognitif yang lebih personal.

d. Dimensi Sekuensial-Global

Dimensi sekuensial-Global berkaitan dengan cara individu mengorganisir dan memahami sebuah informasi. Dimensi sekuensial adalah kecenderungan memproses informasi secara urutan, logis, dan bertahap. Sedangkan dimensi global adalah kecenderungan dalam memahami konsep secara keseluruhan tanpa perlu melibatkan langkah-langkah terperinci. Akan lebih mudah bagi para pendidik untuk merancang pengalaman pendidikan yang dapat diterima dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa jika mereka lebih memahami berbagai gaya belajar yang disukai siswa. Seperti dengan menyajikan materi yang terstruktur dan berurutan bagi siswa dengan preferensi sekuensial, kemudian memberikan kesempatan bagi siswa dengan preferensi global untuk melihat gambaran besar terlebih dahulu terkait materi yang disampaikan. Dengan memahami bagaimana siswa mereka memproses dan menyimpan pengetahuan, pendidik dapat merancang pelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Teori Belajar Kolb

Pembelajaran dikenal sebagai proses siklus, dan Kolb, seorang tokoh terkemuka di bidang gaya belajar, adalah orang yang memelopori gagasan ini. Hipotesis Kolb didasarkan pada prinsip pembelajaran berdasarkan pengalaman. Pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan keterlibatan aktif adalah empat kemampuan siswa yang ditekankan oleh pendekatan ini. Kemampuan-kemampuan ini penting untuk pembelajaran yang efektif.⁴⁰

a. Pengalaman Konkret

Ketika siswa mencapai tahap ini dalam pendidikan mereka, mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang memberi mereka kesempatan untuk terhubung dengan dunia nyata. Kegiatan ini dapat mencakup pengalaman fisik, eksperimen, simulasi, atau latihan praktis. Pengalaman langsung dapat memfasilitasi pemahaman siswa dengan menggambar kesejajaran antara pemahaman teoritis, dan aplikasi praktis yang mengarah ke pemahaman yang lebih lengkap tentang konten yang dipelajari. Pengalaman konkret, membantu individu untuk mengembangkan kecerdasan emosional, seperti rasa

⁴⁰ Mihrab Afnanda, "Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar," dalam *Jurnal Qualitative Research In Educational Psychology*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 17.

empati, memahami perspektif orang lain. Pada tahapan ini individu dapat memperoleh pengalaman langsung sebagai landasan yang kuat untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, serta memberikan konteks yang relevan bagi individu untuk mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan dunia nyata.

b. Pengamatan Reflektif

Tahap selanjutnya adalah pengamatan dan refleksi, yaitu memproses lebih lanjut pengalaman yang peserta didik dapatkan pada tahapan sebelumnya. Pada tahapan ini siswa akan mencari pemahaman yang lebih mendalam, dengan mengidentifikasi informasi-informasi yang diterimanya berdasarkan pengalaman baru tersebut. Individu melakukan pemrosesan dan refleksi terhadap pengalaman konkret yang mereka alami sebelumnya, proses ini membutuhkan kesempatan bagi siswa untuk memikirkan kembali pengalaman mereka sendiri, dan pelajaran yang telah mereka pelajari dari pengalaman tersebut dan konsekuensi dari pengalaman yang mereka alami. Sehingga siswa dapat melihat sudut pandang baru, menemukan makna baru, dan mengaitkan pengalaman konkret dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

c. Konseptualisasi Abstrak

Pada tahapan ini, siswa mencoba untuk memahami dan mengklasifikasikan pengalaman tersebut dengan menggunakan konsep-konsep abstrak dan teori-teori yang relevan. Mereka ingin mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang peristiwa tersebut dan signifikansinya. Konseptualisasi dan analisis melibatkan pemikiran kritis, dan kreatif. Sehingga mendorong siswa untuk melihat pengalaman dari berbagai perspektif yang beragam dan luas, untuk mengembangkan pemahaman yang lebih tentang konteks dan implikasi pengalaman tersebut. Proses ini dapat dilakukan dengan metode komparasi sintesis, dan abstrak untuk mengklasifikasikan informasi yang didapat sebagai gagasan baru.

d. Partisipasi Aktif

Pada siklus ini, di mana siswa menguji konsep-konsep baru dan hipotesis-hipotesis yang mereka kembangkan melalui pengalaman praktis dalam situasi nyata, sehingga siswa memperoleh umpan balik dan pengalaman baru yang akan menjadi landasan untuk proses siklus belajar seterusnya. Tahapan eksperimen memberikan mereka kesempatan untuk mencoba teori mereka sendiri berdasarkan data dunia nyata sehingga memperoleh pengalaman baru yang akan menjadi landasan untuk siklus belajar berikutnya. Tahapan eksperimen aktif sangat penting dalam proses belajar, karena

memungkinkan siswa untuk menguji dan mengaplikasikan pengetahuan secara praktis.

C. Indikator Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi yang Baik di Sekolah Dasar

1. Guru Memahami dan Merespons Kebutuhan Individu Siswa

Keberagaman adalah realitas intrinsik di setiap sekolah dasar, yang mana mencerminkan keragaman yang lebih luas dalam masyarakat. Setiap kelas adalah mozaik unik dari individu-individu dengan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar yang bervariasi. Sementara beberapa peserta didik dengan cepat menguasai materi pelajaran, yang lain mungkin memerlukan waktu dan dukungan lebih untuk memahami konten yang sama. Dalam lingkungan kelas yang beragam, peserta didik secara alami mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan perbedaan awal di antara teman sebaya mereka—suatu keterampilan sosial dan kognitif yang vital untuk kehidupan.

Perbedaan tingkat pemahaman awal ini berhubungan langsung dengan kebutuhan belajar individu dan kesiapan belajar masing-masing siswa. Kebutuhan belajar melampaui sekadar pengetahuan; ia mencakup keterampilan esensial, sikap positif, dan kemampuan khusus yang diinginkan individu atau kelompok, yang semuanya dapat dipenuhi melalui intervensi pembelajaran yang tepat. Kebutuhan pembelajaran yang terpenuhi ini secara signifikan mendorong kemajuan perkembangan anak, menjadikan mereka lebih reseptif dan siap untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran bersama guru mereka.⁴¹ Sementara itu, kesiapan belajar merujuk pada kondisi optimal peserta didik yang menunjukkan kapasitas penuh mereka untuk berpartisipasi dalam setiap tahap proses pembelajaran, memastikan bahwa mereka dapat menyerap dan mengaplikasikan informasi secara efektif. Dengan demikian, mengenali dan merespons keberagaman ini bukan hanya tantangan, melainkan juga peluang besar bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, personal, dan memberdayakan setiap anak.

Kesiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran adalah faktor krusial yang tidak hanya mencerminkan kapasitas mereka, tetapi juga menjadi pendorong utama motivasi untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar. Kesiapan ini merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup perkembangan fisik yang memadai

⁴¹ Maria Magdalena Dhera, *et.al.*, “Analisis Kebutuhan Siswa serta Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran pada Sisw,” dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*; Vol. 1 No. 4 Tahun 2024, hal 2.

untuk aktivitas belajar, kapasitas intelektual untuk memproses informasi baru, dan pengalaman masa lalu yang membentuk skema pengetahuan awal mereka. Lebih jauh, kinerja akademik sebelumnya dapat mengindikasikan area kekuatan dan kelemahan, sementara motivasi intrinsik untuk belajar adalah mesin penggerak utama. Tak kalah penting, cara pandang siswa terhadap pembelajaran dan diri mereka sendiri—apakah mereka memiliki pola pikir berkembang atau pola pikir tetap—turut mempengaruhi kemauan mereka untuk menghadapi tantangan. Berbagai faktor lain, seperti kematangan emosional, kondisi sosial-ekonomi, dan dukungan lingkungan belajar, juga turut menentukan sejauh mana individu siap untuk menerima, mengolah, dan menerapkan materi pelajaran secara efektif. Dengan demikian, memahami kesiapan siswa secara holistik memungkinkan pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif, memaksimalkan potensi setiap peserta didik.

Keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah bukan sekadar fakta, melainkan fondasi yang menggarisbawahi urgensi pendidikan adaptif yang mampu memenuhi spektrum kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam konteks lingkungan belajar yang kaya akan individualitas ini, guru memegang peranan sentral. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga memiliki keterampilan esensial dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang selaras dengan kebutuhan unik setiap siswa. Ini berarti pergeseran dari pendekatan "satu ukuran untuk semua" menuju strategi yang lebih personal dan responsif.

Inisiatif Kurikulum terbaru semakin mempertegas tuntutan ini, karena ia secara inheren mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan keberagaman ini akan secara langsung memandu empat kompetensi kunci yang harus ditunjukkan dalam implementasi Kurikulum.⁴² Kompetensi ini mencakup keahlian dalam menganalisis kebutuhan belajar siswa, merancang pembelajaran berdiferensiasi, menggunakan strategi asesmen formatif yang adaptif, serta mengelola kelas yang inklusif dan kolaboratif. Dengan demikian, keberagaman siswa bukan lagi hambatan, melainkan aset yang mendorong inovasi pedagogis dan mempersiapkan guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di era pendidikan modern.

⁴² Umi Nuryidayati, "Menempa Kompetensi dan Peran Guru Penggerak dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdiferensiasi," dalam *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2022 hal. 1917.

Dalam upaya menghadirkan pengalaman pembelajaran terbaik, guru perlu secara strategis memanfaatkan beragam perangkat dan pendekatan inovatif. Prinsip ini mendasari keyakinan bahwa semua siswa memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, meskipun jalur yang ditempuh mungkin berbeda. Penting untuk dipahami bahwa bersikap adil dalam pendidikan tidak berarti memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama. Sebaliknya, keadilan menuntut pengakuan dan respons terhadap keberagaman gaya belajar yang unik dimiliki oleh setiap individu. Ada siswa yang lebih responsif terhadap visual, ada yang auditori, dan ada pula yang kinestetik, dan perangkat yang tepat dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan ini.

Lebih lanjut, efektivitas praktik pembelajaran harus senantiasa dievaluasi dan disempurnakan. Hal ini dibuktikan melalui pengumpulan bukti-bukti empiris dari pengalaman demi pengalaman di lapangan, yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi strategi yang paling berdampak positif. Dalam konteks ini, peran mahasiswa guru sangatlah signifikan karena mereka adalah calon pendidik yang akan membentuk masa depan pembelajaran. Mereka memegang kunci dalam mengimplementasikan inovasi dan memastikan bahwa kesenjangan pembelajaran, yang seringkali memengaruhi potensi prestasi siswa dan menghambat mereka mencapai kemampuan yang seharusnya, dapat diminimalisir. Oleh karena itu, investasi pada pengembangan profesional guru dan penyediaan alat yang relevan adalah esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan transformatif bagi setiap siswa.

Analisis mendalam terhadap kebutuhan dan kesiapan belajar siswa mengungkapkan bahwa kebutuhan siswa seringkali sangat menonjol, sementara kesiapan mereka secara umum berada pada tingkat yang baik. Temuan ini menggarisbawahi urgensi bagi setiap guru untuk memahami secara komprehensif profil kebutuhan dan kesiapan siswa sebelum memulai proses pembelajaran apa pun. Pemahaman ini bukan sekadar opsional, melainkan prasyarat vital yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan secara presisi materi ajar, media pembelajaran, dan pendekatan pengajaran agar benar-benar relevan dan efektif bagi setiap individu.

Sebagai individu yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa memiliki kebutuhan mendasar yang bersifat integral dan tak dapat diabaikan. Kebutuhan ini melampaui sekadar aspek kognitif. Menurut

Devianti,⁴³ kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan dasar seperti akses terhadap nutrisi dan tempat tinggal yang layak, serta meluas ke aspek-aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan emosional. Ini termasuk rasa aman dalam lingkungan belajar, kasih sayang dan penerimaan dari teman sebaya dan guru, harga diri melalui pengakuan dan penghargaan, serta kesempatan untuk berprestasi dan mengembangkan potensi diri. Mengabaikan kebutuhan-kebutuhan ini dapat menghambat proses belajar secara signifikan, sementara memenuhinya akan menciptakan fondasi yang kokoh bagi pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang esensial, berakar pada pemahaman mendalam akan perbedaan individual siswa. Esensinya adalah upaya sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak seragam, melainkan disesuaikan secara cermat dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik.⁴⁴ Melalui pendekatan adaptif ini, pendidik dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena materi dan metode disampaikan dengan cara yang paling resonan bagi masing-masing siswa. Lebih dari itu, diferensiasi juga mempromosikan keterlibatan siswa yang lebih mendalam, mengubah mereka dari penerima pasif menjadi partisipan aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Oleh karena itu, urgensi pembelajaran berdiferensiasi tidak bisa lagi diabaikan dalam lanskap pendidikan modern. Ketika pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan individu, dampaknya meluas melampaui kelompok tertentu. Pendekatan ini tidak hanya menguntungkan siswa dengan kebutuhan khusus, yang memerlukan dukungan dan modifikasi tertentu untuk mencapai potensi penuh mereka, tetapi juga memberikan keuntungan besar bagi siswa berbakat yang membutuhkan tantangan lebih untuk tetap termotivasi dan berkembang. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga sangat relevan bagi siswa dengan latar belakang budaya yang beragam, memastikan bahwa pengalaman belajar mereka relevan dan inklusif. Dengan demikian, diferensiasi menjadi kunci untuk mencapai inklusi pendidikan yang lebih baik dan merata, di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan akademik dan personal.

⁴³ Rika Devianti dan Suci Lia Sari, "Urgensi Analisis Peserta Didik terhadap Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Al Aulia*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2020 hal. 24.

⁴⁴ Saiful Almujab, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa," dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2023 hal. 150.

2. Fleksibilitas dalam Desain Konten, Proses, dan Produk

Dalam inti pembelajaran berdiferensiasi terletak sebuah prinsip penting yaitu fleksibilitas dalam menyusun desain konten, proses, dan juga produk. Ini bukan sekadar tentang variasi tugas; melainkan, ia merupakan pendekatan holistik yang memungkinkan guru secara mendalam menyesuaikan setiap elemen pembelajaran agar benar-benar resonan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar unik setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari perbedaan awal mereka, mendapatkan jalur belajar yang paling efektif dan bermakna.

Fleksibilitas dalam konten berarti "apa" yang dipelajari siswa disajikan dalam berbagai format dan tingkat kompleksitas, memungkinkan akses yang setara bagi semua. Misalnya, konsep yang sama bisa dieksplorasi melalui teks, video, audio, atau simulasi interaktif. Selanjutnya, fleksibilitas dalam proses mengacu pada "bagaimana" siswa berinteraksi dengan materi dan mengolah informasi. Ini memberi siswa pilihan dalam metode belajar, baik itu kerja mandiri, diskusi kelompok, eksperimen langsung, atau bahkan presentasi. Guru juga dapat menyesuaikan tingkat dukungan dan waktu yang diberikan sesuai kebutuhan individual. Terakhir, fleksibilitas dalam produk adalah tentang "bagaimana" siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka. Alih-alih hanya satu bentuk penilaian, siswa dapat memilih untuk menunjukkan penguasaan materi melalui esai, presentasi, proyek kreatif, model, atau bahkan pertunjukan. Dengan demikian, ketiga pilar fleksibilitas ini memberdayakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, inklusif, dan secara optimal mendukung potensi setiap siswa.

Diferensiasi konten berpusat pada materi apa yang diajarkan kepada peserta didik, dengan memulainya dari pemetaan kebutuhan belajar mereka melalui pengelompokan berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat.⁴⁵ Pendekatan ini memungkinkan materi pembelajaran dirancang dengan kegiatan yang beragam, salah satunya melalui integrasi materi pembelajaran yang sistematis. Proses ini dapat dilaksanakan dalam beberapa langkah. Pertama, guru harus menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Kedua, menentukan cara untuk mengevaluasi apakah tujuan tersebut telah tercapai. Ketiga, mengevaluasi peserta didik untuk menentukan tingkat penguasaan materi pelajaran secara akurat, mengidentifikasi siapa yang sudah

⁴⁵ Isma Atikah, *et.al.*, "Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model *Problem Based Learning*," dalam *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* Vol. 1 No. 2 Tahun 2024 hal. 7.

menguasai dan siapa yang belum. Keempat, mengurangi waktu bagi peserta didik yang telah menunjukkan penguasaan materi, memungkinkan mereka untuk melanjutkan ke pengayaan atau topik selanjutnya. Terakhir, memberikan pelajaran yang lebih terfokus pada kelompok kecil yang belum menguasai materi, memastikan mereka mendapatkan dukungan intensif yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah ini memastikan pembelajaran konten menjadi efisien, relevan, dan adaptif bagi setiap siswa.

Konten adalah inti dari setiap proses pembelajaran. Ia merepresentasikan "apa" yang harus dikuasai siswa, yaitu materi atau informasi kunci yang menjadi tujuan belajar. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, fleksibilitas dalam desain konten menjadi sebuah keniscayaan. Ini bukan hanya tentang memiliki materi yang banyak, melainkan tentang menyediakan beragam jalur dan format bagi siswa untuk mengakses dan memahami informasi inti tersebut dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap siswa, dengan gaya belajar, kesiapan, dan minat yang berbeda, dapat mencapai pemahaman yang mendalam tentang konsep yang sama.

Guru perlu menyajikan materi inti dalam berbagai "kemasan" agar dapat menjangkau seluruh spektrum gaya belajar. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, penyajian materi inti dalam berbagai "kemasan" sangat penting untuk menjangkau seluruh spektrum gaya belajar siswa. Untuk siswa visual, guru bisa menggunakan infografis, diagram, video animasi, atau presentasi visual interaktif; sebagai contoh, memahami siklus air akan lebih mudah melalui video atau infografis daripada hanya membaca deskripsi. Sementara itu, siswa auditori akan terbantu dengan rekaman audio penjelasan, *podcast*, atau diskusi kelas yang direkam, memungkinkan mereka menyerap konsep seperti mendengar ceramah alih-alih membaca. Bagi pembelajar kinestetik/interaktif, penggunaan simulasi interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis *game*, atau alat manipulatif fisik yang memungkinkan keterlibatan langsung (misalnya, simulasi gravitasi) akan lebih efektif. Terakhir, siswa tekstual tetap terlayani dengan teks bacaan, ringkasan, atau glosarium istilah, yang dapat disesuaikan tingkat kompleksitas linguistiknya untuk memenuhi berbagai kebutuhan membaca. Dengan demikian, guru dapat memastikan setiap siswa memiliki jalur akses yang paling sesuai untuk memahami informasi inti.

Fleksibilitas dalam desain konten juga berarti mengakomodasi perbedaan kesiapan awal siswa terhadap suatu topik dengan menyediakan materi berjenjang. Untuk siswa yang cepat menguasai konsep dasar, materi pengayaan (*challenge/extension*) dapat diberikan,

seperti masalah soal cerita pecahan yang lebih kompleks, mendorong mereka untuk berpikir tingkat tinggi dan mencegah kebosanan. Sebaliknya, bagi siswa yang membutuhkan dukungan lebih, materi pendukung (*support/remediation*) disediakan dalam bentuk yang disederhanakan, visualisasi tambahan, atau penjelasan langkah-demi-langkah (misalnya, kartu visual atau video tutorial untuk pecahan) guna membangun fondasi pemahaman yang kuat. Selain itu, dukungan bahasa dan kosakata juga disesuaikan, seperti menyediakan glosarium atau materi dengan kalimat yang lebih pendek, khususnya bagi pembelajar bahasa kedua, untuk memastikan akses informasi yang merata.

Untuk menjaga efektivitas dan mencegah kerumitan dalam diferensiasi konten, guru perlu berfokus pada konsep esensial dan *big ideas*. Ini berarti guru harus secara jelas mengidentifikasi konsep inti yang menjadi "denyut nadi" dan tujuan utama pembelajaran bagi semua siswa dalam satu unit. Meski konsep intinya tetap sama, fleksibilitas dalam eksplorasi memungkinkan siswa menyelami konsep tersebut dengan cara yang bervariasi; misalnya, semua siswa harus memahami "perubahan iklim," namun satu kelompok bisa menganalisis data ilmiah, sementara kelompok lain mewawancarai ahli lokal tentang dampaknya. Tujuan utamanya bukan sekadar menuntaskan materi, melainkan menekankan pada pemahaman mendalam dan kemampuan transfer pengetahuan, di mana fleksibilitas konten berperan memastikan setiap siswa menemukan jalur terbaik untuk membangun pemahaman tersebut.

Komponen diferensiasi proses adalah inti dari "bagaimana" peserta didik mengolah ide, informasi, dan materi yang telah mereka peroleh. Ini lebih dari sekadar aktivitas; ia adalah tentang bagaimana siswa berinteraksi secara aktif dengan materi pembelajaran dan bagaimana interaksi ini, pada gilirannya, menjadi bagian fundamental yang menentukan pilihan belajar siswa. Dalam diferensiasi proses, guru menyediakan beragam jalur bagi siswa untuk terlibat dengan konten, memungkinkan mereka memilih metode yang paling sesuai dengan gaya belajar, kecepatan, dan preferensi mereka. Misalnya, seorang siswa mungkin memilih untuk belajar melalui diskusi kelompok yang dinamis, sementara yang lain lebih memilih eksplorasi mandiri atau eksperimen langsung, karena setiap pilihan ini memfasilitasi pemahaman dan internalisasi konsep yang berbeda. Dengan demikian, diferensiasi proses tidak hanya mengakomodasi keberagaman, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menjadi agen aktif dalam perjalanan belajar mereka sendiri.

Fleksibilitas dalam desain proses pembelajaran berfokus pada "bagaimana" siswa berinteraksi dengan materi dan mengembangkan pemahaman, dengan guru menyediakan beragam pilihan aktivitas. Ini mencakup pilihan aktivitas pembelajaran yang bervariasi-mulai dari

belajar mandiri, diskusi kelompok, eksperimen langsung, hingga presentasi lisan-untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Selain itu, pengelompokan fleksibel memungkinkan siswa bekerja secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok kecil yang dibentuk berdasarkan minat, kesiapan, atau untuk kolaborasi yang beragam, dengan pengelompokan yang dapat berubah sesuai kebutuhan tugas. Guru juga memberikan dukungan dan bimbingan berjenjang, menyesuaikan tingkat bantuan dari sedikit arahan hingga instruksi langsung yang terperinci. Terakhir, waktu yang fleksibel diberikan agar siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan belajar mereka sendiri, memastikan setiap individu memiliki kesempatan optimal untuk mengolah informasi dan membangun pemahaman.

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi proses berdasarkan gaya belajar diharapkan akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang jauh lebih inklusif dan mendukung perkembangan potensi belajar setiap siswa. Dampak positif dari pendekatan ini dalam dunia pendidikan sangat signifikan.⁴⁶ Pertama, ia meningkatkan hasil belajar siswa karena mereka dapat memahami materi dengan lebih mudah, mengeksplorasi kemampuan, dan bakat mereka secara optimal. Kedua, ini meningkatkan kepuasan baik bagi siswa maupun guru; siswa merasa lebih nyaman dan puas dengan layanan pembelajaran yang disesuaikan, sementara guru merasakan kepuasan karena dapat memberikan kontribusi maksimal pada perkembangan siswanya. Ketiga, terjadi peningkatan efisiensi pembelajaran karena metode disesuaikan dengan gaya belajar, memungkinkan guru mengoptimalkan waktu dan sumber daya untuk hasil yang lebih baik. Akhirnya, dan yang terpenting, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif, di mana kebutuhan setiap individu diperhatikan dan didukung, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan penuh untuk berkembang.

Selanjutnya adalah, fleksibilitas dalam desain produk yang menentukan "apa" yang siswa hasilkan untuk mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang materi. Guru memberikan pilihan luas bagi siswa untuk menampilkan hasil belajar mereka dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan dan minat pribadi. Ini terwujud melalui beragam bentuk penilaian atau proyek akhir, di mana siswa bisa memilih untuk membuat laporan tertulis, presentasi lisan, poster, model, video, podcast, drama singkat, atau bahkan menciptakan lagu, sehingga mengakomodasi berbagai preferensi ekspresi. Meskipun bentuk produknya bervariasi,

⁴⁶ Rahmat Fauzi. *et.al.*, "Pengelompokan Gaya Belajar Secara Homogen dalam Mendukung Pembelajaran Diferensiasi Proses Siswa," dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023 hal 7.

sangat penting bahwa rubrik penilaian tetap jelas dan terfokus pada penguasaan konsep atau keterampilan inti, bukan semata-mata pada media yang digunakan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap siswa memiliki opsi untuk menunjukkan pemahaman mendalam mereka, tanpa dibatasi oleh satu format tunggal, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan bermakna bagi semua.

3. Lingkungan Belajar yang Adaptif

Peran guru di era kontemporer telah berkembang jauh melampaui definisi tradisional; kini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga dituntut untuk menjadi inovator yang mahir menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan dinamika perkembangan zaman. Dalam konteks ini, konsep *teacherpreneurship* muncul sebagai pendekatan revolusioner yang memadukan esensi profesi keguruan dengan semangat kewirausahaan. Melalui *teacherpreneurship*, guru diberdayakan untuk secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan adaptif, mendorong batas-batas metode konvensional. Dengan demikian, guru bertransformasi menjadi lebih dari sekadar fasilitator; mereka adalah penggerak inovasi pendidikan yang membentuk masa depan belajar.⁴⁷

Lingkungan belajar yang adaptif dan pembelajaran berdiferensiasi adalah dua konsep yang saling terkait erat dan tak terpisahkan dalam upaya menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi setiap siswa. Keduanya berlandaskan pada pemahaman bahwa siswa adalah individu unik dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar yang beragam. Di tengah pesatnya perubahan global dan kompleksitas karakteristik siswa, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif menjadi sangat krusial. Lingkungan adaptif berarti sebuah ruang di mana pembelajaran tidak statis, melainkan responsif terhadap keberagaman kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat kesiapan setiap siswa. Ketika guru mampu menghadirkan fleksibilitas dalam materi, metode, dan penilaian, mereka secara efektif menghilangkan hambatan belajar dan memungkinkan setiap siswa untuk mengakses pendidikan dengan cara yang paling sesuai. Ini adalah fondasi untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, merasa didukung, termotivasi, dan memiliki kesempatan yang setara untuk meraih keberhasilan akademik dan

⁴⁷ Siti Yahriyah *et.al.*, “Peran Teacherpreneurship dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kreatif dan Adaptif,” dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2025, hal. 189.

mengembangkan potensi diri sepenuhnya, sesuai dengan kecepatan dan kapasitas mereka masing-masing.

Menciptakan lingkungan yang adaptif juga berarti mempersiapkan siswa untuk masa depan yang tidak pasti. Di luar penguasaan materi, siswa diajarkan untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan fleksibel. Guru yang adaptif tidak hanya merespons kebutuhan saat ini, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang semuanya berkembang pesat dalam ekosistem belajar yang dinamis. Dengan demikian, kemampuan guru untuk berinovasi dan menyesuaikan praktik pengajaran bukan hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk generasi yang resilien, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

Lingkungan belajar yang adaptif adalah ekosistem dinamis yang secara fleksibel merespons kebutuhan setiap individu di dalamnya, melampaui sekadar ruang fisik. Lingkungan ini secara holistik mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan pedagogis yang dirancang untuk memberikan rasa aman dan dukungan sehingga siswa berani mengambil risiko dan mengeksplorasi; mendorong otonomi dan pilihan dalam proses belajar mereka; menghargai keberagaman sebagai kekuatan; serta responsif terhadap data kemajuan siswa untuk penyesuaian strategi. Dalam wadah inilah pembelajaran berdiferensiasi dengan fleksibilitas konten, proses, dan produknya sebagai jantung dapat diimplementasikan secara optimal. Tanpa lingkungan adaptif yang memungkinkan siswa bergerak, berdiskusi, atau bekerja mandiri tanpa hambatan, upaya diferensiasi akan sulit terwujud dan tidak akan mencapai potensi penuhnya.

4. Penilaian yang Berkesinambungan dan Beragam

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, penilaian yang berkesinambungan dan beragam adalah salah satu poin penting yang tidak dapat dikesampingkan. Ini bukan sekadar tentang menguji siswa di akhir bab atau unit; melainkan, ini adalah proses yang terus-menerus dan untuk benar-benar memahami apa yang sudah dikuasai siswa, di mana mereka masih kesulitan, dan bagaimana mereka belajar. Tujuannya adalah untuk menginformasikan dan menyesuaikan pengajaran secara *real-time*, bukan hanya untuk memberi nilai.

Penilaian dalam pendidikan adalah sebuah proses berkelanjutan yang esensial, bukan sekadar insidental. Mengingat pembelajaran merupakan suatu perjalanan yang tak terputus, evaluasi pun harus

mencerminkan kontinuitas ini. Ini berarti bahwa hasil penilaian yang diperoleh pada suatu waktu tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus selalu dikaitkan dan dibandingkan dengan hasil-hasil sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memperoleh gambaran yang jelas dan bermakna mengenai perkembangan holistik peserta didik.⁴⁸

Lebih lanjut, pemahaman terhadap perkembangan belajar peserta didik tidak cukup hanya dilihat dari dimensi produk akhir. Penting untuk juga mengamati dan menilai dimensi proses belajar itu sendiri. Fokus pada proses memungkinkan pengidentifikasian strategi belajar yang efektif, area yang memerlukan dukungan lebih, dan kemajuan yang terjadi sepanjang waktu, dibandingkan hanya menilai dari dimensi input awal yang bersifat statis. Dengan demikian, penilaian kontinu yang melibatkan produk dan proses memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang perjalanan belajar setiap individu.

Penilaian yang berkesinambungan, atau sering disebut penilaian formatif, adalah inti dari praktik pembelajaran adaptif. Prinsipnya adalah bahwa penilaian terjadi sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran, bukan hanya sebagai evaluasi akhir. Tujuannya adalah untuk terus-menerus memetakan dan merespons kebutuhan belajar siswa. Sebelum memulai topik baru, guru melakukan penilaian awal—seperti kuis singkat, diskusi, atau peta konsep—guna mengetahui kesiapan dan pemahaman awal siswa, yang kemudian membantu menyesuaikan titik mulai pengajaran. Sepanjang pelajaran, guru memantau pemahaman secara terus-menerus melalui berbagai cara, seperti observasi saat siswa bekerja kelompok, mengajukan pertanyaan terbuka, menggunakan "tiket keluar" di akhir sesi, meminta siswa menulis jurnal reflektif, atau memberikan umpan balik cepat pada tugas-tugas kecil.

Data yang terkumpul dari penilaian berkesinambungan ini menjadi fondasi bagi guru untuk menginformasikan dan menyesuaikan pengajaran secara *real-time*. Jika hasil pemantauan menunjukkan banyak siswa kesulitan, guru dapat dengan cepat mengulang konsep, mencoba metode pengajaran yang berbeda, atau memberikan dukungan tambahan yang ditargetkan. Sebaliknya, jika sebagian besar siswa telah menguasai materi, guru dapat beralih ke materi pengayaan atau topik yang lebih kompleks. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran selalu

⁴⁸ Rayne Praticia, *et.al.*, "Studi Tentang Kemampuan Guru Melakukan Penilaian Pembelajaran Paud di Gugus Mangga di Palangka Raya," dalam *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Pintar Harati*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2019 hal. 52.

relevan, responsif, dan mampu mendukung setiap siswa untuk mencapai keberhasilan optimal.

Penilaian yang guru lakukan harus terencana, bertahap, teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. Pengambilan keputusan pencapaian hasil belajar siswa tidak boleh dilakukan hanya berdasar informasi hasil belajar siswa pada tes akhir semester saja tetapi harus diputuskan berdasar informasi hasil belajar siswa dari berbagai sumber yang diperoleh secara berkesinambungan. Hasil belajar harus dianalisis dan ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik sehingga dapat diperoleh catatan tentang perkembangan belajar siswa. Informasi tersebut juga harus dapat dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran pada semester berikutnya. Dengan demikian penilaian harus merupakan bagian integral dari pembelajaran. Dengan melakukan penilaian secara berkelanjutan, guru tidak hanya melakukan penilaian dalam arti asesmen tetapi juga dapat melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah guru laksanakan.⁴⁹

Begitupun penilaian yang beragam adalah esensial dalam pembelajaran berdiferensiasi, karena guru menggunakan berbagai alat, metode, dan format penilaian yang disesuaikan dengan gaya belajar serta sifat tugas, jauh melampaui tes tulis standar. Ini mencakup pilihan bentuk penilaian yang luas seperti kuis dan esai tertulis, presentasi dan diskusi lisan, hingga penilaian kinerja atau proyek seperti membuat model, video, atau drama yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman melalui aplikasi nyata, serta observasi terstruktur dengan rubrik. Pendekatan ini secara aktif mempertimbangkan gaya belajar dan kekuatan siswa, memungkinkan mereka mendemonstrasikan penguasaan materi dengan cara yang paling efektif bagi mereka-misalnya, siswa visual unggul dalam diagram, sementara siswa kinestetik melalui demonstrasi praktis. Pentingnya, rubrik penilaian harus tetap jelas dan terfokus pada kriteria penguasaan konsep atau keterampilan inti, bukan pada format produk, untuk menjamin objektivitas dan keadilan.

5. Keterlibatan Siswa dan Refleksi Diri

Keterlibatan Siswa dan Refleksi Diri adalah dua pilar penting dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keduanya saling

⁴⁹ Adi Suryanto, *Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran*, Modul PDGK4301(t.d) hal. 11.

terkait dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Keterlibatan siswa adalah inti dari pembelajaran yang bermakna, melampaui sekadar kehadiran fisik di ruang kelas. Ini adalah tentang seberapa aktif, proaktif, dan antusias siswa terlibat dalam setiap aspek aktivitas pembelajaran. Keterlibatan ini mencakup kehadiran mental, emosional, dan perilaku, yang secara kolektif membentuk pengalaman belajar yang holistik dan mendalam bagi setiap individu.

Kompetensi emosi dan keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi akademik siswa unggul. Kedua faktor ini penting mendapat perhatian dan tekanan secara simultan dalam upaya-upaya meningkatkan prestasi akademik siswa unggul, artinya dengan meningkatkan kompetensi emosi siswa, akan dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada sekolah yang berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa.⁵⁰

Dimensi pertama adalah keterlibatan perilaku, yang terlihat dari tindakan nyata siswa. Ini termasuk partisipasi aktif seperti mengangkat tangan, berdiskusi, dan memberikan pendapat. Juga, mencakup kepatuhan terhadap aturan kelas, ketekunan dan usaha dalam menyelesaikan tugas, serta kehadiran dan ketepatan waktu. Selanjutnya, ada keterlibatan kognitif, di mana siswa secara mental terlibat dalam proses berpikir. Ini ditunjukkan melalui fokus dan perhatian penuh pada materi, kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan memecahkan masalah, penggunaan strategi belajar yang efektif, serta keingintahuan yang mendorong mereka untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan baru.

Terakhir, keterlibatan emosional berpusat pada perasaan dan sikap siswa terhadap pembelajaran dan lingkungan sekolah. Dimensi ini mencakup minat dan antusiasme terhadap materi, rasa memiliki sebagai bagian dari komunitas kelas atau sekolah, sikap positif yang memancarkan kegembiraan dan kepercayaan diri, serta motivasi internal yang mendorong mereka belajar karena keinginan dari dalam diri, bukan hanya untuk nilai semata. Ketiga dimensi keterlibatan ini saling berinteraksi, menciptakan fondasi yang kuat bagi proses pembelajaran yang efektif dan pengalaman edukasi yang memberdayakan.

⁵⁰ I Wayan Dharmayana, "Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol 39. No. 1 Tahun 2012 hal. 90. 76-94.

Keterlibatan siswa menjadi sangat krusial karena secara langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar; siswa yang terlibat aktif cenderung memahami materi lebih dalam dan meraih pencapaian akademik yang lebih tinggi. Selain itu, keterlibatan ini esensial dalam mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, yang sangat dibutuhkan di era modern. Lebih jauh lagi, keterlibatan yang tinggi meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa lebih terhubung dan bersemangat dalam proses edukasi mereka. Akhirnya, hal ini membangun rasa kepemilikan pada diri siswa, mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab dan proaktif terhadap perjalanan belajar mereka sendiri.

Refleksi diri adalah proses berpikir secara kritis dan objektif tentang pengalaman, tindakan, pikiran, dan perasaan diri sendiri, terutama dalam konteks pembelajaran. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat ke belakang, menganalisis apa yang telah terjadi, mengapa itu terjadi, dan apa yang bisa dipelajari dari pengalaman tersebut. Refleksi diri adalah proses krusial di mana siswa merenungkan berbagai aspek pengalaman belajar mereka. Ini melibatkan pemikiran mendalam tentang apa yang telah mereka pelajari (pemahaman materi), bagaimana mereka belajar (strategi yang digunakan), dan apa yang berjalan dengan baik (kekuatan diri). Tak hanya itu, siswa juga diajak mengidentifikasi tantangan atau kesulitan yang dihadapi, mempertimbangkan apa yang bisa dilakukan berbeda di masa depan untuk meningkatkan pembelajaran, serta merefleksikan perasaan mereka selama proses belajar.

Manfaat dari praktik refleksi diri ini sangat banyak dan signifikan bagi siswa. Refleksi diri membantu meningkatkan pemahaman diri, membuat siswa sadar akan kekuatan, kelemahan, gaya belajar, dan preferensi mereka. Ini juga mengembangkan keterampilan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana mereka belajar dan menjadi pembelajar yang lebih efektif. Hasilnya, siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, mampu mengidentifikasi kebutuhan mereka sendiri, dan meningkatkan motivasi karena mereka dapat melihat kemajuan. Selain itu, refleksi diri juga melatih kemampuan pemecahan masalah dan memungkinkan siswa memperbaiki kinerja di masa depan dengan belajar dari pengalaman sebelumnya.

Keterlibatan siswa dan refleksi diri adalah dua elemen yang saling melengkapi dan menguatkan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang tinggi akan menghasilkan pengalaman belajar yang kaya dan

beragam, menjadi fondasi kuat untuk refleksi diri yang mendalam. Sebaliknya, melalui refleksi diri, siswa dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan atau menghambat keterlibatan mereka, mengenali strategi efektif untuk mempertahankan fokus dan antusiasme, serta memahami cara mengatasi rintangan belajar. Proses ini membuat siswa merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, yang pada akhirnya akan kembali meningkatkan tingkat keterlibatan mereka. Oleh karena itu, para pendidik memiliki peran penting untuk membangun lingkungan kelas yang secara aktif mendorong keterlibatan siswa dan menyediakan kesempatan terstruktur bagi mereka untuk melakukan refleksi diri secara rutin.

BAB III

KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR

A. Definisi Kualitas Belajar

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *quality*, dalam kamus *the standard of something when it is compared to other things like it* (Oxford University Press, memberikan arti bahwa kualitas adalah suatu standar atau ukuran dari sesuatu ketika dibandingkan dengan hal lain yang sama.¹

Menurut Hamzah B. Uno, konsep “mutu pembelajaran” mengacu pada proses pengkajian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini yang lebih menitikberatkan pada sesuatu yang positif. Dalam konteks program pembelajaran, faktor mutu pembelajaran merupakan salah satu unsur yang memegang peranan sangat penting dalam memajukan capaian pembelajaran, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan mutu pendidikan. Hal ini tanpa mengecilkan arti penting faktor-faktor lainnya atau mengabaikan relevansi faktor mutu pembelajaran. Mengingat

¹ Meni Handayani, dkk., *Mendukung Kualitas Pembelajaran Melalui Sekolah Aman dan Menyenangkan*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hal 23.

bahwa penyelenggaraan program pendidikan yang bermutu merupakan dasar bagi berbagai program pendidikan.²

Agar tercipta lingkungan yang mendukung pembelajaran, proses pendidikan yang bermutu memerlukan berbagai masukan, antara lain materi terbuka, teknik pembelajaran, fasilitas sekolah, dukungan administrasi, infrastruktur, dan sumber daya lain yang terkait dengan lingkungan sekolah. Mutu masukan, proses, produk atau keluaran, dan hasil sekolah harus terjamin untuk memperkuat akuntabilitas administrasi sekolah. Jika masukan pendidikan siap diolah, maka masukan tersebut dianggap bermutu. Masalah mutu harus menjadi perhatian semua orang, khususnya mereka yang berkecimpung di bidang pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah, sekolah, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memenuhi tanggung jawab masing-masing terkait masalah mutu di bidang pendidikan. Mengingat masih diperlukan upaya yang signifikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan persaingan di bidang pendidikan dunia yang menunjukkan kecenderungan meningkat dengan baik. Apabila capaian pembelajaran baik akademik maupun non akademik peserta didik tinggi, maka keluarannya dikatakan bermutu. Apabila lulusannya cepat terserap ke dunia kerja, pendapatannya cukup atau sesuai, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan serta merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki lulusan, maka hasil yang diperoleh dianggap bermutu. Atas dasar itu, konsep mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan juga keluaran dari proses pendidikan tersebut.

Secara umum, mutu dapat diartikan sebagai gambaran dan kualitas keseluruhan suatu produk atau jasa yang menunjukkan kapasitasnya untuk memenuhi persyaratan yang diharapkan atau yang diharapkan. Masukan, proses, dan keluaran semuanya termasuk dalam definisi tersebut apabila diterapkan pada bidang pendidikan.³ Dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, kegiatan yang paling hakiki adalah belajar. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi pelaksanaan proses pembelajaran merupakan faktor yang cukup signifikan dalam menentukan derajat keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan sudut pandang Sudjana, pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh instruktur, dan usaha ini berpotensi untuk memotivasi peserta didik agar terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Darsono menegaskan bahwa pembelajaran dalam arti

² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 153.

³ Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2010, hal. 83.

luas merupakan suatu kegiatan yang mengarah pada perubahan tingkah laku, hal ini sesuai dengan pernyataan sebelumnya.⁴

Pemahaman di atas memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengatur dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode, sehingga dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien dengan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Untuk mengetahui mutu pembelajaran, perlu diperhatikan aktivitas dan daya cipta peserta didik, serta kedisiplinan belajar dan semangat belajar.⁵ Selain itu, ketersediaan infrastruktur, serta taktik dan metodologi yang tepat, memberikan dukungan tambahan bagi keberhasilan atau kegagalan penyelesaian pembelajaran yang dilakukan. Semua standar mutu ini tidak diragukan lagi memerlukan kompetensi instruktur, karena ia merupakan salah satu komponen aktif dalam proses penerapan pembelajaran.

Mutu pembelajaran mengacu pada nilai, baik positif maupun negatif, dari suatu aktivitas interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dalam konteks proses pembelajaran, siswalah yang biasanya melakukan aktivitas pembelajaran, sedangkan instruktur adalah orang yang melakukan aktivitas pengajaran. Namun, dalam pendekatan atau taktik pembelajaran tertentu, siswa juga dapat berpartisipasi dalam aktivitas belajar mengajar tanpa perlu pengawasan instruktur. Tujuan pendidikan di sekolah adalah untuk membimbing siswa menuju perolehan pengalaman belajar. Karena siswa perlu memiliki kemampuan tertentu. Ranah kognitif, ranah emotif, dan ranah psikomotorik adalah tiga ranah yang termasuk dalam tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Mutu pembelajaran dapat dipahami sebagai intensitas interaksi sistemik dan sinergis antara pengajar, peserta didik, kurikulum dan bahan ajar, media, sarana, dan sistem pembelajaran agar menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum. Mutu pembelajaran dapat dinilai berdasarkan proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan bermutu apabila semua atau sekurang-kurangnya sebagian besar peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam proses pembelajaran, selain itu peserta didik menunjukkan semangat belajar yang tinggi, antusias belajar yang tinggi, dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan perilaku yang baik pada semua peserta didik atau sekurang-kurangnya sebagian besar peserta didik.

⁴ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007, hal. 81.

⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 105.

Setiap pendidik memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Ketika siswa diberikan pengalaman yang bermakna, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif, hal ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Untuk memperoleh keahlian ini, diperlukan perangkat atau instrumen yang menyederhanakan proses penerapan dan menjelaskan konsep yang ingin dikomunikasikan kepada siswa. Hal ini terutama berlaku untuk ide-ide yang sulit dipahami dan dianggap abstrak. Dalam bidang pendidikan, perangkat ini dapat berbentuk beberapa bentuk, termasuk model pembelajaran, metodologi, dan bentuk media lainnya.

Kemajuan suatu negara dan negara akan sangat terbantu dengan penyediaan akses terhadap kesempatan pendidikan yang bermutu. Hal ini sangat disadari oleh pemerintah dan masyarakat, oleh karena itu ada upaya berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam berbagai format yang berbeda. Upaya peningkatan mutu tersebut meliputi penerapan inovasi kurikulum yang mampu mendorong peningkatan mutu proses pembelajaran dan prestasi siswa, peningkatan kesejahteraan guru, peningkatan standar pendidikan guru, penyelenggaraan pelatihan, peningkatan penyaluran beasiswa, penyiapan sarana dan prasarana, dan upaya lainnya.⁶

Peningkatan kualitas manusia hanya dapat dilakukan dengan perbaikan pendidikan. A. R. Saleh dalam jurnal Ahmad Zain Sarnoto⁷ menyatakan ada beberapa ciri masyarakat atau manusia yang berkualitas, yaitu :

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia dan berkepribadian
2. Berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggung jawab
3. Mandiri, cerdas dan terampil
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Cinta tanah air, tebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial.

Kemampuan seorang pendidik dalam menyampaikan atau mengajarkan informasi dan nilai-nilai kehidupan yang dapat membantu peserta didik untuk meraih cita-citanya, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa, merupakan faktor penting yang menentukan bermanfaat atau tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki berbagai keterampilan. Keterampilan tersebut tidak hanya mencakup keterampilan akademis yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru, tetapi juga kemampuan untuk mendorong peserta didik agar mau

⁶ Desman Telaumbanua, "Analisis Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Fisika," dalam *Educativo: Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal 279. 278-282.

⁷Ahmad Zain Sarnoto, "Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal MADANI Institute*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2017, hal. 54.

belajar, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan prestasi dan cita-cita peserta didik. Karena guru berperan dalam proses pembelajaran yang menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan, maka guru merupakan unsur penentu yang sangat dominan dalam pendidikan. Hal ini dimungkinkan karena pendidik berperan dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, peserta didik berperan karena merekalah yang memiliki kewenangan, maka perlu diperhatikan kelebihan dan kekurangannya.⁸ Dalam satu kelas peserta didik memiliki bermacam-macam karakter. Untuk menjadi guru yang terencana, Anda perlu memiliki pemahaman tentang kualitas setiap siswa secara individu. Terutama karena dalam hal koneksi pembelajaran, kepribadian setiap siswa merupakan variabel yang sangat menarik. Pengetahuan yang dapat diperoleh siswa dari berbagai sumber berbanding lurus dengan kapasitas intelektualnya. Kapasitas intelektualnya mungkin tidak tepat jika pengetahuan yang diperolehnya berasal dari sumber yang tidak tepat atau jika ada ketidakakuratan dalam apa pun yang diperolehnya. Tahapan upaya peningkatan unit siswa, membandingkan ilustrasi dengan informasi yang ditransfer oleh siswa sehingga dapat dipahami secara efektif, mengklarifikasi contoh lebih dari satu kali sehingga reaksi siswa menjadi jelas, memfokuskan pada hubungan antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, mengikuti fiksasi siswa dengan memberikan pintu terbuka sebagai pengalaman langsung, memperhatikan atau meneliti, dan menutup informasi yang diperoleh merupakan contoh tahapan upaya peningkatan siswa.

Kegiatan belajar melibatkan perubahan perilaku pada seseorang sebagai hasil dari informasi, pemahaman, dan sikap lain yang diterima melalui proses belajar. Modifikasi perilaku yang diamati merupakan konsekuensi dari interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengalaman pendidikan yang diperoleh seseorang ketika bersekolah adalah salah satu pertemuan tersebut.⁹ Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang baru dapat diperoleh seseorang melalui proses belajar, baik berupa informasi, kemampuan, maupun sikap.

Jika prinsip-prinsip pembelajaran tidak diikuti, pembelajaran mungkin tidak berhasil. Setiap proses pembelajaran mematuhi serangkaian prinsip panduan, yang memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang sesuai bagi mereka. Oleh karena itu, pembelajaran dan pengajaran harus dilakukan dengan konsep yang terkait dengan "mempertahankan minat siswa dalam belajar" untuk memastikan

⁸Suriansyah, *at al.*, *Strategi Pembelajaran Anak-Anak Usia Dini*, Banjarmasin: Combed, 2010, hal. 20

⁹Dedi Iskandar, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 125.

bahwa proses penyampaian informasi dan pengetahuan dapat berlangsung dalam lingkungan yang kondusif untuk kenyamanan. Dalam konteks pendidikan, salah satu masalah yang harus ditangani oleh instruktur di kelas adalah menarik perhatian siswa terhadap konten yang diajarkan dan berusaha mempertahankan perhatian tersebut. Penyajian konten oleh instruktur harus dilakukan dengan cara yang menghibur sehingga akan merangsang antusiasme siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ini akan membuat proses transfer informasi menjadi jauh lebih kecil dan lebih mudah. Kapasitas instruktur untuk memberi siswa tantangan dan memahami berbagai cara siswa belajar dapat membantu siswa menjadi lebih antusias dalam belajar.¹⁰

Untuk memastikan bahwa siswa terus memperoleh pengetahuan dengan standar yang tinggi, penting bagi para pendidik untuk merancang pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mereka. Melalui penggunaan strategi pembelajaran yang dibedakan, para pendidik dapat memodifikasi strategi dan sumber daya pengajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan kebutuhan yang mereka miliki. Salah satu manfaat pembelajaran yang dibedakan adalah memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara dan kecepatan mereka sendiri, yang membantu mereka lebih memahami dan menguasai konten. Sebagai manfaat tambahan, pembelajaran yang dibedakan memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa akan mengalami rasa keterlibatan dan signifikansi yang lebih besar dalam proses pembelajaran jika kurikulum dimodifikasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa.

Sebagai hasil dari fakta bahwa mereka akan dapat belajar tentang mata pelajaran yang menarik dan relevan bagi mereka, siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran dan lebih terdorong untuk belajar jika pembelajaran menekankan keberagaman minat. Melalui penggunaan pembelajaran yang dibedakan, adalah mungkin untuk mencegah siswa tertinggal atau terjebak dalam konten yang terlalu sederhana atau terlalu menantang. Pembelajaran yang dibedakan memberi instruktur kemampuan untuk memberikan siswa pembelajaran yang tidak hanya relevan dan menghibur, tetapi juga sesuai dengan persyaratan dan kemampuan khusus masing-masing siswa. Hal ini membantu siswa untuk terus tumbuh dan mewujudkan potensi penuh mereka dalam hal pembelajaran. Guru memiliki kekuatan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa jika mereka mempertimbangkan kesiapan siswa mereka.

Melalui proses penyesuaian pendidikan dengan kesiapan, minat, dan profil siswa, pembelajaran yang dibedakan membantu menjaga kualitas

¹⁰ Munirah, "Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran," dalam *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5 No. 1, Juni 2018, hal. 116.

pembelajaran siswa. Hal ini memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan dan berhasil menyampaikan pemahaman mereka. Prestasi akademis yang lebih baik, dorongan belajar yang lebih baik, dan pengalaman belajar yang menyenangkan adalah hasil yang diperoleh dari pemahaman yang lebih baik tentang kesiapan, minat, dan kemauan siswa untuk belajar. Pembelajaran yang dibedakan menawarkan kemungkinan pembelajaran yang paling memungkinkan dengan menyesuaikan materi, metode, dan produk dengan persyaratan khusus setiap siswa. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara efektif. Di kelas dengan siswa dengan kemampuan yang bervariasi, guru harus secara proaktif mengatur kegiatan untuk memenuhi persyaratan pembelajaran siswa mereka, sehingga meningkatkan jumlah kesempatan belajar yang tersedia bagi semua siswa.

Kualitas pembelajaran siswa dapat dipertahankan melalui penggunaan pembelajaran yang dibedakan dengan memenuhi persyaratan khusus setiap siswa. Pendekatan yang dibedakan menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan persyaratan mereka sendiri dengan mempertimbangkan fakta bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, serangkaian minat, dan tingkat persiapan yang unik. Tingkat keterlibatan siswa dapat ditingkatkan, mereka dapat termotivasi, dan mereka akan mampu mewujudkan potensi penuh mereka dalam hal pembelajaran.¹¹ Penting untuk diingat bahwa untuk memastikan keberhasilan pengajaran dan pembelajaran, instruktur perlu mengintegrasikan tiga komponen utama kurikulum, yaitu konten, proses, dan hasil. Dua komponen kurikulum lainnya adalah karakteristik lingkungan belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Komponen-komponen ini harus terus menjadi yang terdepan dan utama dalam semua aspek pemikiran, perencanaan, observasi, dan pengajaran. Fasilitator, motivator, pemicu, insinyur pembelajaran, dan mereka yang menginspirasi anak-anak untuk belajar adalah semua peran yang dimainkan guru bagi siswanya.

Guru memiliki peran dalam proses pembelajaran, yang merupakan dasar dari seluruh proses pendidikan. Akibatnya, guru merupakan elemen penentu yang sangat dominan dalam pendidikan secara umum. Hal ini karena guru berperan dalam proses pembelajaran. Mengingat fungsi guru sebagai pembimbing merupakan kontributor yang signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sangat penting bagi instruktur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek pembimbingan yang relevan dengan kemampuan anak. Guru memiliki

¹¹ Carol Ann Tomlinson, *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*,... hal. 43.

peran dalam proses pembelajaran yang merupakan komponen mendasar pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru merupakan komponen penting dalam pendidikan anak.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Belajar

Pemeriksaan teori Hipotesis Jarome menjelaskan bahwa ada sejumlah elemen yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kualitas pembelajaran.¹²

1. Faktor internal

Unsur-unsur magang merupakan variabel yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor-faktor magang, yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi.

- a. Kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru pada saat yang sama dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi.
- b. Salah satu definisi bakat adalah "kemampuan khusus yang dimiliki seseorang sebagai kemampuan bawaan."
- c. Minat, kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan memperhatikan sejumlah kegiatan yang berbeda disebut sebagai minat. Tindakan yang dilakukan seseorang terus dipantau, dan perasaan suka ada di sana selama seluruh proses.
- d. Motivasi: Kondisi yang mendorong siswa untuk belajar disebut sebagai motivasi, dan ini merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran.

2. Faktor eksternal

Istilah "faktor eksternal" mengacu pada unsur-unsur yang tidak berhubungan langsung dengan siswa dan berpotensi memengaruhi kualitas pendidikan mereka. Unsur-unsur ini mencakup hal-hal seperti pengalaman, situasi keluarga, lingkungan sekitar mereka, dan sebagainya.

a. Keadaan Keluarga

Pendidikan adalah sesuatu yang dimulai di rumah, sedangkan bersekolah adalah bentuk pendidikan yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan hasil belajar anak, orang tua dan guru perlu bekerja sama secara efektif untuk memfasilitasi transisi dari pendidikan informal ke lembaga formal. Perlu dilakukan perbaikan pada jalur kolaborasi, yang mengharuskan orang tua untuk memperhatikan dengan saksama cara anak-anak mereka belajar di rumah. Perhatian

¹² Arnita Niroha Halawa dan Dety Mulyanti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan dan Pembelajaran," dalam *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 60.

orang tua dapat menjadi sumber dorongan dan inspirasi bagi anak-anak, yang memungkinkan mereka belajar dengan usaha maksimal. Hal ini karena anak-anak membutuhkan waktu, lokasi, dan kondisi yang mendukung untuk belajar.

b. Keadaan Sekolah

Suasana pendidikan yang positif dapat meningkatkan hasil belajar. Cara penyampaian pelajaran, hubungan antara guru dan siswa, alat peraga, dan kurikulum merupakan komponen lingkungan pendidikan tersebut.

c. Lingkungan Masyarakat

Karena anak-anak akan lebih banyak terlibat dengan lingkungan tempat mereka tinggal dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi seorang anak.

C. Komponen-komponen Pembelajaran Berkualitas

1. Kurikulum yang relevan dan sesuai kebutuhan

Secara berkelompok, kita menyadari bahwa saat ini kita hidup di era globalisasi, yaitu abad ke-21 dan era industri 4.0. Suatu masa di mana tidak ada lagi batas teritorial dalam tatanan sosial, yang terjadi dalam segala aspek kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun ideologi, dan di mana semua aspek tersebut memiliki pengaruh positif maupun negatif di hampir semua aspek kehidupan, termasuk pengaruhnya dalam bidang pendidikan. Memahami bagaimana membantu anak agar dapat berkembang sesuai dengan zamannya menjadi tantangan yang semakin sulit dilakukan oleh para guru. Sejumlah keterampilan dituntut dari siswa, antara lain kemampuan berpikir kritis, kemampuan menghubungkan ilmu pengetahuan dengan dunia nyata, kemampuan berkreasi, kemampuan memahami teknologi komunikasi, dan kemampuan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Perubahan paradigma yang terjadi di bidang pendidikan berlangsung dengan sangat cepat. Terlihat pula bahwa telah terjadi pergerakan pola dan sudut pandang yang terbuka dalam kegiatan belajar mengajar. Pergeseran ini mencakup pembelajaran yang kini berpusat pada siswa, pembelajaran yang memfokuskan pengalaman siswa yang sesungguhnya, dan pembelajaran yang merangkul keberagaman. Untuk melakukan semua ini, lembaga pendidikan perlu memiliki acuan yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai visi dan tujuan pembelajaran di bidang pendidikan. Sasaran ini harus disesuaikan dengan ciri-ciri khusus masing-masing lembaga. Pedoman, yang lebih sering disebut sebagai kurikulum, diharuskan untuk mencakup proyeksi kemampuan yang akan

dimiliki siswa di masa mendatang serta rekomendasi tentang bagaimana kompetensi ini dapat diwujudkan atau dicapai. Sebagai akibat dari kenyataan bahwa siswa berfungsi sebagai acuan untuk kurikulum, beberapa modifikasi sering kali diterapkan selama proses pembuatan kurikulum untuk mencapai tujuan utama kurikulum. Inti dari desain dan pengembangan kurikulum yang sekarang terjadi adalah konsep otonomi siswa dalam proses pembelajaran.¹³

Kurikulum bersifat dinamis, artinya kurikulum senantiasa berubah dan berkelanjutan sesuai dengan konteks dan karakteristik peserta didik guna menciptakan kompetensi sesuai dengan tuntutan peserta didik, baik saat ini maupun di masa mendatang. Kurikulum perlu dimodifikasi karena harus disesuaikan pula dengan ekologi dan lingkungan sekolah. Modifikasi kurikulum dilakukan dengan harapan agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, serta peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik, merupakan dua tujuan yang mungkin dapat dicapai melalui modifikasi kurikulum. Meskipun strategi terpadu yang melibatkan perubahan kurikulum sangat menjanjikan dalam proses perancangan kurikulum abad ke-21, namun masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaannya.

Terdapat korelasi antara ketidaksesuaian antara tujuan dan harapan dengan inovasi. Hal yang sama juga berlaku dalam bidang pendidikan. Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia telah dilakukan dalam beberapa waktu yang berbeda. Inovasi-inovasi ini dimaksudkan untuk memberikan solusi atas berbagai permasalahan yang ada di bidang pendidikan. Penyusunan kurikulum mencakup berbagai topik, termasuk struktur kurikulum dan materi serta proses yang terlibat dalam kurikulum. Kurikulum juga mengalami perubahan ketika ada perspektif baru tentang penyusunan kurikulum yang dianggap relevan dengan tuntutan masyarakat, serta modifikasi pola pendidikan yang telah digunakan di masa lalu.

Efisiensi kurikulum adalah istilah yang menggambarkan sejauh mana kurikulum yang direncanakan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan kurikulum dapat dievaluasi dengan menentukan seberapa efektif siswa menguasai materi dan apakah mereka mampu menerapkan keterampilan dan informasi yang mereka peroleh di kelas ke situasi dunia nyata.

Proses pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda sangatlah penting. Harapan yang diberikan kepada siswa dalam hal pembelajaran mereka dapat dipahami dengan lebih baik oleh siswa. Dengan cara ini,

¹³Atik Puspita Rini, *et. al.*, "Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad-21," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik(JIPH)*, Vol. 02 No.02 Tahun 2023, hal. 172.

siswa dapat berkonsentrasi pada isu-isu yang relevan dengan pendidikan mereka dan menghindari pemborosan waktu dan sumber daya. Memotivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan kinerja mereka dalam mencapai tujuan dapat dicapai melalui penggunaan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

Guru dapat dibantu dalam proses perencanaan dan penerapan pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan tujuan pembelajaran yang terukur dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Secara khusus, hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan untuk memilih pendekatan pembelajaran yang tepat. Tujuan pembelajaran yang dapat dipahami dan diukur dapat berfungsi sebagai landasan untuk mengevaluasi pencapaian siswa. Hal ini memudahkan profesor untuk memberikan komentar yang membangun kepada siswa dan membantu siswa dalam meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan. Selain itu, tujuan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat dapat membantu dalam membuat penilaian tentang pembelajaran.

2. Strategi pembelajaran yang efektif.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan nasib masyarakat dan bangsa. Pengelolaan pendidikan yang efisien dan efektif merupakan salah satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang efektif dapat menghasilkan lingkungan belajar yang produktif, memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.¹⁴ Sebagai akibat dari pergeseran masyarakat, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat, administrasi pendidikan terus menghadapi sejumlah tantangan yang semakin banyak. Kualitas pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk tetapi tidak terbatas pada pergeseran kurikulum pendidikan, kemajuan teknologi, kebutuhan untuk pengembangan pendidik profesional, dan meningkatnya permintaan untuk pendidikan inklusif.

Bukan hanya desain dan pelaksanaan strategi yang menentukan keberhasilan suatu program atau layanan; manajemen atau kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan program atau layanan tersebut. Dalam konteks kedudukannya sebagai pemimpin dan pemegang otoritas tertinggi di sekolah, kepala sekolah berkewajiban untuk menerapkan teknik-teknik tertentu guna menjamin bahwa proses belajar mengajar berlangsung secara efisien. Proses penjangkauan peserta secara komprehensif merupakan salah satu

¹⁴ Alfian Erwinsyah, "Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 05 No. 1 Tahun 2017, hal. 75.

prosedur yang harus dilakukan sebelum pilihan-pilihan dibuat mengenai taktik yang akan diadopsi dalam menanggapi suatu keadaan tertentu. Suatu strategi dapat berupa teknik atau pendekatan, tetapi secara umum, strategi mengacu pada serangkaian instruksi tindakan yang komprehensif yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan.¹⁵ Untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam rencana, adalah mungkin untuk memetakan potensi dan sumber daya melalui penggunaan strategi, taktik, manuver, dan politik yang efektif.

Ketika kita berbicara tentang strategi pembelajaran, kita mengacu pada teknik dan metode yang digunakan untuk memaksimalkan pemanfaatan berbagai materi pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih mudah bagi siswa. Sebagai sebuah metode, strategi pembelajaran ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu untuk menghasilkan domain pengetahuan yang sama sekali berbeda dari domain pengetahuan lainnya. Berdasarkan penjelasan yang diberikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penggunaan strategi dalam pendidikan anak-anak sangatlah penting karena membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Proses pembelajaran dapat menjadi tidak teratur dan menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan jika pendekatan yang terarah tidak diterapkan. Jika dilihat dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak dapat mencapai potensi penuhnya dalam hal kemandirian dan efisiensi kecuali jika pendekatan yang tepat diterapkan.

Ketika kita berbicara tentang kemandirian kurikulum, kita mengacu pada sejauh mana kurikulum yang direncanakan dan dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan suatu kurikulum dapat dievaluasi dengan menentukan seberapa efektif siswa menguasai materi dan apakah mereka mampu menerapkan informasi dan keterampilan yang mereka peroleh di kelas ke dalam situasi dunia nyata. Di sisi lain, makna kurikulum mengacu pada sejauh mana kurikulum yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan persyaratan dan harapan siswa. Kurikulum harus dapat memenuhi standar pendidikan nasional dan lokal, harus mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam hal pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan masa depan mereka, dan harus menggabungkan nilai-nilai dan norma-norma yang dihargai oleh

¹⁵ Hanifa Hafiza, "Strategi Taman Kanak-kanak dalam Menerapkan Pembelajaran Daring yang Efektif pada Masa Pandemi," dalam *Jurnal STAI Muafi Sampang*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 47.

masyarakat tempat siswa tinggal. Semua faktor ini berkontribusi terhadap kesesuaian kurikulum.¹⁶

Proses pembelajaran siswa, perencanaan pembelajaran, serta tata letak lingkungan belajar dan sosial di kelas semuanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar, yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap mutu capaian pembelajaran siswa.¹⁷ Perlu adanya serangkaian kesadaran akan makna bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang objektif dan stabil, melainkan bersifat sementara dan tidak pasti, tergantung pada persepsi subjektif individu. Individu yang berpengetahuan menafsirkan dan mengonstruksi suatu realitas berdasarkan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Pelaksanaan suatu proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk secara aktif mengonstruksi makanan sesuai dengan pemahamannya mengharuskan seseorang untuk memiliki kesadaran ini.

Agar instruktur dapat berhasil dalam proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, salah satu aspek yang paling penting adalah penyediaan situasi pembelajaran yang tepat.¹⁸ Situasi yang benar-benar kondusif untuk pembelajaran adalah situasi yang benar-benar sesuai dan membantu kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran. Kondisi tersebut dianggap sebagai lingkungan yang efektif untuk pembelajaran.

Dalam pelaksanaan belajar mengajar, setiap guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, lingkungan belajar mengajar yang dinamis, menghasilkan alat peraga yang sesuai, dan memanfaatkan bahan ajar yang relevan. Agar proses belajar anak dapat berjalan secara maksimal, maka perlu diciptakan suasana yang baik bagi anak. Untuk menciptakan suasana yang konstruktif, maka perlu diterapkan pendekatan pengelolaan kelas serta strategi positif yang mendorong siswa untuk saling bekerja sama. Menurut Santrock, secara umum taktik pengelolaan kelas yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan siswa meliputi gaya berwibawa dan pengelolaan kelas yang efektif.¹⁹ Ada perbedaan antara guru yang efektif dan guru yang biasa-biasa saja. Alih-alih bereaksi terhadap tindakan siswa, instruktur yang merupakan manajer kelas yang baik terus-menerus mengikuti apa yang terjadi dan selalu memantau anak-anak secara berkala.

¹⁶ Atik Puspita Rini, *et al.* "Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad-21," dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 175. sudah ada idatas

¹⁷ Conny Semiawan, *et al.*, *Pendidikan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Jakarta: PT Gramedia, 1992, hal. 55.

¹⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta :Penerbit Kanisium, 2005, hal. 81.

¹⁹ Reostiyah dan Yumiati Suharto, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Aksara, 1995, hal. 82.

Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas jauh sebelum menjadi tidak terkendali. Guru yang efektif mampu menangani dengan tepat keadaan yang tumpang tindih, menjaga kelancaran dan kesinambungan pengajaran mereka, dan melibatkan siswa mereka dalam berbagai kegiatan yang sulit.

Kelas harus memiliki kebijakan dan prosedur yang ditetapkan dengan baik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan tanpa hambatan. Dalam situasi di mana tidak ada norma dan proses yang ditetapkan, kesalahpahaman sering terjadi, yang dapat menyebabkan anarki. Penegasan harapan mengenai perilaku yang terkandung dalam aturan dan prosedur. Aturan, yang mengatur perilaku mendasar terhadap orang lain, diri sendiri, atau tugas, seperti menghormati orang lain dan tidak mematuhi permen karet di kelas, cenderung tetap tidak berubah karena aturan tersebut berfokus pada harapan umum atau khusus atau standar perilaku karena aturan tersebut mengatur kegiatan mendasar ini. Meskipun prosedur mencakup ekspektasi perilaku, prosedur tersebut sering kali diterapkan terkait aktivitas tertentu dan diarahkan untuk mencapai tujuan, bukan untuk melarang perilaku. Prosedur yang mungkin diubah sering kali merupakan hasil modifikasi aktivitas atau rutinitas yang berlangsung di kelas. Misalnya, proses kelas mungkin menyatakan bahwa siswa diharuskan untuk mengajarkan suatu masalah segera setelah mereka memasuki kelas; namun, instruktur dapat mengubah metode dengan mengizinkan siswa menyelesaikan pekerjaan yang belum mereka selesaikan.²⁰

Berikut ini adalah beberapa taktik yang terbukti berhasil dalam meningkatkan kualitas pembelajaran:

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran yang Jelas.

Tujuan pembelajaran yang jelas tidak hanya membantu guru dan siswa memahami apa yang ingin mereka capai melalui proses pembelajaran, tetapi juga memberikan panduan yang jelas bagi para pendidik dan siswa untuk diikuti saat merencanakan dan melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran.²¹ Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan saat menentukan tujuan pembelajaran yang jelas. Ini termasuk harus eksplisit dan terukur, relevan dengan standar dan kurikulum, berfokus pada bakat dan pengetahuan, menuntut dan realistis, disampaikan dengan jelas, dan terhubung dengan kehidupan nyata.

b. Penyusunan Rencana Pembelajaran yang Relevan.

Para pendidik dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik dan berhasil dengan bantuan rencana

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung :Remaja Rosdakarya, 2005, hal.53.

²¹ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal.12.

pelajaran yang kompeten, yang mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam mengembangkan rencana pelajaran yang efektif, berikut ini adalah beberapa aspek yang perlu diingat: mengacu pada standar pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, menggunakan taktik dan prosedur pengajaran yang sesuai, termasuk teknologi, mengevaluasi kebutuhan dan karakteristik siswa, menggabungkan evaluasi pembelajaran, dan memberi ruang bagi siswa untuk berefleksi dan melakukan koreksi.

c. Penerapan Pendekatan dan Metode Pembelajaran yang Variatif.

Kemampuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan dipersonalisasi sesuai kebutuhan siswa merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan oleh pendidik melalui pemanfaatan sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran.²² Dalam berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Di antaranya adalah menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, menggunakan pembelajaran aktif dan kolaboratif, menggunakan teknik seperti diskusi dan tanya jawab, mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, melibatkan materi pembelajaran kontekstual, dan menyediakan berbagai sumber belajar.

d. Pemantauan dan Evaluasi Proses Pembelajaran.

Guru dapat memperoleh informasi yang berguna tentang bakat dan pemahaman siswa mereka dengan bantuan alat penilaian yang efektif, yang juga memungkinkan mereka untuk memberikan kritik yang membangun. Dalam hal menggunakan alat penilaian yang berhasil, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan: kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran, keandalan dan validitasnya, berbagai alat evaluasi yang tersedia, format yang tepat, dan umpan balik yang membangun.

e. Pembinaan Kualitas Pendidik.

Tujuannya adalah menyusun program pengembangan profesional yang komprehensif. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidik sehingga mereka lebih siap menghadapi tuntutan masyarakat yang terus meningkat, serta kemajuan teknologi dan pergeseran sosial.²³ Analisis kebutuhan pengembangan, pemahaman kompetensi inti, desain program, pengembangan materi dan sumber belajar, implementasi dan evaluasi program, serta konsolidasi

²² Arie Hidayat, *et al.*, "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmilyah di Kota Bogor," dalam *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2020, hal. 86.

²³ Siti Nur Afifatul Hikmah, "Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Komprehensif," dalam *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2023, hal. 8.

dan pemutakhiran program merupakan beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam proses penyusunan program pengembangan profesi komprehensif.

3. Lingkungan belajar yang kondusif.

Segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik secara fisik maupun nonfisik, dianggap sebagai bagian dari lingkungan. Untuk meningkatkan motivasi belajar anak, lingkungan sekitar harus aman, nyaman, dan menyenangkan. Setiap aspek lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dalam hal ini. Ketika siswa berada dalam suasana yang mendukung pembelajaran, mereka akan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan. "Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat berlangsungnya proses pembelajaran" adalah yang dimaksud orang ketika berbicara tentang lingkungan belajar. Lingkungan fisik dan lingkungan sosial, yang merupakan dua komponen utama lingkungan ini, harus saling melengkapi agar anak-anak memiliki pengalaman seperti di rumah di sekolah dan ingin terlibat dalam proses pembelajaran dengan sukarela dan tanpa tekanan atau ancaman apa pun.²⁴ Lingkungan belajar merupakan tempat di mana siswa belajar. Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saling melengkapi untuk menjamin siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dalam suasana yang mendukung interaksi pembelajaran, perlu dibangun dan dipelihara lingkungan yang sesuai untuk pembelajaran. Kemudahan bagi siswa untuk berpikir, berkreasi, dan belajar secara aktif dalam lingkungan yang mendukung pembelajaran merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap pendidik. Dalam hal pengembangan keterampilan dan perilaku anak, lingkungan merupakan salah satu variabel terpenting yang memiliki dampak signifikan. Artinya, lingkungan harus menjadi perhatian utama untuk menyediakan suasana yang mendukung pembelajaran bagi anak. Dalam hal menyediakan suasana yang dapat diterima oleh siswa, diperlukan persiapan dan prosedur khusus.²⁵

Menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran memerlukan pemenuhan sejumlah syarat penting, termasuk dimensi kenyamanan psikologis dan fisik serta keindahan. Aspek afektif atau emosional yang dibawa oleh guru dan siswa, seperti rasa keindahan, kenyamanan, dan tanggung jawab, serta sikap dan penilaian siswa terhadap lingkungan, juga

²⁴ Herdi Setiawan dan Mudjiran, "Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar," dalam *Jurnal CERDAS Proklamator*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal. 163.

²⁵ Sry Anita Rachman, "Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal," dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 6 No.3 Tahun 2020, hal. 483.

merupakan faktor penting dalam interaksi yang terjadi di antara siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan terciptanya kondisi yang mendukung pembelajaran, tidak ada tekanan, tidak ada usaha yang tidak dihargai, terbentuknya komunitas belajar, dan siswa bekerja sama untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Ketika anak muda dihadapkan pada lingkungan yang indah dan menyenangkan, mereka cenderung lebih berinisiatif dalam pembelajaran. Hasil belajar akan langsung dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan belajar yang mempertimbangkan banyak dimensi kenyamanan dan keindahan.

Sebaliknya, jika lingkungan belajar tidak mempertahankan dimensi kenyamanan dan keindahan, maka lingkungan tersebut akan kurang mendukung kemampuan anak untuk belajar secara maksimal. Kualitas yang dimiliki guru, kurikulum, penggunaan teknik pembelajaran, sarana dan prasarana, serta lingkungan belajar yang meliputi konteks alam, psikososial, dan kultural merupakan variabel penentu tercapai atau tidaknya tujuan proses belajar mengajar.²⁶ Dengan kata lain, suasana kelas memiliki dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa yang bersekolah di suatu lembaga pendidikan. Lingkungan yang mendukung pembelajaran adalah lingkungan yang terdapat di lembaga pendidikan dan ditandai dengan suasana belajar yang interaktif. Menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran ini diperlukan untuk memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan siswa berjalan efektif dan efisien, serta tujuan dapat tercapai semaksimal mungkin. Untuk memastikan bahwa anak-anak tidak mengalami situasi yang merugikan pendidikan mereka, penting bagi instruktur untuk secara sadar menciptakan dan menerapkan lingkungan yang mendukung pengajaran dan pembelajaran.

Tanggung jawab guru dalam membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran, serta kesulitan yang muncul dan perlunya mencari solusi untuk mengatasinya. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan instruktur untuk membuat suasana kelas lebih mendukung pembelajaran: Langkah pertama adalah merencanakan dengan saksama kegiatan yang akan digunakan di kelas; Langkah kedua adalah menata suasana fisik kelas, meliputi penataan kelas dan pengaturan formasi tempat duduk siswa, sedemikian rupa sehingga memungkinkan kebebasan bergerak dan memberikan kenyamanan untuk belajar; dan langkah ketiga adalah menata lingkungan. Kelas harus memiliki suasana sosio-emosional yang tercipta. Suasana tersebut akan memberikan suasana yang menggairahkan, suasana yang ceria dan tenang untuk belajar, sebagai akibat

²⁶ Jumrawarsi dan Neviyarni Suhaili, "Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif," dalam *Ensiklopedia Education Review*, Vol. 2 No.3 Tahun 2020, hal. 51.

terjadinya hubungan antarmanusia, hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa, dan sebaliknya, interaksi antara mahasiswa dengan orang lain. Keinginan untuk belajar pada akhirnya akan muncul. Guru-guru ini memegang peranan yang sangat krusial dalam proses pembentukan lingkungan sosio-emosional ini.

D. Prinsip Pembelajaran Berkualitas.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas untuk menyampaikan dan memahami pesan. Kegiatan ini memerlukan keterampilan atau kemampuan seorang guru agar dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan cara seefektif mungkin.²⁷ Istilah "belajar" dapat dijelaskan secara lugas sebagai konsekuensi dari interaksi yang berkelanjutan antara pertumbuhan individu dan pengalaman yang dialaminya sepanjang hidup. Upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk memastikan bahwa murid-muridnya belajar secara efektif dan sebaik-baiknya agar mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan merupakan pembelajaran dalam pengertian yang lebih rumit. Setiap instruktur yang mengajar suatu mata pelajaran, tidak semua murid dapat belajar dengan baik; hal ini sepenuhnya bergantung pada cara instruktur tersebut mengajar dan membimbing murid-muridnya. Pembelajaran belum dapat dikatakan sebagai pembelajaran jika materi yang diajarkan oleh instruktur tersebut tidak menghasilkan pengetahuan bagi murid-muridnya.

Setiap proses pembelajaran perlu memiliki tujuan akhir yang harus dicapai. Di sisi lain, pencapaian tujuan-tujuan ini bersifat relatif. Bergantung pada tingkat pengalaman belajar masing-masing individu. Jika kualitas pembelajaran semakin tinggi, maka hasil atau sasaran pembelajaran yang dicapai pun akan semakin ideal. Begitu pula sebaliknya: kualitas pembelajaran yang dihasilkan oleh instruktur berbanding lurus dengan capaian pembelajaran yang diperoleh. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas tinggi. Berikut ini adalah beberapa taktik yang dapat diterapkan oleh guru agar menghasilkan pengalaman belajar yang berkualitas tinggi:

1. Memahami karakteristik siswa.

Sangat penting bagi setiap instruktur untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kekhasan masing-masing siswa. Penting bagi instruktur untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kualitas

²⁷ Abdul Hamid B., "Urgensi Menciptakan Pembelajaran yang Berkualitas Bagi Seorang Guru," dalam *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 137.

siswa sebelum memulai proses pembelajaran bersama. Tujuannya adalah untuk memberikan seseorang gambaran tentang bagaimana siswa akan diterapkan, metode apa yang tepat untuk diterapkan, model atau teknik pembelajaran apa yang akan digunakan, dan media apa yang juga penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Ini akan menghasilkan pengembangan pengalaman belajar yang benar-benar bermakna bagi setiap peserta didik.

Karena fakta bahwa kualitas setiap siswa tidak diragukan lagi unik, maka penting bagi seorang guru untuk memiliki tingkat akurasi yang tinggi untuk menyadari masing-masing sifat ini. Tingkat kecerdasan, motivasi belajar, gaya kognitif, dan gaya belajar anak-anak ini adalah sifat-sifat yang seharusnya dirujuk saat membahas siswa-siswa ini. Semua itu seharusnya menjadi titik acuan bagi seseorang yang terlibat dalam proses pembelajaran karena itu adalah salah satu faktor yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

2. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Untuk menjamin terselenggaranya pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan sekaligus menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikis peserta didik, setiap guru pada satuan pendidikan wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang komprehensif dan metodis.

Dalam konteks kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan komponen penting. Para guru akan lebih mudah melaksanakan proses pembelajaran, dan para siswa akan lebih banyak memperoleh bantuan dan akan lebih mudah belajar sebagai hasil dari perencanaan pendidikan. Persyaratan dan karakteristik siswa, serta persyaratan sekolah, topik, dan faktor lainnya, dipertimbangkan saat mengembangkan rencana pembelajaran. Rencana pelajaran adalah buku pegangan yang menguraikan tindakan yang akan dilakukan instruktur dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan ini disusun dalam bentuk skenario kegiatan di dalam rencana pelajaran.

3. Membangun motivasi belajar siswa.

Tujuan atau kebutuhan yang ingin Anda penuhi dapat tercapai dengan bantuan motivasi, yang merupakan salah satu kuncinya. Dengan kata lain, motivasi adalah keinginan yang dimiliki seseorang dalam dirinya untuk melakukan serangkaian perilaku yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Motivasi adalah dorongan yang berasal atau muncul dalam diri seseorang sebagai hasil dari

rangsangan internal atau eksternal. Dorongan ini menyebabkan seseorang memiliki keinginan untuk membuat perubahan dalam perilaku atau partisipasi dalam kegiatan tertentu yang lebih unggul dari kondisi tempat mereka beroperasi sebelumnya. Dengan bantuan sejumlah definisi motivasi yang berbeda, kita dapat melihat bahwa motivasi belajar adalah kekuatan pendorong keseluruhan dalam diri siswa yang memunculkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arahan pada kegiatan belajar untuk memastikan bahwa tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar dapat tercapai.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik adalah dua bentuk motivasi belajar yang ditunjukkan siswa. Motivasi intrinsik adalah yang lebih terkenal dari keduanya. Siswa dikatakan termotivasi secara intrinsik untuk belajar ketika mereka termotivasi untuk belajar dari dalam diri mereka sendiri, tanpa dipengaruhi oleh keadaan eksternal. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai akibat dari pengaruh dari luar. Motivasi yang bekerja tanpa melalui dorongan eksternal disebut sebagai motivasi intrinsik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap orang sudah memiliki keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu.

4. Menguasai materi pembelajaran.

Seorang guru sudah memiliki banyak informasi yang relevan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan sejak mereka memasuki kelas. Mereka telah berupaya keras untuk memastikan bahwa mereka mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan akurat kepada siswa. Jika instruktur memiliki pemahaman yang kuat tentang materi pelajaran yang diajarkan, maka materi pelajaran tersebut dapat dicerna dan dipahami oleh siswa, dan instruktur akan mampu memberikan tanggapan yang memuaskan terhadap pertanyaan apa pun yang diajukan oleh siswa. Selain itu, mereka mampu mengajar secara terpadu, yang melibatkan pengintegrasian topik dengan pengetahuan orang lain dan kehidupan siswa. Hasilnya, mereka mampu membangun lingkungan yang mendukung pembelajaran dan menyenangkan bagi siswa.

5. Menggunakan media pembelajaran yang inovatif.

Alat yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran yang lancar dan berhasil disebut media pembelajaran. Dengan kata lain, media pembelajaran adalah cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam pembelajaran kepada siswa untuk membantu mereka memahami konten pembelajaran yang disajikan oleh instruktur. Ini menyiratkan bahwa media pembelajaran dapat membantu pembelajaran berjalan lebih lancar dan berhasil. Selain itu, pemanfaatan media dapat membantu siswa menghindari verbalisme

dan dapat membantu mereka lebih memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

6. Menggunakan Model Pembelajaran yang Inovatif.

Model pembelajaran merupakan taktik yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar, serta meningkatkan keinginan atau minat siswa dalam belajar, berpikir kritis, dan keterampilan sosial secara lebih luas. Model pembelajaran merupakan taktik yang dipilih oleh guru dengan alasan tertentu di dalam kelas. Istilah "model pembelajaran" mengacu pada sekumpulan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Kegiatan tersebut direncanakan terlebih dahulu melalui pemikiran yang matang untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam proses penerapan model pembelajaran, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) kesesuaian materi pembelajaran, 2) tujuan yang ingin dicapai, 3) kondisi dan situasi lingkungan belajar, dan 4) alokasi waktu. Penggunaan model pembelajaran sangat penting bagi guru karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memudahkan guru dalam menjelaskan materi, memudahkan siswa dalam memahami materi, serta membangun tingkat kreativitas dan berpikir kritis siswa. Semua manfaat tersebut dapat diperoleh melalui pemanfaatan model pembelajaran. Selain itu, instruktur dapat memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien dengan menggunakan model pembelajaran di kelasnya.

7. Menyelingi Humor (*Joke*) dalam Kegiatan Pembelajaran.

Lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran dapat diciptakan tidak hanya melalui penggunaan model dan media pembelajaran, tetapi juga melalui penggunaan lelucon (humor) dari seorang guru. Dalam situasi di mana lingkungan belajar tidak lagi mendukung atau menyenangkan, seorang guru dapat menggunakan humor sebagai alat pengajaran. Lingkungan yang tidak lagi mendukung pembelajaran dapat menyebabkan siswa kurang berminat untuk memperoleh pengetahuan baru. Karena itu, seorang guru perlu peka atau reseptif terhadap lingkungan tempat siswa belajar. Penggunaan humor sebagai pendekatan pengajaran berpotensi meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Namun, seseorang harus tetap memperhatikan konvensi yang sudah ada saat memberikan komedi. Perlu diingat bahwa tujuan utama memberikan komedi adalah untuk membangun kembali pusat perhatian dan membangun motivasi belajar siswa, yang keduanya telah berkurang. Oleh karena itu, Anda tidak boleh membiarkan humor mengambil alih kegiatan yang sangat dibutuhkan untuk pembelajaran.

8. Umpan Balik (*Feedback*).

sepanjang proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, perolehan kemampuan, dan prestasi siswa, serta untuk menginspirasi mereka untuk belajar, penting bagi guru untuk memberikan umpan balik dan umpan balik dari seluruh siswa. Siswa akan mendapat manfaat besar dari menerima umpan balik dari guru mereka karena akan membantu mereka dalam memahami subjek, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam mengatasi tantangan yang sedang mereka hadapi. Selain itu, siswa akan merasa dicintai dan diperhatikan oleh guru mereka ketika mereka menerima umpan balik. Mengingat hal ini, umpan balik dapat dianggap sebagai jenis perhatian yang akan diberikan guru kepada siswanya. Umpan balik tidak perlu diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran; Sebaliknya, umpan balik dapat dilakukan saat pembelajaran berlangsung.

9. Melakukan Evaluasi.

Apabila semua jenis kegiatan, termasuk pembelajaran, tidak dikaji ulang, maka tidak mungkin untuk menentukan apakah kegiatan tersebut efektif atau tidak. Apakah tindakan tersebut memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, atau tidak? Apakah pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik atau tidak? Bahkan mungkin saja tingkat kualitas kegiatan tersebut tidak akan terlihat? Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk melakukan evaluasi dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan terutama dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membuat penyesuaian terhadap pengalaman tersebut. Keuntungan utama evaluasi adalah membantu meningkatkan pembelajaran dan kualitas, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

E. Pentingnya Pembelajaran Berkualitas dalam Menjaga Kualitas Belajar.

Kualitas pendidikan akhir-akhir ini menjadi salah satu topik bahasan yang mengundang banyak kekhawatiran. Hal ini dikarenakan kualitas pendidikan akan sangat mempengaruhi kualitas lulusan berdasarkan capaian pendidikannya. Selain itu, rendahnya mutu pendidikan menyebabkan peluang untuk memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas pun semakin sulit. Oleh karena itu, penyediaan pendidikan yang bermutu dimanfaatkan sebagai rintisan yang menjadi fokus utama semua pihak terkait, termasuk masyarakat.

Pendidikan bukan hanya sebagai "agen perubahan" bagi generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa, tetapi juga harus menjadi "agen

penghasil" agar dapat mewujudkan perubahan yang sesungguhnya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari penyediaan pendidikan yang bermutu.²⁸ Pendidikan yang menjadi tolok ukur bukan hanya sekadar mata pelajaran di jenjang pendidikan formal, melainkan pendidikan yang juga harus mampu mengubah sikap dan cara pandang anak bangsa yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Khususnya generasi muda, pendidikan yang inovatif dan bermutu akan sangat bermanfaat bagi mereka karena pendidikan yang bermutu akan menumbuhkan kreativitas dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka sebagai agen pembaharu. Merekalah yang nantinya akan memegang peranan penting dan mewujudkan konsep pembangunan berkelanjutan. Kualitas sumber daya manusia tentu akan dipengaruhi oleh jenjang pendidikan yang bermutu.

Dalam dunia pendidikan, mutu pembelajaran merupakan komponen penting yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Konsep mutu pembelajaran tidak hanya mencakup pemilihan strategi pembelajaran, tetapi juga pengembangan kurikulum, fungsi pendidik, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang inklusif. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermutu, langkah awal yang harus dilakukan adalah merancang pembelajaran yang baik. Salah satu aspeknya adalah memahami karakteristik siswa dan memodifikasi teknik mengajar yang sesuai. Apabila peserta didik diberikan suatu rancangan yang sistematis, peserta didik akan merasa nyaman dan lebih bersemangat dalam belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang unggul. Atas dasar tujuan tersebut, maka pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran yang baik dan peserta didik dapat merasakannya. Guru, peserta didik, dan berbagai media pembelajaran merupakan komponen-komponen yang menyusun perangkat pembelajaran, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁹ Kualitas pendidikan benar-benar tercermin dari kinerja guru, kemauan siswa untuk terus belajar, lingkungan yang mendukung, sistem media pembelajaran yang baik, dan hubungan kolaboratif antar elemen untuk menghasilkan proses pembelajaran yang optimal dan menuai hasil terbaik berdasarkan tujuan instruksional yang digariskan dalam kurikulum. Pembelajaran yang berkualitas tinggi harus kreatif dan menantang bagi siswa yang berpartisipasi di dalamnya.

²⁸ Alvira Oktavia Safitri *et al*, "Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2022, hal. 7097.

²⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Kemendikbud* 2003.

Kemampuan untuk melepaskan diri dari pendekatan pengajaran konvensional dan standar adalah sesuatu yang didorong untuk dimiliki oleh guru. Penting bagi guru untuk tidak hanya memberikan ceramah tetapi juga mengembangkan pembelajaran menjadi pembelajaran eksploratif saat menggunakan bentuk pengajaran ini.³⁰

Dalam proses menghasilkan pembelajaran berkualitas tinggi, guru memegang peranan penting. Guru harus mampu menyampaikan materi dengan cara yang kreatif dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Terdapat korelasi antara kualitas pengajaran dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa serta pemahaman mendalam mereka terhadap materi pelajaran. Kurikulum harus dirancang dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk berminat dalam belajar, tetapi juga memudahkan mereka untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia nyata. Kurikulum harus fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing siswa.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Salah satu hal yang termasuk di dalamnya adalah terciptanya lingkungan yang mendorong siswa untuk terlibat satu sama lain dan bekerja sama, serta antara siswa dan dosen. Minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat jika mereka berada dalam lingkungan yang positif. Pembelajaran yang bermutu juga mencakup keberadaan komponen-komponen penting seperti prosedur evaluasi yang efisien dan umpan balik yang membangun. Melalui penggunaan evaluasi yang tepat, para pendidik dapat mengidentifikasi bidang-bidang yang dapat dikembangkan oleh siswa dan menawarkan bantuan yang diperlukan kepada mereka.³¹

Sangat mungkin bahwa mutu pendidikan tidak akan jauh tertinggal dalam hal kemajuan menuju tujuan peningkatan pengalaman belajar siswa. Tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat dicapai dari sistem pendidikan nasional disebut mutu pendidikan. Di sisi lain, belajar adalah proses perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan, kemampuan,

³⁰ Jeferson Davis Freny Timpal dan Valentino Reykliv Mokal, "Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa," dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 709.

³¹ Moh Khoiril Anam, "Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa," dalam *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 88.

keterampilan, dan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari usaha yang disengaja dan pengalaman yang terkendali dan tidak terkendali.³²

Sistem pendidikan di Indonesia masih perlu terus ditingkatkan agar seluruh penduduk negeri ini dapat mengenyam pendidikan yang layak. Pemerintah juga harus siap meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini meliputi peningkatan mutu pembelajaran, fasilitas yang memadai, mutu guru, serta penerapan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini diperlukan karena kurikulum di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara lain. Siswa di Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di tanah air secara menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pendidikan yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya. Oleh karena itu, guru juga berperan dalam proses peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan guru yang unggul merupakan sumber peserta didik yang berkualitas. Oleh karena itu, tugas pendidik yang profesional sangatlah penting di era modern ini, terutama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di daerah pedesaan yang belum terjangkau oleh teknologi modern.

F. Mengembangkan Kualitas Pembelajaran

Ketika anak-anak mengikuti pembelajaran yang bermutu, tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang akan mendukung keberhasilan mereka pada tahap selanjutnya. Pembelajaran yang bermutu dapat menghasilkan lingkungan yang mendukung pembelajaran, relevan dengan pembelajaran, dan menyenangkan untuk dipelajari, yang dapat menginspirasi anak-anak untuk mencapai potensi mereka. Lingkungan yang mendukung pembelajaran ini akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesiapan anak muda untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hasilnya, anak-anak lebih siap untuk berkembang menjadi individu yang memiliki hasrat untuk belajar dan terus menjadi pembelajar sepanjang hayat mereka.

Modal utama penyampaian materi pembelajaran adalah persiapan guru untuk mendeteksi karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Persiapan ini juga merupakan indikator efisiensi pelaksanaan pembelajaran. Komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Telah terbukti bahwa komunikasi dalam pembelajaran bermanfaat bagi proses pembelajaran. Ketika siswa terlibat

³² Retno Fentari *et. al.*, "Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture and Picture," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2023, hal. 3624.

dalam kegiatan yang mengharuskan mereka belajar secara mandiri, mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan komunikasi untuk diri mereka sendiri. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh instruktur merupakan kegiatan yang mendasar bagi hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal metodologi, kegiatan pembelajaran diambil dari pendidik, yaitu instruktur, sedangkan kegiatan pembelajaran pedagogis terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri di dalam kelas. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya untuk mengajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Salah satu aspek terpenting dalam pengajaran adalah membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, konsep, kemampuan, prinsip, metode berpikir, cara mengekspresikan diri, dan metode belajar. Pendapat lain juga disebutkan oleh Knirk dan Gustafson³³ bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Proses pembelajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba melainkan melibatkan serangkaian langkah persiapan.

Besarnya keberhasilan proses pembelajaran dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran disebut sebagai hasil dari mutu pembelajaran. Selama proses pembelajaran, tujuan utama adalah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses peningkatan mutu pembelajaran, pendidik dituntut untuk mempertimbangkan empat pilar berikut:

1. *Learning to know*

Memperoleh kemampuan menguasai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, instruktur, dalam kapasitasnya sebagai fasilitator, berperan aktif sebagai rekan sejawat untuk membantu siswa mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuannya. Diharapkan siswa memiliki pemahaman yang bermakna tentang asal usul ide dan konsep, yang berharga untuk menjelaskan dan memprediksi proses selanjutnya. Dalam hal belajar, siswa dituntut untuk memiliki tujuan, terus mencari dan menyelidiki topik yang perlu mereka ketahui, dan menciptakan sarana untuk mempelajari hal-hal tersebut. Pada saat yang sama, penting untuk menekankan fakta bahwa belajar untuk mengetahui bukan hanya tentang memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang menguasai metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Tidak hanya itu, siswa juga diharapkan tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga mengetahui informasi relevan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pilar ini berkontribusi pada pembentukan generasi penerus bangsa, yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kecakapan intelektual

³³ Cindy Priscilla & Deddy Yusuf Yudhyarta, "Implementasi Pilar-pilar Pendidikan UNESCO," dalam *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 69.

dan akademis yang kuat. Menemukan dan memperoleh informasi yang diperlukan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia adalah inti dari metodologi Belajar untuk Mengetahui. Ini terdiri dari proses kognitif di mana individu dilatih untuk memperoleh kemampuan mengevaluasi, menerapkan, dan memahami pengetahuan yang diberikan kepada mereka. Komponen lebih lanjut dari belajar untuk mengetahui adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses pembuatan ide dan menghasilkan konsep baru. Arti "Belajar untuk Mengetahui" bagi siswa sangatlah penting. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa siswa dapat memperoleh wawasan baru dan menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang pokok bahasan yang mereka pelajari jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang ide dan teori yang mendasari pokok bahasan tersebut. Siswa akan memiliki dasar yang kuat untuk menghadapi hambatan akademis di masa mendatang jika mereka memiliki akses ke sumber informasi yang akan memberi mereka landasan ini.

Keuntungan lebih lanjut dari Belajar untuk Mengetahui adalah memungkinkan siswa untuk membangun keterampilan dalam melakukan penelitian yang berhasil. Kompetensi seperti kemampuan untuk mencari informasi yang dapat diandalkan, menganalisis data, dan sampai pada kesimpulan yang tepat sangat berguna dalam lingkungan modern yang selalu berkembang. Siswa perlu diberikan sumber daya yang diperlukan untuk menjadi pembelajar yang melanjutkan pendidikan sepanjang hidup mereka, dan Learning to Know memberi mereka sumber daya ini. Selain itu, siswa akan mampu memperoleh kemampuan berpikir kritis yang efektif melalui penggunaan Learning to Know. Siswa mampu membuat penilaian yang baik dan berhasil memecahkan masalah ketika mereka memiliki kapasitas untuk menilai informasi secara tidak memihak dan bertindak berdasarkan pemikiran kritis. Dalam dunia profesional, yang membutuhkan solusi kreatif dan imajinatif, kemampuan ini sangat penting dan tidak boleh diabaikan.

2. *Learning to do*

Learning to do merupakan hasil yang diperoleh dari perolehan pengetahuan. Dengan kata lain, ada fokus yang lebih besar yang diberikan pada metode yang dapat digunakan anak untuk mengajarkan semua yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan informasi yang telah mereka peroleh melalui pekerjaan di masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya dianggap sebagai penyampaian atau pelaksanaan tugas-tugas rutin; melainkan, pendidikan harus mengarah pada penyediaan kemampuan untuk mengaktualisasikan pemenuhan kebutuhan yang dinamis di masa mendatang.

Belajar sambil melakukan, yang juga dikenal sebagai Belajar Melakukan, merupakan salah satu pilar terpenting dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan keterampilan praktis. Pilar ini mencakup berbagai topik, termasuk kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, kepemimpinan, dan kerja sama tim. Tidak mungkin untuk meremehkan pentingnya Belajar Melakukan bagi siswa. Di dunia kita yang selalu berkembang, menjadi lebih praktis menjadi faktor yang semakin penting. Agar berhasil dalam dunia bisnis yang kompetitif dan dalam kehidupan sehari-hari, siswa harus mampu menerapkan konsep yang mereka pelajari ke dalam banyak situasi dunia nyata. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah mereka melalui partisipasi dalam *Learning to Do*, yang merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mampu mengatasi rintangan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi dan memberikan jawaban yang kreatif dan orisinal jika mereka memiliki pengetahuan yang kuat tentang metode berpikir analitis dan metodis. Selain itu, hal ini berpotensi membantu siswa dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan verbal tetapi juga keterampilan nonverbal seperti mendengarkan secara aktif, memahami bahasa tubuh, dan menggunakan berbagai perangkat komunikasi. Keterampilan verbal adalah jenis keterampilan komunikasi yang paling umum. Sangat penting bagi siswa untuk dapat berkomunikasi secara efektif untuk menumbuhkan hubungan positif dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Hal ini karena dunia menjadi lebih saling terhubung sebagai hasil dari kemajuan teknologi.

3. *Learning to live together*

Membiasakan diri dengan perannya di masyarakat. Tujuan sekolah adalah mendidik murid-muridnya agar lebih siap untuk berfungsi dalam masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan untuk menumbuhkan suasana saling menghormati, keterbukaan, kemurahan hati, dan penerimaan di lingkungan sekolah. Pada dasarnya, tujuannya adalah untuk mendidik, mengajar, dan mengarahkan murid-murid agar mereka dapat mengembangkan hubungan melalui komunikasi yang efektif, menghindari prasangka negatif terhadap orang lain, dan mencegah serta menghindari perselisihan dan konflik. Dalam hal ini, persaingan harus dilihat sebagai upaya yang sehat untuk mencapai keberhasilan, bukan sebaliknya, yaitu persaingan benar-benar merusak prinsip-prinsip persatuan dan bahkan menyingkapkan individu atau pihak lain demi

kepentingan mereka sendiri. Sudah menjadi sifat manusia bahwa mereka adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan melengkapi, dengan masing-masing memiliki serangkaian kelebihan dan kekurangannya sendiri. Belajar untuk hidup bersama adalah salah satu karakteristik ini. Homo socius, atau manusia, juga merupakan makhluk sosial. Tidak mungkin untuk memisahkan pengumpulan mereka dalam masyarakat dari kehadiran mereka di planet ini. Jika kita perhatikan secara praktis, kebutuhan bersama antara individu mutlak diperlukan, dan tentu saja kebutuhan ini dapat terpenuhi jika keharmonisan dapat terwujud. Kesadaran diri yang memungkinkan orang untuk saling menghargai hak dan kewajiban masing-masing merupakan fondasi yang membangun keharmonisan. Diperlukan latihan dan pembiasaan, yang dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa, untuk mewujudkan situasi tersebut. Latihan dapat dimulai dalam konteks rumah, kemudian berlanjut ke lingkungan pendidikan, dan akhirnya harus diartikulasikan dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Proses belajar hidup bersama, khususnya belajar, lebih difokuskan pada upaya menciptakan pribadi yang mampu memahami dan menghargai keberagaman. Hal ini dilakukan agar dapat melahirkan sikap dan tindakan yang baik dalam menyikapi perbedaan atau keberagaman.

4. *Learning to be*

Menguasai seni pengembangan diri secara maksimal. Identitas pribadi seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran, yang disebut sebagai "learning to be." Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik untuk memungkinkan siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan guna mewujudkan potensi penuh mereka sebagai pribadi yang memiliki kepribadian utuh dan bertanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendekatan yang menyeluruh terhadap pengembangan diri diperlukan untuk pembelajaran. Pemahaman yang lebih besar tentang diri kita sendiri, termasuk kemampuan, minat, dan nilai-nilai kita, merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan bukan sekadar tentang memasukkan informasi ke dalam otak; pendidikan juga melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri. Siswa diajarkan untuk menjadi individu yang berpikiran terbuka, bersedia berkembang, dan mampu beradaptasi dengan perubahan melalui pemahaman tentang pengertian belajar. Pada titik ini, perlu adanya kesadaran akan individualitas seseorang dan untuk menumbuhkan potensi yang sudah ada. Lebih jauh, gagasan tentang pendidikan sebagai sarana untuk membantu siswa dalam pengembangan berbagai keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfokus pada prestasi akademis, pendidikan juga mengajarkan siswa cara menghadapi kesulitan dalam

hubungan sosial, cara mengendalikan emosi, dan cara berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Siswa memiliki kemampuan untuk membina hubungan yang positif dan merasakan penerimaan di masyarakat jika mereka belajar menjadi individu yang baik.

Pengembangan kualitas pembelajaran memerlukan perilaku guru, perilaku siswa dan dampak pembelajaran, iklim pembelajaran, materi media dan sistem pembelajaran yang efektif. Ini termasuk:

1. Perilaku pembelajaran guru, dilihat dari kinerjanya:
 - a. Untuk memulai, kembangkan mentalitas yang konstruktif.
 - b. Menguasai disiplin ilmu pengetahuan tentang keluasan materi pelajaran merupakan langkah kedua.
 - c. Mampu mengatur dan memilih sumber daya sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - d. Kepribadian merupakan topik pembahasan.
2. Perilaku dan dampak belajar peserta didik dilihat dari kompetensinya:
 - a. Memiliki pandangan dan kerangka berpikir yang konstruktif.
 - b. Dapat menerapkan pengetahuan.
 - c. Aplikasi yang bermakna dari pengetahuan yang diperoleh.
 - d. Langkah ketiga adalah mengembangkan kebiasaan berpikir yang efektif.
 - e. Memiliki pemahaman tentang perilaku anak-anak.
3. Iklim pembelajaran (*learning climate*) mencakup:
 - a. Lingkungan kelas, seperti juga lingkungan sekolah, harus menjadi lingkungan yang mendorong tumbuhnya profesionalisme guru.
 - b. Kemampuan instruktur untuk menunjukkan cita-cita, karakter teladan, dan semangat kreatifnya.
4. Materi pembelajaran berkualitas mencakup:
 - a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
 - b. Sesuai dengan jumlah waktu yang tersedia dengan jumlah perlengkapan.
 - c. Sumber daya pendidikan yang sistematis dan kontekstual.
 - d. Memaksimalkan pelibatan aktif siswa.
 - e. Maksimalisasi manfaat yang dapat diperoleh dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
 - f. Sedangkan materi ajar harus memenuhi kriteria filosofis, profesional, psikopedagogis, dan praktis.
5. Kualitas media pembelajaran mencakup:
 - a. Mengembangkan pengalaman pendidikan yang bermakna.
 - b. Proses memfasilitasi kontak antara mahasiswa dan dosen disebut sebagai komponen B.
 - c. Pengalaman mahasiswa dapat ditingkatkan melalui media.

- d. Ubah lingkungan belajar dari pasif menjadi aktif dengan menggunakan berbagai alat bantu pendidikan.
6. Sistem pembelajaran yang berkualitas mencakup:
- a. Menonjolkan keunggulan dalam menghadapi berbagai kendala, baik internal maupun eksternal.
 - b. Memiliki strategi operasional yang matang.
 - c. Menciptakan upaya kreatif dan inventif melalui berbagai kemajuan.
 - d. Pada komponen pendidikan, memiliki jaminan mutu merupakan kebutuhan kedua.

Dimungkinkan untuk melihatnya dari dua perspektif berbeda, yaitu sebagai berikut, untuk mendefinisikan kriteria kualitas dan keberhasilan pembelajaran secara umum.³⁴

1. Ditinjau dari sudut proses

Kriteria ini didasarkan pada serangkaian interaksi dinamis antara guru dan siswa, yang mana diharapkan siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui pembelajaran mandiri. Hal ini dilakukan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

2. Ditinjau dari sudut hasil yang dicapai

Kriteria ini menjelaskan bahwa untuk menentukan keberhasilan pembelajaran dapat diperhatikan hal-hal berikut ini, antara lain: Pertama, pembelajaran yang baik harus bersifat menyeluruh, artinya antara apa yang telah diperoleh siswa di sekolah (teori) harus ada kesinambungan dan relevansi serta diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (aplikasi). Dengan kata lain, siswa mampu dan memiliki kemampuan untuk memecahkan sendiri permasalahan hidupnya dengan tepat dan benar. Kedua, semua hasil yang diperoleh siswa di sekolah dapat membekas dan mendarah daging sehingga dapat membentuk kepribadiannya serta memberi warna tersendiri pada tindakan dan perilaku siswa. Ketiga, apakah hasil belajar yang diperoleh siswa bersifat bertahan lama dan membekas dalam benaknya serta dapat memengaruhi perilakunya. Keempat, apakah yakin bahwa perubahan yang dilakukan siswa merupakan hasil dari proses belajar.

Dengan menggunakan kedua kriteria ini, guru diharapkan selalu sadar diri dalam usaha dan tindakannya, selalu mengoreksi diri dan introspeksi untuk perbaikan serta tidak cepat puas dengan apa yang telah dicapai.

³⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proser Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensndo, 1995, hal. 34-39.

G. Kriteria Belajar Ideal Anak Kelas 6 Berdasarkan Standar Nasional

1. Pemahaman Belajar Ideal dalam Konteks Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah standar kompetensi lulusan. Dilihat dari realita, prestasi pemahaman standar kompetensi lulusan cukup rendah dan belum maksimal, maka perlu adanya program peningkatan kompetensi lulusan.³⁵ Pemahaman yang komprehensif terhadap SKL akan mengantarkan para guru mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga akhirnya mampu melahirkan lulusan sesuai dengan harapan peserta didik, institusi, masyarakat, dan negara. Peningkatan kualitas sekolah, khususnya kualitas lulusan, menjadi kunci utama tercapainya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan. SKL mencakup jenjang pendidikan, jenis sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Lulusan yang mampu mencapai atau bahkan melampaui standar yang ditentukan menunjukkan kualitas yang tinggi, sementara nilai skor yang mencerminkan penguasaan kompetensi menjadi tolok ukur utama keberhasilan belajar.³⁶

Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai kualifikasi kemampuan yang wajib dimiliki peserta didik, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL ini berfungsi ganda: sebagai kriteria penentu kelulusan di setiap jenjang pendidikan, sekaligus rujukan utama dalam menyusun standar pendidikan lainnya. Lebih jauh, SKL menjadi arah fundamental bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar dan menengah, serta pedoman penilaian komprehensif yang meliputi seluruh mata pelajaran, dengan fokus pada ketiga aspek kompetensi tersebut.³⁷

Adapun tujuan dari Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Standar Nasional dan Institusional kompetensi lulusan
- b. Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan *quality assurance* (jaminan mutu) lulusan

³⁵ Siti Maesaroh, "Manajemen Peningkatan Kompetensi Lulusan di Madrasah," dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018 hal. 31. 29-39

³⁶ Zamroni, *Manajemen Pendidikan: Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal. 2-3.

³⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

- c. Memperkuat profesionalisme melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memperhatikan tuntutan institusional, yaitu visi, misi suatu sekolah.

Standar Kompetensi Lulusan pada Jenjang Pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difokuskan pada: a. persiapan Murid menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; b. penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; dan c. penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Murid untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berfungsi sebagai pedoman utama untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Namun, ada pengecualian penting: SKL tidak berlaku untuk peserta didik pada pendidikan anak usia dini. Khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual, penerapan SKL disesuaikan secara individual. Penentuan kelulusan mereka mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan spesifik peserta didik, yang ditetapkan melalui asesmen ahli sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam pembelajaran, terdapat empat karakteristik afektif yang krusial: minat, sikap, konsep diri, dan nilai. Penilaian aspek afektif ini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, untuk mengukur minat peserta didik terhadap mata pelajaran, misalnya Akuntansi. Informasi ini nantinya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan minat jika terdeteksi rendah. Kedua, penilaian afektif berfungsi untuk mengidentifikasi sikap peserta didik terhadap mata pelajaran. Hasilnya akan menjadi dasar penentuan strategi pembelajaran yang paling efektif. Ketiga, penilaian ini membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan diri, yang sangat berguna dalam menentukan jalur program studi atau jenjang karier yang sesuai. Terakhir, penilaian afektif bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai individu, baik yang positif maupun negatif. Nilai-nilai positif akan diperkuat, sedangkan nilai-nilai negatif akan dilemahkan bahkan dihilangkan.

2. Dimensi Belajar Ideal Menurut Perspektif Kurikulum Insan Cendekia Madani

Tujuan SD Insan Cendekia Madani yang ingin dicapai merupakan pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan sebagai berikut:³⁸

Kompetensi Kepribadian Islami mencakup empat pilar utama. Pertama, memiliki akidah yang *salimah*, artinya keyakinan yang benar dan lurus sesuai ajaran Islam. Kedua, memiliki ibadah yang *shahihah*,

³⁸ Disalin dari dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani tahun 2024

yaitu mampu melaksanakan ibadah dengan benar dan sesuai tuntunan syariat. Ketiga, memiliki akhlak yang karimah, atau memiliki budi pekerti dan perilaku yang mulia. Terakhir, memiliki *tsaqafah* dan *skill* keislaman yang cukup, yang berarti memiliki pemahaman yang memadai tentang ilmu-ilmu keislaman serta keterampilan praktis dalam penerapannya.

Kompetensi akademik yang komprehensif adalah kunci keberhasilan peserta didik, ditunjukkan melalui berbagai indikator. Fondasi utamanya adalah nilai akademik di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di setiap mata pelajaran, yang membuktikan penguasaan materi secara menyeluruh dan kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Bagi mereka yang menempuh jalur internasional, kelulusan tes Cambridge menjadi validasi penguasaan standar akademik global. Keberhasilan ini dilengkapi dengan kemampuan untuk diterima di jenjang pendidikan selanjutnya sesuai pilihan, mencerminkan kualifikasi dan kesiapan bersaing di pendidikan tinggi. Selain itu, keterampilan bahasa juga menjadi krusial; kemampuan berbahasa Inggris aktif membuka gerbang akses informasi dan komunikasi global, sementara penguasaan bahasa Arab untuk komunikasi sehari-hari memperkaya wawasan linguistik, khususnya dalam konteks keagamaan dan budaya.

Lebih dari sekadar nilai dan bahasa, kompetensi akademik juga menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi dan adaptasi terhadap era modern. Ini termasuk kemampuan untuk melakukan penelitian, menyusun karya tulis ilmiah, dan mempresentasikannya, yang melatih pemikiran kritis, analisis, dan komunikasi efektif. Terakhir, keterampilan literasi digital menjadi keharusan di era ini, memastikan peserta didik mampu mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara aman dan etis di lingkungan digital. Seluruh aspek ini bersinergi membentuk lulusan yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga adaptif, kritis, dan siap menghadapi tantangan di dunia akademik maupun profesional.

Kompetensi kepemimpinan merupakan fondasi penting yang dimulai dari kemampuan mengelola diri sendiri. Ini mencakup kebiasaan hidup mandiri, bersih, bugar, dan sehat, yang menjadi modal dasar bagi pikiran jernih, pengambilan keputusan yang tepat, dan kemampuan menjadi teladan. Di samping itu, kompetensi inti seorang pemimpin terwujud dalam kemampuan menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan kelompok melalui komunikasi efektif, pengambilan keputusan, resolusi konflik, dan adaptasi terhadap situasi. Aspek fisik juga esensial, terlihat dari penguasaan bela diri praktis dan berenang, yang menumbuhkan kepercayaan diri, disiplin, dan ketangguhan mental.

Keseimbangan antara fisik dan kreatif juga ditekankan dengan penguasaan satu cabang olahraga dan seni, yang melatih kerja sama tim, sportivitas, imajinasi, dan empati.

Lebih lanjut, seorang pemimpin juga dibekali dengan jiwa wirausaha, yang meliputi kemampuan mengidentifikasi peluang, berinovasi, mengambil risiko, dan mengelola sumber daya untuk menciptakan nilai, sehingga mendorong pola pikir proaktif dan kreatif. Yang tak kalah penting adalah jiwa sosial, inti dari kepemimpinan yang bertanggung jawab. Ini melibatkan empati, kepedulian terhadap sesama, keinginan untuk berkontribusi pada masyarakat, dan kemampuan berkolaborasi dalam komunitas. Dengan menguasai berbagai kompetensi ini, peserta didik tidak hanya siap memimpin, tetapi juga berkontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Perbandingan fokus antara Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Diknas) dan Insan Cendekia Madani (ICM) dalam mendefinisikan "belajar ideal" untuk anak kelas 6 menunjukkan adanya titik temu sekaligus perbedaan penekanan yang signifikan. SKL Diknas sebagai payung hukum pendidikan nasional memiliki fokus utama pada pencapaian standar minimal kompetensi yang merata bagi seluruh peserta didik di Indonesia. "Belajar ideal" menurut Diknas berarti siswa kelas 6 harus menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang telah ditentukan dalam kurikulum nasional untuk setiap mata pelajaran. Penguasaan ini diukur melalui skor nilai yang mencerminkan hasil belajar dan menjadi kriteria penentu kelulusan. SKL Diknas bertujuan memastikan setiap lulusan memiliki fondasi kompetensi yang seragam, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Penekanannya adalah pada akuntabilitas capaian standar yang bersifat umum dan berlaku secara nasional, tanpa banyak mempertimbangkan diferensiasi yang mendalam untuk setiap individu, kecuali untuk kasus kebutuhan khusus yang sangat spesifik.

Di sisi lain, Insan Cendekia Madani (ICM) memiliki definisi "belajar ideal" yang lebih holistik dan terintegrasi, melampaui standar minimal Diknas dengan menambahkan dimensi karakter Islami dan keterampilan hidup. Untuk anak kelas 6, ICM tidak hanya menuntut penguasaan akademik di atas KKM dan kesiapan melanjutkan pendidikan, tetapi juga menekankan pengembangan Kompetensi Kepribadian Islami yang meliputi akidah *salimah*, ibadah *shahihah*, akhlak karimah, serta *tsaqafah* dan *skill* keislaman. Ini berarti belajar ideal mencakup pembentukan individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman agama yang kuat.

Lebih jauh, ICM juga mengintegrasikan Kompetensi *Leadership* yang beragam. "Belajar ideal" di ICM berarti siswa kelas 6 diharapkan mandiri, bersih, bugar, sehat, memiliki jiwa kepemimpinan, serta menguasai bela diri praktis, berenang, satu cabang olahraga, dan satu bentuk seni. Ditambah lagi, mereka harus memiliki jiwa wirausaha dan jiwa sosial. Ini menunjukkan bahwa "belajar ideal" di ICM tidak hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan fisik, seni, kewirausahaan, dan kepedulian sosial sebagai bekal menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkontribusi nyata di masyarakat. Fokus ICM adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas, berdaya saing global, dan memiliki kontribusi positif secara komprehensif.

BAB IV

PRAKTEK PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI KELAS 6 SD INSAN CENDEKIA MADANI TANGERANG SELATAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil SD Insan Cendekia Madani

Sekolah Insan Cendekia Madani adalah sebuah sekolah Islam yang terletak di Kecamatan Serpong, Tangerang Selatan. Didirikan pada tahun 2010, dengan penerimaan pertama pada tahun 2011. Awalnya, sekolah ini hanya sekolah menengah berasrama, yaitu Program SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Mengikuti permintaan masyarakat, Sekolah Insan Cendekia Madani kemudian membuka program akademik yang dijalankan dalam operasional sekolah sehari penuh yaitu Program Sekolah Dasar pada tahun 2014, dan Program PAUD pada tahun 2015.

Sekolah Insan Cendekia Madani didirikan atas dasar rasa kepedulian dan keprihatinan setelah melihat besarnya populasi umat Islam di Indonesia dengan kekurangan lembaga pendidikan yang representatif. Berkomitmen untuk mewujudkan pilar sentral masyarakat

yang membanggakan, Insan Cendekia Madani didirikan pada tanggal 22 November 2010, bertepatan dengan tanggal 16 Dzulhijjah 1431 H.¹

SD Insan Cendekia Madani sebagai sebuah lembaga pendidikan telah mendefinisikan arah pendidikan ke depan yang tercermin dalam visi dan misi kelembagaan, “Menjadi sekolah terdepan yang mengembangkan keunikan peserta didik untuk menghasilkan pemimpin berkarakter Islami dan turut bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat madani.” Visi ini sangat sejalan dengan arah pendidikan bangsa Indonesia dalam membentuk watak dan peradaban bangsa ke depan dengan menciptakan pemimpin masa depan yang memiliki tiga dimensi keunggulan; memiliki kepribadian Islami, cerdas secara akademik, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tercermin dalam keterampilan dan kemandiriannya. Masyarakat madani meniscayakan terciptanya kehidupan masyarakat yang penuh dengan kecerdasan, kreatifitas (*life skill*), keadaban, kejujuran, keadilan, keterbukaan, dan penuh dengan nilai-nilai yang bersumber religiusitas.² Untuk mencapai sistem sosial masyarakat madani, langkah awal yang perlu diambil adalah membangun kualitas individu secara khusus dan masyarakat secara umum. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi untuk membentuk manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Bertolak dari konsep visi Insan Cendekia Madani maka ditetapkanlah misi sebagai berikut:

- a. Membentuk peserta didik berkarakter pemimpin Islami dan memberikan manfaat untuk orang lain serta lingkungannya
- b. Membentuk peserta didik yang mampu membaca, menghafal, memahami, beribadah dan berakhlak sesuai Al Qur’an dan As sunnah
- c. Membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan keunikan/potensi khasnya masing-masing
- d. Menyelenggarakan sekolah berstandar global yang mampu membentuk peserta didik berpikir ilmiah, kreatif, inovatif dan solutif (*menjadi problem solver*).
- e. Menjadikan civitas akademika sebagai perwujudan (*role-model*) budaya masyarakat madani

Tujuan SD Insan Cendekia Madani yang ingin dicapai merupakan pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan sebagai berikut:

¹ Disalin dari dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani tahun 2024

² Ismail SM dan Abdullah Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 150.

Tabel IV.1. Standar Kompetensi Lulusan SD Insan Cendekia Madani

No.	Standar Kompetensi	Indikator
1	Karakter	Iman: Shalih, ketaatan, takwa, syukur
		Ibadah: Hormat, sopan, rendah hati, toleransi, peduli
		Kemandirian: Tanggung jawab, pengambilan resiko, percaya diri, ketahanan, pengendalian diri
		Kecerdasan: Kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif-inovasi
		Kepemimpinan: Integritas, pengaruh, optimisme, pengambilan keputusan, komunikasi
2	Akademik	Ketercapaian nilai minimal (KKM) 80 untuk setiap mata pelajaran. Di setiap proses penilaian baik formatif dan sumatif di mana dapat diberikan pembelajaran remedial dan <i>extra class</i> bagi siswa yang belum mencapai standar nilai minimum.
3	Kehadiran	Standar kehadiran siswa minimal 95% kehadiran di setiap mata pelajaran dan sesi wali kelas atau <i>homeroom session</i> .
4	Al-Quran	Setiap siswa mencapai hafalan Al-Quran minimal Juz 30 dan mencapai standar kemahiran membaca Al-Quran dengan metode Wafa. Mampu membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
5	Bahasa	Mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa asing: Bahasa Inggris: Mencapai <i>standar Common European Framework of Reference (CEFR)</i> minimal level A2. Bahasa Arab: mencapai minimal 350 kosakata dan terlibat dalam percakapan sehari-hari, membaca, dan menulis.
6	Cambridge	<i>Cambridge Primary Check Point</i> atau Ujian Cambridge pada mata pelajaran Math, Science & English dilaksanakan pada siswa kelas VI di akhir tahun ajaran.
7	Karya Tulis Ilmiah	Melakukan kegiatan berbasis penelitian sesuai dengan jenjang pembelajaran. Tugas akhir bagi

No.	Standar Kompetensi	Indikator
		siswa kelas VI yang dilaksanakan sebagai tugas akhir dengan nama <i>Scientific Paper</i> .

2. Kurikulum Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani

SD Insan Cendekia Madani menggunakan Kurikulum Madani, yang memadukan antara Kurikulum Merdeka, Kurikulum Cambridge, serta mata pelajaran Islam dan Al-Qur'an. Sekolah ini menerapkan metodologi pembelajaran aktif, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar-mengajar, sehingga mengembangkan pemahaman komprehensif tentang konsep-konsep yang dipelajari.

Adapun tujuan disusunnya kurikulum ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan panduan arah pengembangan kurikulum di SD Insan Cendekia Madani.
- b. Menjadi acuan pengembangan kurikulum bidang studi, sehingga semua bentuk pembelajaran yang dilakukan di SD Insan Cendekia Madani adalah pembelajaran yang komprehensif, satu sama lain saling terkait.

Metode *active learning* diterapkan untuk memastikan siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran dan mampu memahami konsep-konsep secara komprehensif. Proses pembelajaran didukung dengan perencanaan, pengajaran, dan penilaian yang berfokus pada tujuan jangka panjang, serta diiringi refleksi berkala yang melibatkan komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua. Program Sekolah Dasar (SD) Sekolah Insan Cendekia Madani menggunakan Kurikulum Madani yang mengintegrasikan Kurikulum Islam, nasional, dan Cambridge untuk Matematika, Bahasa Inggris, Sains dengan metode *active learning* atau pembelajaran aktif. Program belajar mengajar mengembangkan pemahaman konsep komprehensif dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses. Perencanaan, pengajaran, dan penilaian berfokus pada tujuan pendidikan jangka panjang, dengan refleksi rutin, dan komunikasi antara sekolah, siswa, dan orang tua.

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani terdiri dari tiga jenis, yaitu Kurikulum Keislaman, Kurikulum Nasional, Kurikulum Cambridge.

Adapun bobot kurikulum dan Jam Pelajaran dari setiap mata pelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel IV.2. Bobot kurikulum Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani

No.	Mata Pelajaran	Jam / Pekan	Kurikulum
1	Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti	4	Keislaman
2	Alquran (Tahsin & Tahfizh)	6	Keislaman
3	Bahasa Arab	2	Keislaman
4	Bahasa Indonesia	4	Nasional
5	Pendidikan Kewarganegaraan	2	Nasional
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	Nasional
7	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	2	Nasional
8	Pendidikan Seni dan Budaya	2	Nasional
10	Math	8	Cambridge
11	English	6	Cambridge
12	Science	6	Cambridge
13	Pramuka	2	Intrakurikuler
14	Kelas Pilihan	2	Ekstrakurikuler
	Total Jam Pelajaran / Pekan	48	

Sekolah Dasar Sekolah Insan Cendekia Madani mengembangkan wawasan internasional siswa, dengan menjadi sekolah yang menerapkan kurikulum Cambridge yang terdaftar secara resmi dengan Sekolah ini menerapkan *Cambridge Primary Checkpoint* yang mencakup mata pelajaran Matematika, Sains, dan bahasa Inggris, dan akan diujikan di akhir kelas VI.³

3. Struktur Sekolah SD Insan Cendekia Madani

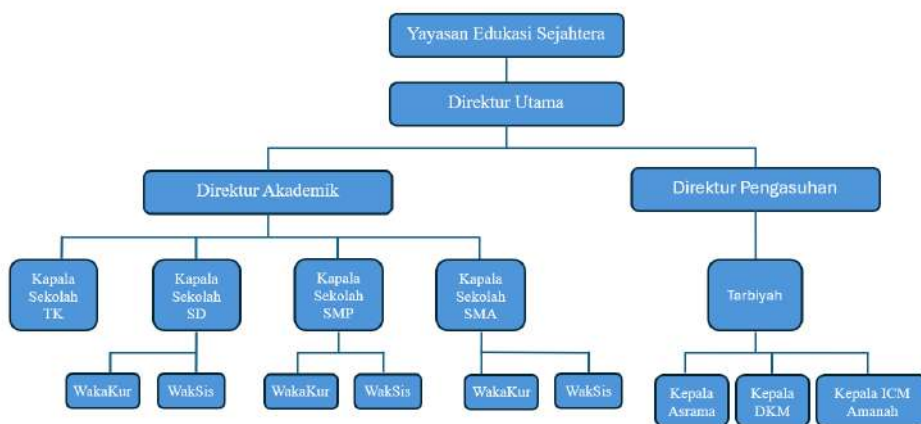
Dalam merealisasikan visinya, sekolah Insan Cendekia Madani telah menyusun struktur kelembagaan yang mendukung terwujudnya visi sekolah tersebut. Struktur kelembagaan ini dirancang untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan upaya-upaya sekolah dalam mencapai visi yang telah ditetapkan. Secara struktural kelembagaan, sekolah ini memiliki dua direktorat yang menunjang pendidikan yaitu Direktorat Akademik dan Direktorat Kepengasuhan.

Direktorat Akademik merupakan salah satu unit struktural yang memegang peranan krusial dalam sebuah institusi pendidikan. Fungsi utamanya adalah memastikan terlaksananya seluruh proses pendidikan dan pengajaran sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, mulai dari pengembangan kurikulum, pengelolaan proses perkuliahan, evaluasi

³ Disalin dari Dokumen Sekolah Insan Cendekia Madani tahun 2024.

pembelajaran, hingga administrasi. Direktorat ini bertanggung jawab dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan-kebijakan akademik yang relevan dengan visi dan misi, serta beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, Direktorat Akademik berperan sebagai garda terdepan dalam menjaga kualitas dan relevansi program studi yang ditawarkan, guna menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing.

Selain aspek operasional, Direktorat Akademik juga memiliki peran strategis dalam pengembangan kualitas akademik jangka panjang. Hal ini mencakup inisiatif untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, mendorong inovasi dalam metode pengajaran, serta memfasilitasi integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Direktorat ini juga sering menjadi pusat koordinasi untuk akreditasi program studi dan institusi, memastikan bahwa seluruh kegiatan akademik memenuhi standar nasional maupun internasional. Melalui upaya-upaya ini, Direktorat Akademik tidak hanya mengelola kegiatan rutin, tetapi juga secara aktif membentuk lingkungan akademik yang kondusif untuk pencapaian keunggulan dan reputasi institusi.



Gambar IV.2. Struktur kelembagaan Direktorat Akademik dan Ke-pengasuhan

Masing-masing dari struktur organisasi tersebut memiliki tugas untuk menyusun dan melaksanakan program demi mencapai tujuan, visi, dan misi.

B. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan.

1. Kebijakan sekolah dalam penerapan Pembelajaran berdiferensiasi

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif. Dengan mengakui bahwa setiap peserta didik adalah individu unik dengan beragam kebutuhan, minat, dan gaya belajar, pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Fleksibilitas ini tidak hanya memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan motivasi yang lebih tinggi, memastikan bahwa pendidikan relevan dan bermakna bagi semua, tanpa terkecuali. SD Insan Cendekia Madani mengeluarkan kebijakan yang berkomitmen penuh untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif yang responsif terhadap kebutuhan unik setiap peserta didik melalui pembelajaran terdiferensiasi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dian Yusvita selaku *Quality Assurance* (QA) SD Insan Cendekia Madani dan Fasilitator Sekolah Penggerak, bahwa:

“Kebijakan sekolah dalam rangka mendukung guru-guru agar tetap konsisten dalam implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi di kelas yaitu yang pertama yang kami lakukan yaitu dengan mensosialisasikan ke guru terlebih dahulu Apa itu pembelajaran berdiferensiasi, manfaatnya dan dampak positifnya untuk peserta didik, lalu kita berikan contoh dan membuat rencana pembelajaran yang memang mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.”⁴

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti dapat menangkap bahwa kebijakan sekolah dalam mendukung konsistensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi berpusat pada pengembangan kapasitas guru secara bertahap dan berkelanjutan. Strategi awal difokuskan pada peningkatan pemahaman konseptual guru melalui sosialisasi mengenai esensi, manfaat, dan dampak positif pembelajaran berdiferensiasi bagi peserta didik. Langkah ini diperkuat dengan pemberian contoh nyata dan penyusunan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan diferensiasi. Selanjutnya, sekolah menekankan pada penguatan keterampilan praktis guru melalui pelatihan, yang bertujuan untuk memastikan penguasaan aplikasi pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada peserta didik. Pola ini mengindikasikan pendekatan sistematis yang mengombinasikan

⁴ Dian Yusvita, Wawancara dengan *Quality Assurance* (QA) SD Insan Cendekia Madani dan Fasilitator Sekolah Penggerak, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

pemahaman teoritis dengan praktik aplikatif, didukung oleh pengawasan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk menjaga konsistensi implementasinya.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Heriyah selaku Kepala Sekolah SD Insan Cendekia Madani, mengatakan bahwa:

“Pertama training untuk menyamakan kerangka berpikir apa itu dari konsep pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian yang kedua adalah *follow up* dari *training* kita akan melakukan *Coaching* terkait dengan praktek membuat rencana pembelajarannya. kemudian yang ketiga adalah monitoring, Nah dari rangkaian itu maka kemudian untuk bisa kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus di dalam proses belajar mengajar maka kita mendorong guru-guru untuk setiap termnya itu ada perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi secara bertahap. Harapannya dimulai dari situ guru-guru terdorong untuk bisa menerapkannya di dalam setiap proses pembelajaran itu dengan secara sadar melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Itu sesuai kebutuhan di kelasnya masing-masing bukan lagi berdasarkan kebijakan-kebijakan atau ketetapan yang dilakukan oleh sekolah.”⁵

Sekolah mengadopsi pendekatan komprehensif dan berkelanjutan dalam membimbing guru-gurunya untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Tahap awal melibatkan penyeragaman persepsi dan pemahaman konseptual melalui pelatihan yang berfokus pada kerangka berpikir diferensiasi. Selanjutnya, sekolah menekankan pendampingan praktis berupa *coaching* untuk membantu guru menyusun rencana pembelajaran yang berdiferensiasi. Konsistensi implementasi diupayakan melalui monitoring rutin dan dorongan agar guru secara bertahap memasukkan perencanaan berdiferensiasi dalam setiap *term* pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan inisiatif guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan spesifik kelas mereka, bukan lagi hanya berdasarkan instruksi atau kebijakan sekolah, melainkan dari pemahaman mendalam dan kebutuhan otentik di lapangan.

Temuan diatas dikuatkan oleh keterangan dari Ustadz Nur Rohman selaku wakil kepala sekolah SD Insan Cendekia madani yang menyampaikan bahwa:

“Untuk bisa menjaga kualitas belajar di sekolah Insan Cendekia Madani bagi peserta didik, kebijakan yang dilaksanakan oleh guru

⁵ Heriyah, Wawancara Kepala Sekolah pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Kepala Sekolah SD Insan Cendekia Madani.

di mana diberikan oleh pihak sekolah untuk bisa diterapkan secara konsisten pada tahun pembelajaran disampaikan bahwa proses rancangan pembelajaran itu tersusun di dalamnya ada beberapa kali atau beberapa periode yang guru wajib menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sehingga dukungan dari sekolah pada saat awal tahun ajaran adalah dengan memberikan pembekalan untuk guru agar bisa menerapkan diferensiasi secara bertahap.”⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengamati bahwa kebijakan sekolah SD Insan Cendekia Madani dalam menjaga kualitas belajar peserta didik difokuskan pada pemberlakuan pembelajaran berdiferensiasi melalui implementasi yang terstruktur dan didukung secara proaktif oleh pihak sekolah. Strategi ini tidak hanya bersifat instruktif, melainkan juga memfasilitasi guru untuk secara konsisten mengintegrasikan rancangan pembelajaran berdiferensiasi. Komitmen sekolah terlihat jelas dari pemberian pembekalan atau *training* di awal tahun ajaran, yang bertujuan untuk membekali guru dengan kapasitas yang diperlukan agar dapat menerapkan diferensiasi secara bertahap. Hal ini mengindikasikan upaya sistematis sekolah untuk memastikan kualitas pembelajaran yang adaptif, dimulai dari persiapan dan dukungan di tingkat guru.

Pengambilan kebijakan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SD Insan Cendekia Madani merupakan proses yang melibatkan beberapa tahapan penting. Analisis kebutuhan menjadi fondasi, di mana data tentang keberagaman peserta didik, tantangan belajar, dan potensi peningkatan prestasi dievaluasi. Data ini bisa diperoleh dari hasil asesmen diagnostik, observasi kelas, atau masukan dari guru-guru. Setelah kebutuhan teridentifikasi, perumusan visi dan tujuan yang jelas tentang mengapa pembelajaran berdiferensiasi penting dan apa yang ingin dicapai menjadi langkah berikutnya. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di dasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak memiliki keunikan, minat, bakat, dan kebutuhan belajar yang berbeda.⁷ Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Carol Ann Tomlinson:

“In a differentiated classroom, the teacher takes the message further. The message is not simply “I want to know you as people.” It becomes “Knowing you individually will necessarily shape how

⁶ Nur Rohman, Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

⁷ Naili Sa'ida, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal, 104.

I teach you." The implication is clear. "How could I really care to know what your strengths, needs, and interests are without wanting to act upon that knowledge in order to teach you well?"⁸

Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pesan yang disampaikan guru jauh melampaui sekadar kepedulian personal; ia menembus ke inti pendekatan pedagogis. Guru seolah mengatakan, "Mengenal Anda secara individual akan secara langsung membentuk cara saya mengajar Anda." Implikasinya sangat mendalam: tidak mungkin seorang guru benar-benar peduli untuk memahami kekuatan, kebutuhan, dan minat unik setiap peserta didiknya tanpa secara aktif menggunakan informasi tersebut untuk mengoptimalkan pengajaran. Ini berarti bahwa kepedulian guru terhadap peserta didik tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga transformasional, secara fundamental mengubah strategi dan metode pembelajaran demi memastikan setiap peserta didik menerima pendidikan yang paling sesuai dan efektif.

Lebih jauh, sekolah menciptakan sistem dukungan internal yang kuat bagi guru. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan komunitas pembelajaran profesional tempat guru dapat berbagi praktik terbaik. Program bimbingan dan pelatihan ini penting untuk membantu guru mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menerapkan penyesuaian yang relevan. Selain itu, kebijakan tersebut mencakup waktu khusus bagi guru untuk berkolaborasi dalam perencanaan pelajaran yang berbeda, guna memastikan bahwa setiap unit pembelajaran mempertimbangkan berbagai tingkat kesiapan, minat, dan profil pembelajaran peserta didik.

2. Guru Memahami dan Merespons Kebutuhan Individu Siswa

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi merupakan langkah penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan berarti bagi setiap peserta didik. Proses ini dimulai dengan pemahaman yang mendalam mengenai keberagaman peserta didik melalui asesmen diagnostik yang menyeluruh, yang mencakup kesiapan belajar, minat, dan profil belajar mereka. Para guru dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan individu atau kelompok. Proses perencanaan ini bukan hanya tentang membuat RPP yang berbeda untuk setiap anak, tetapi juga merancang sebuah kerangka pembelajaran yang fleksibel, yang memungkinkan berbagai jalur dan pilihan bagi peserta didik untuk

⁸ Carol Ann Tomlinson and Marcia B. Imbeau, *Leading and Managing A Differentiated Classroom*, Virginia: ASCD product, 2010, hal. 46.

mencapai tujuan yang sama, tetapi dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan potensi peserta didik.

Oleh karena itu, perencanaan ini memerlukan kreativitas dan fleksibilitas dari guru, bukan hanya sekadar mengikuti satu kurikulum yang baku. Guru harus mempertimbangkan bagaimana konten (apa yang diajarkan), proses (cara peserta didik belajar), produk (cara peserta didik menunjukkan pemahaman), dan lingkungan belajar dapat disesuaikan untuk memenuhi perbedaan. Ini bisa berarti menyiapkan bahan bacaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi, merancang aktivitas kelompok yang berbeda, atau memberikan pilihan proyek akhir yang beragam. Dengan perencanaan yang cermat, guru dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa tertantang, didukung, dan termotivasi untuk mencapai kualitas belajar terbaik mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Heriyah bahwa:

“Kerangka tentang usia perkembangan anak itu harus dikuasai sebagai modalitas dari guru dalam mengajar. Jadi kalau dia sudah paham khatam tentang usia perkembangan anak harapannya itu bisa diterapkan di dalam perencanaan pembelajaran. Kemudian yang kedua adalah tentu kita harus memberikan materi pokok dari pembelajaran berdiferensiasi ini juga secara terus-menerus yang bisa dilihat dari beberapa aspek, proses kemudian dari *rediness* kemudian dari konten. Sehingga di dalam pembelajaran itu memang *time to time* dilakukan oleh guru-guru tahapan-tahapan dari pembelajaran.”⁹

Fondasi utama bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah penguasaan komprehensif terhadap kerangka usia perkembangan anak. Pemahaman mendalam ini dianggap sebagai modalitas esensial yang akan membimbing guru dalam merancang perencanaan pembelajaran yang sesuai. Selanjutnya, sekolah menekankan pentingnya penyampaian materi pokok pembelajaran berdiferensiasi secara berkelanjutan, yang mencakup berbagai aspek seperti proses, kesiapan (*readiness*), dan konten. Dengan demikian, diharapkan guru dapat secara konsisten menerapkan tahapan-tahapan pembelajaran berdiferensiasi ini dalam setiap proses pembelajaran mereka.

Sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru memiliki tanggung jawab fundamental untuk terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik peserta didik. Namun, sebelum melangkah lebih jauh dalam memahami karakteristik siswa, guru

⁹ Heriyah, Wawancara Kepala Sekolah pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Kepala Sekolah SD Insan Cendekia Madani.

memulai seluruh proses dengan langkah awal yang tak kalah penting: menganalisis kurikulum sekolah. Analisis kurikulum ini menjadi pondasi utama untuk memahami apa yang diharapkan dari pembelajaran, standar kompetensi yang harus dicapai, dan materi esensial yang wajib disampaikan. Dengan pemahaman mendalam tentang kurikulum, guru dapat kemudian secara lebih tepat mengidentifikasi karakteristik siswa yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Selanjutnya guru melaksanakan tes diagnostik yang komprehensif. Tes ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan akademik awal, melainkan juga membantu guru memahami gaya belajar, minat, serta potensi dan kesulitan yang mungkin dimiliki setiap peserta didik. Dengan data yang terkumpul, guru dapat memperoleh gambaran utuh tentang kebutuhan unik peserta didik, sehingga memungkinkan mereka merancang RPP yang benar-benar berdiferensiasi dan relevan. Guru juga berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ade Irma Safitri sebagai salah satu pengajar di SD Insan Cendekia Madani:

“Saya memulai dengan menganalisis kurikulum yang ada di sekolah seperti apa, kemudian setelah saya analisis kemudian saya akan melakukan asesment diagnostik terhadap kemampuan awal siswa serta menyusun rencana pembelajaran itu seperti apa .Saya akan menyelesaikan dengan kebutuhan siswa dan juga saya akan berdiskusi dengan rekan kerja atau rekan sejawat saya ketika ingin menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak-anak di kelas.”¹⁰

Pernyataan diatas dikuatkan oleh Bapak Sidig Eprianto, yang mengatakan:

“Dalam pemetaan peserta didik ini, di awal tahun kita sudah ada diagnostik test. Dari diagnostik ini kita bisa tahu kemampuan anak yang *High* atau *Advance*, *medium* dan *low*. Biasanya saya mengelompokkan menjadi tiga kategori itu *Advance medium* dan *low*. Untuk yang *Advance* saya biasanya lebih memberikan soal-soal yang lebih *challenging* kepada mereka, untuk yang *medium* saya dampingi tetapi tidak full, Kemudian untuk yang *low* biasanya saya full pendampingan *plus* memberikan soal-soal yang lebih cocok di mereka. Karena mereka untuk mencapai di *Advance* itu

¹⁰ Ade Irma Safitri, Wawancara dengan guru, pada Selasa, 29 April 2025, di Ruang kelas 6B.

belum bisa, jadi saya berikan soal yang low dulu dipancing ke soal-soal yang levelnya sudah *medium*.”¹¹

Guru mengambil langkah proaktif dengan melaksanakan tes diagnostik komprehensif. Tujuan utamanya adalah untuk secara akurat memetakan kemampuan awal peserta didik di kelas. Berdasarkan hasil tes ini, peserta didik kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar: tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokan ini menjadi dasar bagi strategi pengajaran yang berdiferensiasi.

Keberagaman dalam setiap kelas mencerminkan keberagaman dalam masyarakat dan merupakan aspek sejati yang terdapat di semua sekolah dasar. Meskipun ada peserta didik yang memahami materi dengan cepat, ada pula yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami isi pelajaran. Di dalam kelas, peserta didik mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perbedaan awal di antara teman-temannya.

Tingkat pemahaman awal peserta didik yang berbeda-beda berkorelasi langsung dengan kebutuhan belajar individu dan kesiapan untuk belajar. Kebutuhan belajar mencakup pengetahuan, keterampilan esensial, sikap, dan kemampuan khusus yang diinginkan oleh individu atau kelompok, yang dapat dipenuhi melalui kegiatan belajar. Kebutuhan pembelajaran ini berdampak signifikan terhadap kemajuan perkembangan anak, membuat mereka lebih reseptif dan siap untuk terlibat dalam pembelajaran bersama guru mereka. Kesiapan mengacu pada kondisi yang menunjukkan kapasitas peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Setelah mengidentifikasi karakteristik peserta didik melalui tes diagnostik yang cermat, guru memiliki landasan kuat untuk melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Informasi mendalam yang diperoleh dari tes diagnostik-mengenai kesiapan belajar, gaya belajar, minat, dan potensi tantangan individu-menjadi peta jalan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan personal. Ini berarti guru tidak lagi mengaplikasikan pendekatan "satu ukuran cocok untuk semua", melainkan secara strategis memilih dan mengadaptasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar agar mampu mengakomodasi keragaman di dalam kelas, memastikan setiap peserta didik mendapatkan tantangan yang tepat dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi akademis terbaik mereka.

¹¹ Sidig Eprianto, Wawancara dengan guru, pada Selasa, 29 April 2025, di Ruang kelas 6A.

Hal tersebut sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Ibu Dian Yusvita yang menjelaskan bahwa:

“Yang pertama pastinya guru-guru harus membuat terlebih dahulu konsep. Dan konsep ini biasanya dibuat tim *teaching* bersama dengan guru-guru yang satu level lalu mulai melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik, di awal biasanya ada tes gitu ya untuk mengetahui sampai di mana kemampuan peserta didik jadi agar ada perbedaan tingkat kesulitan dari pembuatan soal atau pemberian soal terus kemudian mulai merencanakan *lesson plan* atau RPP yang berdiferensiasi berdasarkan dan mungkin dari kontennya proses ataupun produknya lalu melakukan pengembangan *asesment* diagnostik yang dan formatif dan kolaborasi secara rutin seminggu sekali mengadakan *meetingnya* atau *sharing* dengan guru-guru di level tersebut.”¹²

Strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah Insan Cendekia Madani ini sangat terstruktur dan berpusat pada kolaborasi guru. Langkah awal dimulai dengan pembentukan konsep bersama oleh tim guru satu level, yang kemudian dilanjutkan dengan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui tes diagnostik awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan dan membedakan kesulitan. Setelah pemetaan, guru-guru secara kolektif merencanakan *lesson plan* atau RPP yang berdiferensiasi, mempertimbangkan aspek konten, proses, maupun produk. Konsistensi dan kualitas implementasi dijaga melalui pengembangan asesmen diagnostik dan formatif yang berkesinambungan, serta kolaborasi rutin dalam bentuk pertemuan atau sesi berbagi mingguan antar guru satu level. Pendekatan ini menunjukkan komitmen sekolah terhadap pengembangan profesional guru dan adaptasi pembelajaran yang berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik.

RPP yang dibuat oleh guru bukan sekadar formalitas administratif, pemeriksaan RPP berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu yang memastikan bahwa perencanaan guru selaras dengan tujuan kurikulum, mengakomodasi kebutuhan beragam peserta didik, dan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang efektif. Melalui proses ini, pihak terkait dapat mengidentifikasi apakah RPP telah mencakup elemen-elemen kunci pembelajaran berdiferensiasi, seperti adaptasi konten, proses, atau produk, serta apakah asesmen yang dirancang mampu mengukur capaian belajar secara akurat. Pemeriksaan RPP juga

¹² Dian Yusvita, Wawancara dengan *Quality Assurance (QA)* SD Insan Cendekia Madani dan Fasilitator Sekolah Penggerak, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

menjadi kesempatan untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, mendorong refleksi, dan memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dalam praktik perencanaan mereka.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dari Ustadz Nur Rohman yang mengatakan bahwa:

“Untuk memastikan bahwa pembelajaran ini bisa terlaksana bisa berdiferensiasi di dalam setiap mata pelajaran maka kita juga pertama melihat dan memeriksa rencana pembelajaran yang guru sudah susun di *platform* yang ada di sekolah baik itu di *Google file* ataupun di kita menggunakan *Microsoft* juga di mana setiap satu term itu paling tidak ada tiga sesi pembelajaran yang digunakan untuk diferensiasi di dalam kelas kemudian dilakukan juga monitoring dengan kehadiran pimpinan sekolah untuk mengobservasi kelas yang dirancang untuk ada diferensiasi *Interaction* tadi untuk proses.”¹³

Keberagaman karakteristik peserta didik di sekolah bukan sekadar fakta, melainkan fondasi yang menggarisbawahi urgensi pendidikan adaptif yang mampu memenuhi spektrum kebutuhan belajar yang berbeda. Dalam konteks lingkungan belajar yang kaya akan individualitas ini, guru memegang peranan sentral. Mereka tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga memiliki keterampilan esensial dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang selaras dengan kebutuhan unik setiap siswa. Ini berarti pergeseran dari pendekatan "satu ukuran untuk semua" menuju strategi yang lebih personal dan responsif.

Untuk menghasilkan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan bermakna, guru harus mampu membuat persiapan mengajar dengan cermat. Persiapan ini bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan fondasi utama yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru harus memulai dengan identifikasi mendalam terhadap profil belajar setiap peserta didik, termasuk kesiapan belajar (pengetahuan awal dan keterampilan), minat, serta profil belajar (gaya belajar, preferensi lingkungan, dan kecerdasan dominan). Hal ini sangat selaras dengan teori pembelajaran berdiferensiasi dari Carol Ann Tomlinson. Inti dari pendekatan Carol Ann Tomlinson adalah mengakui dan merespons kebutuhan belajar yang beragam dari setiap peserta didik di kelas.

Berdasarkan pemahaman ini, guru kemudian merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan fleksibel, lalu merancang konten yang

¹³ Nur Rohman, Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

bervariasi. Selanjutnya, proses pembelajaran juga perlu didiferensiasi dengan menawarkan beragam kegiatan dan strategi pengajaran yang sesuai. Secara eksplisit menggambarkan area-area di mana guru dapat melakukan diferensiasi berdasarkan model Tomlinson:¹⁴

- ✓ *Konten (Content)*: Apa yang peserta didik pelajari. Guru dapat memvariasikan cara konten disajikan dan tingkat kompleksitasnya, seperti contoh teks dengan tingkat kesulitan berbeda atau penggunaan video.
- ✓ *Proses (Process)*: Bagaimana peserta didik belajar dan mengolah informasi. Ini terlihat dari penawaran beragam kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek mandiri, atau eksperimen.
- ✓ *Produk (Product)*: Bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Ini tercermin dari berbagai pilihan seperti presentasi, laporan tertulis, model, atau penampilan.

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap tiga pilar utama teori Carol Ann Tomlinson: kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan pemahaman ini, guru dapat secara strategis mendiferensiasi elemen-elemen kunci pembelajaran-konten, proses, dan produk. Untuk memenuhi kebutuhan unik setiap peserta didik. Semua persiapan ini, yang terangkum dalam RPP yang adaptif, memastikan bahwa pengalaman belajar setiap peserta didik relevan dan bermakna.

3. Pelatihan dan *Training*

Pelatihan dan *training* pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk membekali guru dengan strategi dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik yang unik. Dalam pelatihan ini, pendidik diharapkan mampu memahami konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, yang melibatkan penyesuaian konten, proses, ataupun produk, sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik itu sendiri. Sesi ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga memberikan contoh konkret dan praktik terbaik tentang cara mengidentifikasi beragam kebutuhan peserta didik, merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi, serta menerapkan penilaian formatif yang berkelanjutan untuk memantau kemajuan belajar secara efektif. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dr. Heriyah bahwa:

“Pembinaan gurunya dulu nih untuk bisa menyamakan persepsi berupa training untuk menyamakan kerangka berpikir apa itu dari

¹⁴Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, Virginia: ASCD, 2001, hal. 4.

konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang pertama itu. Kemudian yang kedua adalah *follow up* dari *training* kita akan melakukan *coaching* terkait dengan praktek membuat rencana pembelajarannya.”¹⁵

Lebih lanjut, *training* ini juga sering kali mencakup lokakarya interaktif di mana guru dapat berkolaborasi, berbagi ide, dan mempraktikkan langsung penerapan strategi berdiferensiasi dalam skenario kelas nyata. Materi yang disampaikan meliputi penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran personal, pengelolaan kelas yang efektif dalam lingkungan berdiferensiasi, serta strategi untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pengembangan profesional yang holistik, memungkinkan guru untuk lebih percaya diri dan terampil dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik. Hal ini dikuatkan oleh Ibu Dian Yusvita yang mengatakan bahwa:

“Guru-guru akan mendapatkan pelatihan mengenai apa itu pembelajaran berdiferensiasi, apa bedanya dengan pembelajaran yang sebelumnya yang tidak menggunakan metode atau implementasi pembelajaran berdiferensiasi, di mana manfaatnya ini kita tekankan kepada guru-guru bahwa setiap peserta didik ini memiliki kebutuhan yang berbeda, minat yang berbeda, kemampuan juga yang berbeda dan itu yang kita coba fasilitasi agar pembelajarannya lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.”¹⁶

Peneliti mengidentifikasi adanya program pelatihan guru yang terstruktur mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Peneliti melihat ini sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas profesional guru. Fokus utama pelatihan adalah pada pemahaman konseptual "apa itu pembelajaran berdiferensiasi" dan perbandingan antara praktik lama, pembelajaran yang sebelumnya yang tidak menggunakan metode berdiferensiasi dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Aspek perbandingan ini krusial bagi peneliti karena dapat menjadi dasar untuk mengidentifikasi perubahan paradigma dalam praktik mengajar guru,

¹⁵ Heriyah, Wawancara Kepala Sekolah pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Kepala Sekolah SD Insan Cendekia Madani.

¹⁶ Dian Yusvita, Wawancara dengan *Quality Assurance* (QA) SD Insan Cendekia Madani dan Fasilitator Sekolah Penggerak, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

serta potensi hambatan atau tantangan dalam transisi dari metode konvensional ke berdiferensiasi.

Peneliti menyoroti penekanan pada manfaat bagi peserta didik sebagai inti dari pelatihan ini. Bahwa setiap peserta didik ini memiliki kebutuhan yang berbeda, minat yang berbeda, kemampuan juga yang berbeda, menggarisbawahi prinsip inti pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pengakuan terhadap keberagaman peserta didik. Peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana guru memahami dan mengimplementasikan konsep ini di lapangan. Selain itu, tujuan agar pembelajarannya lebih menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, menunjukkan orientasi pelatihan pada peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik, yang dapat diukur melalui indikator seperti keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, dan pencapaian akademik. Bagi peneliti, penerapan di lapangan menjadi titik tolak untuk mengeksplorasi efektivitas pelatihan, tantangan implementasi, dan dampak nyata pembelajaran berdiferensiasi terhadap guru dan peserta didik di lingkungan sekolah.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru-guru dibekali berbagai macam pelatihan. Pelatihan ini akan membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan tepat dan sesuai sasaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sidig Eprianto selaku salah satu pengajar di SD Insan Cendekia Madani:

“Untuk pelatihannya tentu saja pelatihan tentang DI itu sendiri, karena kalau DI hanya belajar sendiri tentunya kurang maksimal dan tidak akan mencakup keseluruhan variasi dari siswa di kelas. Ketika sudah mendapatkan pelatihan DI itu akan bisa menerapkan DI dengan tepat dan sesuai sasaran. kemudian Alhamdulillah Kebetulan saya pengajar *Cambridge*, untuk *Cambridge* sendiri saya sudah ikut di pelatihan *assessment for learning* dan itu ternyata di *assessment for learning* ini juga ada DI-nya, jadi kita bisa menerapkan DI ketika *assessment* atau ketika sedang sumatif *assessment* ataupun formatif juga sebenarnya bisa. Nah Alhamdulillah dari sekolah memberikan itu dan sangat berguna bagi saya ketika mengimplementasikan DI kelas.”¹⁷

Pemberian pembekalan atau *training* yang komprehensif adalah kunci utama dalam membekali guru dengan kapasitas yang diperlukan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Pelatihan ini tidak sekadar memperkenalkan konsep, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta

¹⁷ Sidig Eprianto, Wawancara dengan guru, pada Selasa, 29 April 2025, di Ruang kelas 6A.

didik, merancang materi yang bervariasi, mengelola kelas yang beragam, serta melakukan penilaian yang relevan. Pelatihan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi. Para guru dapat belajar tentang teknik-teknik pengelolaan kelas yang efektif, seperti memotivasi peserta didik, menyusun materi ajar yang bervariasi, serta memberikan dukungan yang tepat bagi peserta didik yang membutuhkan.¹⁸ Dengan pelatihan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang baik, diharapkan para guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang dapat menjangkau semua peserta didik di kelas, terlepas dari perbedaan-perbedaan antara peserta didik. Sehingga, pembelajaran di kelas dapat lebih efektif dan efisien, dan tentunya akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Limsi dan Daroe Iswatiningsih yang menyimpulkan bahwa “Keterbatasan mereka dalam hal pelatihan mengenai metode pengajaran yang inovatif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di kelas.”¹⁹

4. Fleksibilitas dalam Desain Konten, Proses, dan Produk

Konten merupakan inti dari proses belajar mengajar, merujuk pada apa yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa di dalam kelas, dengan kurikulum dan sumber daya pendidikan sebagai dasarnya. Idealnya, guru akan menyesuaikan konten dan kurikulum ini sesuai dengan preferensi belajar siswa, memodifikasi materi agar relevan dengan keadaan dan tingkat keterampilan individual. Meskipun penyesuaian sangat dianjurkan, terdapat batasan pada sejauh mana konten kurikulum dapat dimodifikasi secara drastis untuk memenuhi setiap preferensi siswa. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Nur Rahman:

“Perlu dipahami bahwa guru tidak selalu dapat memodifikasi sepenuhnya konten kurikulum tertentu, terutama jika materi tersebut bersifat esensial atau standar Nasional. Keterbatasan ini muncul ketika ada materi yang sulit dipahami oleh semua siswa, meskipun guru telah berupaya menyesuaikan dengan gaya belajar

¹⁸ Fahmi Yahya *et.al.*, “Peningkatan Kapasitas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai dengan Kurikulum Merdeka,” dalam *KARYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 No.1 Tahun 2023, hal. 384.

¹⁹Limsi dan Daroe Iswatiningsih, “Kesesuaian Bidang Pendidikan Terhadap Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar,” dalam *Sibatik Journal* Vol. 4 No. 5 Tahun 2025, hal. 469.

yang beragam dan jenis sumber daya yang tersedia. Dengan demikian.”

Ada sejumlah sudut pandang yang dapat digunakan sebagai penanda saat memetakan persiapan belajar. Untuk mendorong pembelajaran yang bermakna, guru memainkan peran penting dalam membantu siswa mengeksplorasi minat mereka. Berdasarkan indikasi profil pembelajaran, guru memetakan persyaratan belajar siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan strategi belajar yang ingin mereka gunakan. Guru merancang survei dengan opsi untuk gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori siswa.

Diferensiasi dalam isi pembelajaran meliputi:

- 1) Mempertimbangkan Standar Kurikulum Nasional.
- 2) Mata pelajaran, gagasan, atau tema yang merupakan kurikulum.
- 3) Mendemonstrasikan kemampuan dan detail yang penting.
- 4) Membedakan instruksi dengan terlebih dahulu mengevaluasi tingkat pemahaman dan keterampilan siswa, lalu memasangkannya dengan kegiatan yang sesuai untuk mereka.
- 5) Memberikan siswa berbagai pilihan untuk dipilih guna memperdalam pembelajaran mereka.
- 6) Siswa harus diberikan materi tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka saat ini.

Fleksibilitas dalam desain konten, proses, dan produk adalah inti dari pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar agar sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Fleksibilitas Konten berarti guru tidak terpaku pada satu metode penyampaian materi. Mereka dapat menawarkan informasi melalui berbagai format, bisa teks, video, audio, atau kegiatan langsung, serta menyesuaikan tingkat kompleksitas atau kedalaman materi berdasarkan kesiapan siswa. Hal ini memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses dan memahami konsep kunci dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Sementara itu, Fleksibilitas Proses mengacu pada beragam cara siswa berinteraksi dengan materi dan memahami konsep. Ini bisa berupa pilihan metode pembelajaran (misalnya, belajar mandiri, kerja kelompok, diskusi terpandu), dukungan yang berbeda (misalnya, kartu petunjuk, *scaffolding*, atau intervensi langsung guru), atau waktu yang bervariasi untuk menyelesaikan tugas. Tujuannya adalah memberi siswa otonomi dalam memilih jalur belajar yang paling cocok dengan gaya belajar dan preferensi mereka.

Terakhir, Fleksibilitas Produk memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman dan penguasaan mereka dalam berbagai bentuk. Alih-alih hanya ujian tertulis, siswa bisa memilih untuk

membuat presentasi, proyek, model, tulisan kreatif, atau bahkan pementasan. Ini memberdayakan siswa untuk menunjukkan apa yang mereka tahu dan bisa lakukan dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan dan minat mereka, sekaligus memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pemahaman mereka.

5. Lingkungan Belajar yang Adaptif

Sekolah Insan Cendekia Madani memprioritaskan pengembangan lingkungan belajar yang adaptif. Ini merupakan sebuah pendekatan holistik dalam merancang ruang dan atmosfer kelas, yang secara inheren fleksibel dan mampu merespons beragam kebutuhan belajar setiap siswa. Desain ini bukan sekadar estetika, melainkan sebuah strategi pedagogis yang memungkinkan penyesuaian cepat terhadap dinamika pembelajaran.

Lingkungan adaptif ini termanifestasi dalam berbagai fitur fisik dan pengaturan kelas. Guru memiliki keleluasaan untuk mengatur ulang formasi tempat duduk dengan mudah, mendukung transisi antara kerja individu, berpasangan, atau kelompok besar. Selain itu, aksesibilitas terhadap berbagai sumber belajar, baik dalam bentuk fisik seperti buku dan alat peraga, maupun digital, sangat ditekankan untuk memastikan setiap siswa dapat menemukan materi yang sesuai dengan gaya belajarnya.

Pada akhirnya, tujuan utama dari lingkungan belajar yang adaptif ini adalah untuk memastikan setiap siswa merasa nyaman, didukung, dan termotivasi. Dengan adanya area belajar yang tenang untuk konsentrasi individu serta ruang kolaborasi yang kondusif untuk diskusi kelompok, Insan Cendekia berupaya memfasilitasi proses belajar yang paling efektif bagi setiap anak. Ini sejalan sepenuhnya dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana kebutuhan unik setiap peserta didik menjadi pusat perhatian dalam perancangan pengalaman belajar.

6. *Monitoring* dan Evaluasi Kualitas Belajar

Monitoring dan evaluasi kualitas belajar merupakan pilar fundamental dalam menjamin efektivitas dan keberlanjutan proses pendidikan. Melalui *monitoring*, kita secara kontinu mengumpulkan data dan informasi tentang jalannya pembelajaran, mulai dari implementasi kurikulum, metode pengajaran yang digunakan, hingga partisipasi dan respons peserta didik di kelas. Ini memungkinkan pendidik dan institusi untuk mendeteksi potensi masalah atau penyimpangan sedini mungkin, seperti kesulitan belajar pada kelompok peserta didik tertentu atau ketidaksesuaian materi ajar dengan tujuan pembelajaran. Dengan adanya pemantauan yang sistematis, intervensi dapat dilakukan secara cepat dan

tepat, mencegah masalah kecil berkembang menjadi hambatan yang lebih besar dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Sementara itu, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan seberapa efektif strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas belajar. Tahap ini melibatkan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul dari *monitoring*, serta pengukuran hasil belajar peserta didik, baik melalui tes, proyek, maupun observasi. Hasil evaluasi memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan program pembelajaran, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Informasi ini krusial untuk membuat keputusan berbasis bukti, baik untuk merevisi kurikulum, mengembangkan kapasitas guru, atau mengadaptasi pendekatan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa mendatang. Ustadz Nur Rohman menyatakan bahwa:

“Untuk memastikan bahwa pembelajaran ini bisa terlaksana bisa berdiferensiasi di dalam setiap mata pelajaran maka kita juga pertama melihat dan memeriksa rencana pembelajaran yang guru sudah susun di platform yang ada di sekolah baik itu di Google file ataupun di kita menggunakan Microsoft. Kemudian dilakukan juga *monitoring* dengan kehadiran pimpinan sekolah untuk mengobservasi kelas yang dirancang untuk ada diferensiasi *Interaction* tadi.”²⁰

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Dian Yusvita yang mengatakan bahwa:

“Hampir setiap hari biasanya kami bersama tim *principal* melakukan observasi yang kita memonitor setiap hari secara *random* keliling kelas kemudian observasi secara *full* untuk satu jam pelajaran atau biasa 2 jam pelajaran ya satu mata pelajaran itu secara *full* dari awal sampai akhir. Guru tersebut memberikan materi lalu kita berikan *feedback* ya kita berikan *feedback* atau refleksi pasca observasi lalu juga mengadakan rapat evaluasi.”²¹

Dari kacamata peneliti di lapangan, proses tersebut menggambarkan sebuah praktik pengawasan dan dukungan guru yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah. Peneliti melihat aktivitas observasi yang dilakukan secara random keliling ke kelas adalah sebagai bentuk *monitoring* informal dan *real-time*. Ini menunjukkan komitmen pimpinan sekolah (*principal's team*) untuk tetap terhubung dengan

²⁰ Nur Rohman, Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

²¹ Dian Yusvita, Wawancara dengan *Quality Assurance* (QA) SD Insan Cendekia Madani dan Fasilitator Sekolah Penggerak, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

dinamika kelas dan memantau suasana pembelajaran sehari-hari. Observasi acak ini, meskipun singkat, dapat memberikan gambaran awal tentang iklim kelas, keterlibatan peserta didik, dan potensi isu-isu mendesak yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut.

Lebih lanjut, adanya observasi kelas formal yang mendalam. Ini sangat menarik bagi peneliti karena mengindikasikan upaya untuk mendapatkan data kualitatif yang kaya tentang praktik mengajar guru, mulai dari pengelolaan kelas, penyampaian materi, interaksi guru-peserta didik, hingga strategi penilaian yang digunakan. Proses pemberian *feedback* atau refleksi pasca observasi menunjukkan adanya siklus pembinaan profesional. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Ade Safitri yang menyampaikan:

“Kepala sekolah sudah memberikan beberapa umpan balik yang membangun serta memberikan saran agar lebih aktif memantau kemajuan individu siswa dan menyarankan variasi media pembelajaran.”²²

Peneliti tertarik untuk memahami kualitas dan jenis *feedback* yang diberikan, serta bagaimana *feedback* tersebut memengaruhi praktik guru. Adanya rapat evaluasi" menunjukkan adanya mekanisme evaluasi kolektif, yang dapat menjadi platform untuk berbagi praktik terbaik, mengidentifikasi trend, dan merumuskan strategi peningkatan kualitas pengajaran secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penjelasan diatas memberikan gambaran tentang ekosistem dukungan dan peningkatan kapasitas guru yang aktif di lingkungan sekolah tersebut.

Tim Principal secara proaktif melakukan monitoring untuk memastikan kualitas belajar peserta didik terjaga dengan berbagai cara. Ini mencakup observasi langsung di dalam kelas untuk melihat proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan peserta didik, serta meninjau rencana pelajaran dan materi ajar yang digunakan. Selain itu, Tim Principal juga sering mengadakan diskusi dengan guru untuk memahami tantangan yang dihadapi dan mencari solusi bersama, serta mendengarkan masukan dari peserta didik melalui survei atau forum diskusi untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik tentang pengalaman belajar mereka. Pendekatan monitoring yang komprehensif ini selaras dengan prinsip penjaminan mutu internal dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya pengawasan berkelanjutan dan umpan

²² Ade Irma Safitri, Wawancara dengan guru, pada Selasa, 29 April 2025, di Ruang kelas 6B.

balik sistematis untuk menjaga standar kualitas dan memfasilitasi perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.²³

Selanjutnya tim *principal* melakukan evaluasi terhadap kualitas belajar peserta didik dengan menganalisis secara mendalam berbagai data dan informasi yang terkumpul selama proses monitoring. Aspek yang di evaluasi oleh tim *principal* diantaranya bagaimana efektivitas program pembelajaran, metodologi pengajaran guru, dan relevansi kurikulum. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk merumuskan rekomendasi perbaikan, mengembangkan strategi intervensi yang tepat, dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai potensi akademis mereka secara maksimal. Proses evaluasi yang sistematis ini sejalan dengan kerangka kerja siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act) yang memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan secara terus-menerus melalui siklus perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindakan korektif yang terstruktur dan sistematis.²⁴ Kegiatan monitoring adalah fase "Do" (melaksanakan), sedangkan evaluasi merupakan fase "Check" (memeriksa) di mana data dianalisis untuk mengukur kinerja dan mengidentifikasi area yang membutuhkan "Act" (tindakan perbaikan) lebih lanjut. Ini menegaskan komitmen tim *principal* terhadap perbaikan berkelanjutan dalam menjaga mutu pendidikan.

7. Pengembangan dalam meningkatkan efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, rencana pengembangan harus dimulai dengan penguatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan. Ini berarti tidak hanya memberikan pelatihan awal tentang konsep dasar diferensiasi, tetapi juga menyediakan lokakarya lanjutan yang berfokus pada strategi spesifik, seperti penggunaan teknologi adaptif, pengelolaan kelompok belajar yang fleksibel, dan pengembangan materi ajar yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, sesi *coaching* dan pendampingan individu pasca-pelatihan akan sangat krusial. Guru perlu didampingi saat mengimplementasikan strategi baru di kelas mereka, dengan umpan balik konstruktif dan kesempatan untuk berdiskusi tentang tantangan serta solusi yang ditemukan. Membentuk komunitas belajar profesional

²³ M. Ridwan dan Cit Dewi Yuliana, "Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 3755.

²⁴ Inayatul Munifah *et.al.*, "Strategi Pendidikan Berkualitas Melalui Total Quality Management Berbasis PDCA," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.13 No.1 Tahun 2025, hal.14. 9-16.

(PLC) di mana guru dapat saling berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan sumber daya juga akan mempercepat proses adopsi dan inovasi dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Ibu Dian Yusvita rencana pengembangan untuk efektivitas pembelajaran akan berpusat pada kombinasi pelatihan rutin dan budaya berbagi praktik baik yang kolaboratif. Inisiatif ini tidak hanya mengandalkan masukan dari tim *principal* atau manajemen sekolah, tetapi juga secara aktif mendorong guru-guru untuk saling berbagi pengalaman dan strategi implementasi yang telah terbukti berhasil di kelas mereka:

“Rencananya dalam pengembangannya agar lebih efektif, kita akan melakukan rutin pelatihan kemudian juga berbagi praktek baik jadi tidak hanya dari kami maupun tim *principal* yang memberikan *sharing session* atau berbagi praktek baik tapi juga dari guru-guru agar apa yang telah diimplementasikan baik pada saat kami observasi itu juga bisa diterapkan oleh guru-guru lain di level tersebut atau di level lainnya.”²⁵

Rencana pengembangan ke depannya menurut Ustadz Nur Rohman adalah:

“yang akan dilakukan untuk pengembangan kedepannya adalah setiap guru dipastikan mereka memiliki rencana pembelajaran yang terukur baik dari *lesson plan* atau penderita silabus yang sudah disusun. Tetapi ada juga rencana yang lebih konkret yaitu diberikan assessment kepada guru, misalnya asesment-nya berupa lembar kerja bagi guru Apakah mereka sudah memahami merefleksikan kemudian menjalankan jadi yang akan dikembangkan ke depannya adalah diperlukan sebuah perangkat agar guru bisa merefleksikan sendiri pembelajarannya yang mereka lakukan jadi tidak terikat dengan pengawasan *monitoring* sekolah tapi dari guru sendiri memiliki refleksi yang berkelanjutan.”²⁶

Arah pengembangan kualitas pembelajaran di masa depan akan bergeser dari pengawasan eksternal menuju penguatan kapasitas refleksi mandiri guru. Meskipun perencanaan pembelajaran terukur (melalui *lesson plan* atau silabus) tetap menjadi fondasi, fokus utamanya adalah memastikan setiap guru memiliki perangkat atau mekanisme sistematis untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka sendiri secara berkelanjutan. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menumbuhkan

²⁵ Dian Yusvita, Wawancara dengan *Quality Assurance (QA) SD Insan Cendekia Madani dan Fasilitator Sekolah Penggerak*, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

²⁶ Nur Rohman, Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

profesionalisme intrinsik di kalangan guru, di mana mereka tidak lagi hanya bergantung pada monitoring dan *feedback* dari pihak sekolah, melainkan secara aktif dan mandiri melakukan evaluasi diri terhadap efektivitas pembelajaran yang mereka berikan.

Dengan kata lain, sekolah ingin menciptakan budaya belajar berkelanjutan di mana guru menjadi agen perubahan utama bagi dirinya sendiri. *Assessment* dalam bentuk lembar kerja atau perangkat refleksi lainnya akan menjadi alat kunci untuk memfasilitasi proses ini, membantu guru memahami, merefleksikan, dan pada akhirnya, secara proaktif meningkatkan strategi pengajaran mereka. Tujuannya adalah untuk memberdayakan guru agar mampu mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan mereka sendiri, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan yang lebih organik dan berkelanjutan.

Sedangkan rencana pengembangan untuk meningkatkan efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi menurut Dr. Heriyah adalah:

“Tahapan yang perlu kita lakukan untuk pengembangan ini, dimulai dari gurunya sendiri. Mau tidak mau kita tidak berhenti belajar, guru juga harus mempersiapkan diri dengan alat-alat pembelajaran yang lain yang bisa menunjang dan mempertahankan kualitas pembelajaran untuk diferensiasi ini lebih bermakna lebih mendorong kepada berpikir kritis untuk anak-anak, lebih mendorong kepada konten yang lebih bermakna dan kritis.”²⁷

Pengembangan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di masa depan sangat bergantung pada inisiatif dan kesiapan guru untuk terus belajar dan berinovasi. Ini bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan ("Mau tidak mau kita tidak berhenti belajar"). Guru diharapkan untuk tidak hanya menguasai konsep diferensiasi, tetapi juga secara proaktif mempersiapkan diri dengan "alat-alat pembelajaran" baru yang dapat mendukung dan mempertahankan kualitas implementasinya.

Hal tersebut menekankan bahwa tujuan akhir dari pengembangan ini adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendorong pemikiran kritis pada peserta didik, serta penyampaian konten yang lebih relevan dan mendalam. Artinya, fokusnya bukan hanya pada metode pengajaran itu sendiri, melainkan pada dampak langsung terhadap kualitas berpikir dan pemahaman peserta didik. Secara keseluruhan, ini menegaskan bahwa guru adalah agen kunci dalam mendorong evolusi pembelajaran berdiferensiasi menuju pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi dan holistik.

²⁷ Heriyah, Wawancara Kepala Sekolah pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Kepala Sekolah SD Insan Cendekia Madani.

Untuk mencapai efektivitas pembelajaran berdiferensiasi yang optimal, diperlukan sebuah rencana pengembangan yang komprehensif, yaitu berfokus pada penguatan kompetensi guru dan adaptasi berkelanjutan. Rencana ini diawali dengan peningkatan kemampuan guru dalam melakukan asesmen diagnostik secara mendalam, baik dari aspek kognitif maupun non-kognitif, untuk secara akurat mengidentifikasi kebutuhan belajar unik setiap peserta didik. Selanjutnya, guru akan mendapatkan pelatihan intensif mengenai strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup konten, proses dan produk. Guna memastikan implementasi yang efektif, rencana ini juga menekankan kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik, mengembangkan materi ajar adaptif, dan membentuk komunitas belajar profesional yang secara berkelanjutan membahas tantangan dan solusinya. Keberhasilan inisiatif ini akan diukur melalui umpan balik konstruktif dan evaluasi berkala terhadap dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterlibatan dan pencapaian peserta didik. Pendekatan komprehensif ini sangat selaras dengan Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kolaborasi dalam proses pembelajaran.²⁸ Dengan berfokus pada asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) setiap peserta didik, serta menyediakan dukungan yang disesuaikan melalui diferensiasi dan kolaborasi guru, rencana ini secara efektif memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang lebih personal dan bermakna bagi peserta didik.

Untuk pengembangan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif memerlukan langkah awal yang fundamental, yaitu pelaksanaan asesmen awal atau diagnostik untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perbedaan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan setiap siswa. Asesmen awal ini tidak hanya penting untuk mengidentifikasi kebutuhan individu, tetapi juga untuk membangun landasan data yang valid bagi perencanaan pembelajaran selanjutnya. Data yang terkumpul dari asesmen ini kemudian menjadi panduan bagi guru dalam menyesuaikan tiga komponen utama pembelajaran: konten, proses, dan produk. Sebagaimana hasil penelitian Alfiani Nurhani²⁹ menunjukkan, asesmen diagnostik di awal pembelajaran menjadi fondasi untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara akurat. Data ini kemudian digunakan

²⁸Ndaru Kukul Masgumelar dan Pinton, Setya Mustaf, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran," dalam *Ghaita: Islamic Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 50.

²⁹ Alfiani Nurhani, "Keefektifan Asesmen Diagnostik dalam Mengetahui Ketercapaian Belajar Peserta Didik Kelas XI TME 2 Di SMKN 7 Semarang," dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, Vol. 10 No. 4 Tahun 2024, hal. 229.

untuk menyesuaikan konten pembelajaran, yaitu materi yang disajikan kepada siswa. Guru dapat memodifikasi kompleksitas, format, atau sumber daya materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa yang beragam.

Selanjutnya dalam usaha mengembangkan model pembelajaran yang efektif, seorang guru perlu secara proaktif memperluas khazanah pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*), yang ditekankan oleh teori humanisme,³⁰ di mana individu terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka untuk memenuhi potensi diri dan beradaptasi dengan perubahan. Pemanfaatan platform digital menjadi gerbang utama untuk mengakses ide-ide inovatif, tutorial praktis, dan tren pendidikan terkini yang dapat memperkaya praktik mengajar.

8. Keterlibatan Siswa dan Refleksi Diri

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan siswa di kelas tidak hanya diukur dari kehadiran fisik semata, melainkan sejauh mana mereka secara aktif dan bermakna terlibat dalam seluruh proses belajar. Ini mencakup dimensi kognitif di mana siswa menunjukkan pemahaman dan pemrosesan informasi yang mendalam, dimensi afektif yang melibatkan minat dan antusiasme mereka terhadap materi, serta dimensi perilaku yang terlihat dari partisipasi dan inisiatif. Keterlibatan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi belajar individual setiap siswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berinteraksi secara mental dan emosional dengan pembelajaran yang relevan bagi mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sidig bahwa:

“Indikator keterlibatan siswa yang diamati meliputi partisipasi aktif, di mana siswa aktif bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan berbagi ide. Kami juga mengamati fokus dan konsentrasi para siswa yang menunjukkan perhatian penuh pada tugas atau materi, meskipun ada berbagai pilihan atau aktivitas yang berbeda di kelas. Selain itu, terlihat pula ketekunan dan kemandirian, di mana siswa-siswa kami berusaha keras menyelesaikan tugas, mencari solusi saat menghadapi kesulitan, menunjukkan inisiatif untuk belajar lebih lanjut, mendalami materi yang diminati.”

Peneliti melihat bahwa partisipasi aktif siswa di dalam kelas tampak jelas ditunjukkan melalui berbagai perilaku yang dinamis. Siswa

³⁰ Rudi Prasetyo dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih, “Penerapan Teori Belajar Humanistik pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal, 235.

secara konsisten terlibat dalam kegiatan belajar, tidak hanya sebagai pendengar pasif. Mereka terlihat mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dengan penuh rasa ingin tahu, bahkan terkadang memberikan tanggapan yang melampaui ekspektasi. Dalam diskusi kelompok atau kelas, mereka berkontribusi aktif dalam berbagi ide dan argumen, menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Tidak ada keraguan untuk mencoba tugas atau proyek baru yang mungkin sedikit di luar zona nyaman mereka, menandakan kesediaan untuk mengambil risiko dan belajar dari pengalaman. Seluruh interaksi ini menciptakan suasana kelas yang hidup dan partisipatif, di mana siswa menjadi agen aktif dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Menurut Ibu Dian Yusvita, untuk dapat mengoptimalkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dalam mendorong keterlibatan dan refleksi diri siswa, ada beberapa dukungan penting yang dibutuhkan guru.

“Pertama, pelatihan berkelanjutan dan pendampingan praktis, Kami butuh pelatihan yang tidak hanya konseptual, tapi juga memberikan contoh implementasi spesifik per mata pelajaran, serta pendampingan langsung di kelas (misalnya, *coaching* atau *mentoring* dari fasilitator yang berpengalaman). Kedua, ketersediaan sumber daya dan fleksibilitas kurikulum. Kami butuh akses ke *bank* sumber belajar yang sudah didiferensiasi atau waktu untuk mengembangkannya sendiri. Selain itu, kurikulum yang terlalu kaku bisa menjadi hambatan.”

Jadi, untuk mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi, guru membutuhkan pelatihan berkelanjutan yang praktis, tidak hanya teori, termasuk contoh implementasi spesifik dan pendampingan langsung di kelas. Selain itu, ketersediaan sumber daya yang bervariasi, seperti materi yang sudah didiferensiasi atau waktu untuk mengembangkannya, serta fleksibilitas kurikulum, sangat penting agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan unik setiap siswa.

C. Kualitas Kelas 6 di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan

SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan menegaskan komitmennya terhadap standar pendidikan yang holistik dan progresif, tercermin dari kualitas lulusan kelas 6 mereka. Sekolah ini secara strategis merancang lingkungan belajar yang adaptif, menawarkan fleksibilitas dalam pengaturan ruang, akses ke beragam sumber belajar (fisik dan digital), serta pilihan area kolaborasi atau konsentrasi. Desain ini secara fundamental mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif baik kognitif, afektif,

maupun perilaku sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Hasilnya, lulusan tidak hanya berhasil mencapai atau melampaui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) nasional di bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga menguasai Kompetensi Kepribadian Islami yang kokoh dan Kompetensi Kepemimpinan yang mencakup kemandirian, kebugaran fisik, jiwa wirausaha, serta kepedulian sosial. Fokus pada capaian akademik yang tinggi, kemampuan berbahasa (Inggris dan Arab), literasi digital, serta keterampilan penelitian dan presentasi, secara jelas menunjukkan dedikasi SD Insan Cendekia Madani dalam membentuk lulusan kelas 6 yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter kuat, adaptif, dan sepenuhnya siap menghadapi tantangan pendidikan berikutnya maupun kehidupan bermasyarakat.

Jumlah siswa di kelas 6 Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani sebanyak 53 siswa. Dimana siswa di kelas 6 memiliki keunikan dalam karakteristik, minat, bakat, serta gaya belajar yang beragam, untuk mengakomodir hal tersebut maka guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guna memfasilitasi gaya belajar tiap individu yang ada Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan oleh guru.

Pengumpulan data dalam menganalisis kesiapan belajar siswa peneliti menggunakan tes pada peserta didik yang berjumlah 53 orang. Indikator persiapan belajar siswa meliputi perkembangan motorik, emosi, sosial, moral spiritual, minat perkembangan kognitif dan motivasi. Dari hasil tes diperoleh skor tertinggi pada aspek perkembangan kognitif dengan persentase 83%, dan terendah pada aspek emosi dengan persentase 60%. Adapun rata-rata skor kesiapan siswa yang diperoleh dari hasil tes yaitu dengan persentase 70,2 %. Hasil kesiapan siswa dapat di jabarkan dalam tabel 1:

Tabel 1. Hasil Kesiapan belajar siswa

Indikator	Skor	Persentase	Keterangan
Perkembangan Motorik	39	73,6%	Tinggi
Perkembangan Emosi	32	60,4%	Cukup tinggi
Perkembangan Sosial	36	67%	Cukup tinggi
Perkembangan Moral dan Spiritual	37	69,8%	Cukup tinggi
Minat Siswa dalam Belajar	39	73,6%	Tinggi
Perkembangan Kognitif Siswa	44	83%	Sangat tinggi
Motivasi Peserta Didik	34	64,2%	Cukup tinggi
Rata-rata		70,2%	Tinggi

Data yang dihasilkan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa, peneliti menyebarkan angket pada siswa sebanyak 49 orang. Angket yang disebarkan terkait dengan kebutuhan siswa seperti 1) psikologis siswa, 2) rasa aman dan perlindungan, 3) rasa kasih sayang dan memiliki, 4) rasa harga diri, 5) aktualisasi diri. Hasil kesiapan belajar siswa 2:

Tabel 2. Hasil Kebutuhan belajar

Indikator	Skor	Persentase	Keterangan
Psikologi Siswa	39	79,6%	Tinggi
Rasa Aman dan Perlindungan	44	89,7%	Sangat Tinggi
Rasa Kasih Sayang dan Memiliki	44	89,7%	Sangat Tinggi
Harga Diri	29	59,2%	Tinggi
Aktualisasi Diri	33	67,3,%	Tinggi
Rata-rata		77,1%	Tinggi

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa kebutuhan siswa dalam belajar tinggi hal ini dibuktikan dengan perolehan rata-rata kebutuhan siswa 77,1 %. Kebutuhan yang sangat tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan serta Rasa Kasih Sayang dan Memiliki.

Analisis kesiapan belajar dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kesiapan belajar dan kebutuhan siswa baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami kebutuhan dan kesiapan siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, media pembelajaran, dan pendekatan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kesiapan belajar. Siswa sebagai individu yang terlibat dalam proses pembelajaran mempunyai kebutuhan mendasar yang bersifat integral dan tidak dapat diabaikan. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan dasar seperti rezeki dan meluas ke aspek yang berkaitan dengan kesejahteraan seperti rasa aman, kasih sayang, harga diri, prestasi, dan lainnya.

Pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan variatif diimplementasikan melalui penyesuaian proses belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru secara aktif menerapkan beragam metode dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik setiap siswa, mengakui bahwa preferensi gaya belajar di kelas terbagi menjadi tiga kategori utama: visual, auditori, dan kinestetik.

Siswa dengan preferensi gaya belajar visual menunjukkan ciri khas seperti kemudahan mengingat informasi yang dilihat dibandingkan yang didengar atau dibaca. Mereka cenderung menyukai gambar, diagram, dan grafik untuk memahami konsep, dan lebih mudah terganggu oleh

lingkungan bising atau kondisi belajar yang tidak nyaman. Keunggulan mereka juga terlihat dari daya imajinasi yang tinggi yang memungkinkan asosiasi konsep dengan visualisasi, serta kemampuan menyerap informasi lebih baik dari presentasi yang kaya media visual seperti video, *slide*, atau poster.

Di sisi lain, siswa dengan preferensi gaya belajar auditori lebih mudah mengingat informasi yang didengar daripada yang dilihat atau dibaca. Mereka cenderung menikmati diskusi, presentasi lisan, atau kuliah, karena menyerap informasi melalui suara atau ucapan. Ciri lainnya adalah mudah terganggu oleh suara-suara yang mengganggu saat belajar atau berkomunikasi. Mereka juga memiliki kepekaan khusus dalam mengidentifikasi intonasi dan nada suara dalam komunikasi lisan, serta lebih mudah menyerap informasi dari rekaman, *podcast*, atau presentasi yang didengarkan.

Dari sini dapat dilihat bahwa siswa kelas 6 di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani memiliki kesiapan belajar yang baik dan kebutuhan belajar yang tinggi, dipadukan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, hasilnya adalah optimalisasi potensi luar biasa dan pengembangan holistik yang melampaui standar. Dalam skenario ideal ini, kesiapan belajar yang baik menjadi fondasi kuat yang memungkinkan siswa untuk dengan cepat menyerap konsep dan keterampilan dasar. Namun, karena kebutuhan belajar mereka yang tinggi yang mungkin berarti mereka membutuhkan tantangan lebih, eksplorasi mendalam, atau pendekatan yang lebih personal, pembelajaran "satu ukuran untuk semua" tidak akan cukup.

Di sinilah pembelajaran berdiferensiasi yang efektif berperan krusial. Guru dapat menyediakan konten yang diperkaya, proses pembelajaran yang variatif dan menantang serta produk yang memungkinkan ekspresi kreativitas dan pemikiran tingkat tinggi. Lingkungan belajar yang adaptif di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani mendukung fleksibilitas ini. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan mencapai atau bahkan melampaui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Diknas dalam semua aspek akademik -nilai yang tinggi, kelulusan tes Cambridge, dan penerimaan di jenjang pendidikan selanjutnya-tetapi juga mengembangkan Kompetensi Kepribadian Islami dan Kompetensi *Leadership* secara signifikan. Mereka akan menjadi individu yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan luas, tetapi juga berkarakter kuat, mandiri, inovatif dengan jiwa wirausaha, serta memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi, siap menjadi agen perubahan di masyarakat.

D. Efektivitas Pembelajaran berdiferensiasi di kelas 6 SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan

1. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah metode tunggal, melainkan sebuah pendekatan yang memayungi berbagai model atau strategi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Model pembelajaran berdiferensiasi yang efektif sangat penting karena mengakomodasi keberagaman kebutuhan, gaya belajar, dan minat setiap peserta didik. Dalam kelas yang heterogen, pendekatan "satu ukuran untuk semua" sering kali tidak optimal. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran, memastikan bahwa setiap peserta didik menerima dukungan dan tantangan yang sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik, tetapi juga memaksimalkan potensi akademik dan perkembangan pribadi mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Dian Yusvita:

“Model pembelajaran berdiferensiasi yang kami anggap paling efektif yaitu adalah pendekatan berdasarkan diferensiasi konten kemudian proses dan juga produk sesuai dengan yang tadi saya sebutkan yaitu dengan minatnya peserta didik kesiapan belajar peserta didik profil belajar peserta didik dan juga gaya belajar peserta didik itu yang lebih efektif.”³¹

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang paling efektif adalah yang berfokus pada diferensiasi konten, proses, dan produk. Model ini disesuaikan secara cermat dengan minat, kesiapan belajar, profil belajar, dan gaya belajar peserta didik. Dengan memvariasikan apa yang dipelajari (konten), bagaimana peserta didik belajar (proses), dan bagaimana peserta didik menunjukkan pemahaman mereka (produk), guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang sangat relevan dan menarik bagi setiap individu. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta didik menerima tantangan dan dukungan yang tepat, memaksimalkan potensi mereka untuk berkembang dan berhasil.

Sementara Menurut Ustadz Nur Rohman, sebelum melakukan pembelajaran berdiferensiasi, guru terlebih dahulu harus melakukan langkah-langkah yang efektif. Beliau mengatakan bahwa:

³¹ Dian Yusvita, Wawancara dengan *Quality Assurance* (QA) SD Insan Cendekia Madani dan Fasilitator Sekolah Penggerak, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

“Untuk model pembelajaran berdiferensiasi guru bisa melakukan langkah-langkah yang efektif. Yang pertama memang melakukan asesmen awal agar guru memiliki data yang valid bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan berkaitan dengan model yang akan dipilih. Ketika guru sudah memiliki data maka akan bisa memberikan 3 komponen. Yang pertama berupa proses, sehingga guru bisa mengajar dengan cara peserta didik belajar. Peserta didik belajar dengan cara auditori ataupun visual dan sebagainya. Kemudian pada saat dilakukan penilaian berupa pilihan peserta didik untuk membuat produk-produk tertentu apakah peserta didik nanti ketika selesai pembelajaran itu membuat video atukah membuat sebuah gambar atau peserta didik melakukan *replay* dari pembelajaran mereka yang sudah dipelajari sebagai bentuk asesmen pengetahuan dan keterampilan.”³²

Guru dapat menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi secara efektif dengan memulai asesmen awal. Langkah ini krusial untuk memperoleh data yang valid mengenai perbedaan individual setiap peserta didik, sehingga guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dan relevan. Dengan data yang lengkap mengenai peserta didik, guru dapat mengoptimalkan pembelajaran melalui tiga komponen utama. Pertama, proses pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik (misalnya, auditori atau visual), memungkinkan guru mengajar sesuai dengan cara peserta didik paling efektif menyerap informasi. Kedua, pada tahap penilaian, peserta didik diberikan pilihan dalam bentuk produk untuk menunjukkan pemahaman mereka. Ini bisa berupa video, atau gambar, dari pembelajaran sebagai asesmen pengetahuan dan keterampilan.

Selain itu, untuk mengembangkan model dengan lebih efektif, guru perlu mencari lebih banyak sumber daya. Ini bisa digali dengan mengakses banyak meliputi platform seperti Youtube dan Instagram, atau dengan bertanya kepada sesama rekan pengajar di sekolah lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sidig Eprianto:

“Untuk bisa mengembangkan model dengan lebih efektif tentu saja saya harus mencari *resource* yang lebih banyak lagi selain dari dua sumber tadi mungkin bisa dari Youtube dari Instagram ataupun dengan tanya kepada sesama rekan pengajar di sekolah-sekolah lainnya, dengan semakin banyak bertanya atau semakin banyak

³² Nur Rohman, Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

Saya mencari ilmu-ilmu baru Tentu saja itu akan meningkatkan Khazanah pengetahuan Saya tentang Dia itu sendiri.”³³

Dalam upaya mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif, seorang guru perlu secara proaktif memperluas sumber daya pengetahuannya. Pemanfaatan platform digital dapat menjadi gerbang utama untuk mengakses berbagai ide inovatif, tutorial praktis, dan tren pendidikan terkini. Namun, sumber daya tidak hanya terbatas pada dunia maya; kolaborasi aktif dengan sesama rekan pengajar di sekolah lain juga krusial. Diskusi, berbagi pengalaman, dan saling bertukar perspektif dapat membuka wawasan baru serta memberikan solusi atas tantangan yang mungkin dihadapi. Pernyataan ini menegaskan bahwa sikap pembelajar seumur hidup dan keberanian untuk bertanya merupakan kunci utama dalam membangun khazanah pengetahuan yang lebih kaya dan mendalam, yang pada akhirnya akan berdampak langsung pada kualitas pengembangan model pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, penerapan pembelajaran berdiferensiasi membawa dampak positif yang signifikan, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, pendekatan ini memungkinkan mereka untuk memahami lebih dalam kebutuhan belajar setiap peserta didik, termasuk gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan mereka. Hal ini membantu guru merancang strategi pengajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, sehingga materi dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif bagi setiap individu. Guru juga merasakan peningkatan kepuasan dalam mengajar karena dapat memaksimalkan potensi setiap peserta didik, serta mengembangkan keterampilan manajemen kelas yang lebih efektif untuk menghadapi keberagaman. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan Ibu Ada Irma Safitri yang mengatakan:

“Bagi saya alhamdulillah itu banyak sekali dan dampak positifnya, jadi pembelajaran semakin menarik semakin interaktif Kemudian untuk siswanya Alhamdulillah anak-anak menjadi termotivasi dan aktif dalam belajar karena materi yang itu kita berikan dengan sesuai kebutuhan mereka. jadi akan meningkatkan pemahaman terhadap kondisi siswa dan kreativitas dalam mengajar itu semakin meningkat.”³⁴

Sementara itu, bagi peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memuaskan. Peserta

³³ Sidig Eprianto, Wawancara dengan guru, pada Selasa, 29 April 2025, di Ruang kelas 6B.

³⁴ Ade Irma Safitri, Wawancara dengan guru, pada Selasa, 29 April 2025, di Ruang kelas 6B.

didik merasa lebih dihargai dan termotivasi karena materi yang disajikan relevan dengan minat dan kemampuan mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif di kelas. Mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai, mengurangi frustrasi, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga memupuk rasa percaya diri peserta didik, mendorong pemikiran kritis dan kreativitas, serta mengembangkan keterampilan sosial karena mereka belajar berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda.

2. Tantangan, kendala dan strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dihadapkan pada sejumlah tantangan dan kendala yang kompleks. Banyak guru mungkin merasa tidak yakin bagaimana cara mengelola kelas yang beragam secara efektif, atau bagaimana membedakan instruksi tanpa menciptakan "kelas dalam kelas". Pergeseran paradigma dari pengajaran *one-size-fits-all* ke pendekatan yang berpusat pada peserta didik memerlukan perubahan pola pikir yang tidak selalu mudah bagi semua pihak, termasuk peserta didik dan orang tua yang mungkin terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Menurut Dr. Heriyah, keluar masuknya guru menjadi tantangan tersendiri, sebagaimana beliau menyatakan bahwa:

“Kalau dari sumber daya manusia tidak terlepas dari *turn-over* yang masuk di sekolah itu menjadi tantangan juga ketika kita sudah menyamakan persepsi kemudian ada hadir orang-orang baru, kemudian kita harus bisa melakukan *introducing* lagi ke guru-guru yang baru kemudian yang lama yang harusnya sudah bisa mandiri untuk terus jalan ke depan semakin *extend* gitu ya, tetapi juga pada akhirnya jalan ditempat sementara fokus sekolah untuk bisa menangani guru-guru yang baru.”³⁵

Turnover guru yang tinggi merupakan tantangan signifikan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Ketika guru-guru berganti, sekolah kehilangan tidak hanya individu, tetapi juga akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang telah mereka kembangkan dalam mengimplementasikan pendekatan berdiferensiasi. Guru baru mungkin belum memiliki pemahaman yang memadai tentang filosofi dan praktik diferensiasi, atau membutuhkan waktu adaptasi yang

³⁵ Heriyah, Wawancara Kepala Sekolah pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Kepala Sekolah SD Insan Cendekia Madani.

lama untuk menguasai strategi-strategi spesifik. Hal ini dapat menghambat konsistensi dan keberlanjutan program berdiferensiasi yang telah dibangun, karena setiap kali ada guru baru, proses pelatihan dan pembiasaan harus dimulai kembali, memperlambat kemajuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik. Akibatnya, upaya yang telah diinvestasikan dalam pengembangan profesional guru sebelumnya menjadi kurang optimal dan efektivitas implementasi diferensiasi pun terancam.

Tingginya tingkat pergantian guru (*turnover* guru), yang dapat mengganggu kontinuitas dan konsistensi implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Ketika guru-guru silih berganti dalam periode singkat, mereka sering kali tidak memiliki cukup waktu untuk memahami secara mendalam kebutuhan belajar unik setiap peserta didik, apalagi merancang dan melaksanakan pengajaran yang disesuaikan secara efektif. Hal ini secara langsung mengganggu kontinuitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi, karena setiap guru baru membutuhkan waktu untuk adaptasi dan pemahaman ulang. Akibatnya, konsistensi implementasi strategi berdiferensiasi menjadi sulit dijaga, yang pada gilirannya dapat menghambat kemajuan belajar peserta didik dan menciptakan ketidakpastian dalam lingkungan belajar. Tingginya *turnover* guru memiliki korelasi negatif dengan kualitas pembelajaran. Fenomena ini sesuai dengan hasil penelitian Handayani dan Supriadi³⁶ dalam jurnal "Jurnal Administrasi Pendidikan" membahas bagaimana tingginya *turnover* guru di beberapa sekolah mengakibatkan kurang optimalnya implementasi kurikulum dan inovasi pembelajaran.

Sementara menurut Ibu Dian Yusvita, kurangnya pemahaman secara mendetail menyeluruh mengenai konsep dan praktik menjadi kendala awal dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu latar belakang peserta didik yang berbeda beda juga menjadi tantangan tersendiri. Beliau menyatakan bahwa:

“Dari sisi guru mungkin di awal kurangnya pemahaman secara mendetail menyeluruh mengenai konsep dan praktik dari bagaimana sih implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi yang tepat dan efektif. Kemudian mungkin juga kesulitan di awal dalam melakukan mungkin *assessment* awalnya atau formatif ya secara akurat supaya bisa mengetahui mengidentifikasi dari baik itu kesiapan belajarnya maupun dari gaya belajar peserta didik karena dari belajar peserta didik juga berbeda-beda dan sebisa

³⁶ Riny Handayani & Supriadi, “Analisis Tingkat Turnover Guru dan Implikasinya terhadap Implementasi Kurikulum di Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 27 No. 1 Tahun 2020, hal 57, 45-56.

mungkin kita coba untuk fasilitasi supaya efektif kalau dari sisi peserta didik atau dari sisi-sisi peserta didiknya pastinya yang menjadi tantangan yang pertama mungkin latar belakang kemudian kemampuannya motivasi belajar pasti setiap peserta didik berbeda-beda ya ada yang mungkin sudah biasa belajar secara mandiri kemudian ada yang bisa belajar mungkin lebih fokus lebih efektif dengan misalnya visual auditori dan sebagainya.”³⁷

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berasal dari dua sisi, yaitu guru dan peserta didik. Dari sisi guru, kendala utama adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik implementasi yang efektif, serta kesulitan dalam melakukan asesmen awal atau formatif secara akurat. Kemampuan untuk mengidentifikasi kesiapan dan gaya belajar peserta didik secara tepat merupakan prasyarat krusial yang masih menjadi hambatan bagi guru. Dari sisi peserta didik, tantangan muncul dari beragamnya latar belakang, kemampuan, dan motivasi belajar. Perbedaan dalam kemandirian belajar dan preferensi gaya belajar (visual, auditori, dll.) menjadi faktor penting yang harus difasilitasi agar pembelajaran berdiferensiasi dapat efektif.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Ustadz Nur Rohman yang mengatakan bahwa”

“Tantangan utama yang ada di dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah berkaitan dengan kompetensi guru yang beragam karena ketika kemampuan dari setiap guru itu berbeda-beda maka tantangan yang berikutnya adalah hasilnya juga akan berbeda-beda. Pada dasarnya setiap guru memiliki kemampuan yang relatif sama. Namun ketika penerapan dan pelaksanaannya itu bisa terjadi kondisi di kelas itu akan sangat beragam jadi tantangannya lebih kepada bagaimana kompetensi guru *special case* tentu ditemukan juga.”³⁸

Beragamnya kompetensi guru, yang pada akhirnya menghasilkan implementasi dan hasil yang tidak konsisten di kelas. Meskipun diasumsikan guru memiliki kemampuan dasar yang relatif sama, perbedaan dalam penerjemahan teori ke praktik di lapangan menciptakan keragaman kondisi kelas yang signifikan. Ini menyoroti bahwa isu sebenarnya bukanlah pada kompetensi dasar, melainkan pada bagaimana kompetensi tersebut dijawabantahkan secara efektif dalam praktik

³⁷ Dian Yusvita, Wawancara dengan *Quality Assurance (QA) SD Insan Cendekia Madani dan Fasilitator Sekolah Penggerak*, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

³⁸ Nur Rohman, Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

pembelajaran berdiferensiasi yang spesifik dan seringkali unik di setiap kelas. Ini menuntut pendekatan yang lebih mendalam dalam pengembangan profesional guru, fokus pada implementasi praktis dan dukungan berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman teoritis dan aplikasi di lapangan.

Kurangnya pemahaman secara menyeluruh mengenai konsep dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Banyak guru mungkin familiar dengan istilah ini, namun belum sepenuhnya memahami esensi filosofis di baliknya, bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar membedakan tugas atau memberikan bantuan tambahan, melainkan sebuah pendekatan holistik yang mengakui dan merespons keberagaman kebutuhan, minat, dan profil belajar setiap peserta didik. Kesadaran ini harus diwujudkan melalui hal-hal kecil yang terjadi sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Karena peserta didik berbeda dalam hal kemampuan, persyaratan, dan minat, tidak ada satu pun metode pengajaran yang efektif untuk semua anak. Tantangannya adalah bagaimana pendidik memulai praktik diferensiasi dengan benar. Mengingat strategi diferensiasi sendiri meski bukan barang baru dan kerap kali disebut dengan nama berbeda masih merupakan pendekatan yang jarang digunakan. Kebanyakan para pendidik merupakan produk gaya pendidikan klasik pasti belum pernah punya pengalaman, itu artinya banyak dari pendidik belum ada pengalaman langsung baik sebagai penerima maupun pelaku di kelas diferensiasi. Padahal kalau menurut teori perkembangan Piaget³⁹ sebagai pelajar kita tahu pentingnya pengalaman konkrit dan belajar aktif serta menemukan diri sendiri untuk mencapai pemahaman.

Tantangan lain yang kerap dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengkondisikan kelas. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk mengelola beragam kegiatan belajar yang berlangsung secara simultan, melayani kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda dalam satu ruang kelas yang sama. Hal ini menciptakan tantangan unik dalam menjaga ketertiban, fokus, dan interaksi yang produktif. Guru perlu secara cermat merancang tata letak kelas, menetapkan rutinitas yang jelas, dan mengembangkan strategi manajemen kelas yang fleksibel agar setiap kelompok atau individu siswa dapat belajar secara efektif tanpa mengganggu proses belajar yang lain. Tanpa mengkondisikan kelas yang optimal, potensi manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi, seperti peningkatan keterlibatan siswa dan pencapaian hasil belajar yang

³⁹ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," dalam *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal. 124.

lebih baik, akan sulit tercapai. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sidig Eprianto:

“Untuk implementasinya sendiri kesulitan yang saya alami adalah pengkondisian kelas sih, jadi kalau di kelas itu karena saya menjadi guru SD jadi siswa-siswanya itu terkadang ada antusias dengan DI nya atau mungkin dengan *activity*-nya sehingga terkadang mereka terlalu bersemangat dan lupa dari materi utamanya sendiri apa. Jadi mereka ke *distrack* dengan *activity*-nya tetapi *goals* nya sendiri kadang malah terlewatkan menjadi PR saya saat ini.”⁴⁰

Namun, hal yang berbeda disampaikan oleh Ibu Ade Irma Safitri dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi:

“Kesulitan yang saya alami selama ini adalah yang paling sering saya hadapi yaitu membagi waktu dalam menyusun RPP berdiferensiasi. Karena tidak mudah ya, karena kita harus mengetahui seperti apa anak-anak itu kita harus mengetahui kebutuhan apa yang mereka butuhkan ketika kita mengajar serta menyesuaikan materi pembelajaran untuk siswa dengan kemampuan dan minat yang sangat beragam.”⁴¹

Salah satu hambatan paling signifikan yang seringkali dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah manajemen waktu yang efektif, khususnya dalam proses menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi. Tugas ini bukanlah pekerjaan sepele; justru, ia menuntut kompleksitas yang tinggi dan investasi waktu yang jauh lebih besar dibandingkan penyusunan RPP konvensional.

Inti dari kesulitan ini terletak pada keharusan guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan individual setiap peserta didik. Ini berarti guru tidak hanya perlu mengetahui tingkat kemampuan akademik, tetapi juga menggali minat, gaya belajar, serta latar belakang unik dari setiap peserta didik. Proses identifikasi karakteristik beragam ini sendiri sudah memakan banyak waktu dan energi.

Setelah memahami profil setiap peserta didik, tantangan berikutnya adalah bagaimana menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran agar selaras dengan keberagaman tersebut. Ini bukan sekadar membuat satu atau dua modifikasi kecil, melainkan merancang skenario pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik, dengan segala perbedaan mereka, dapat mengakses materi, berpartisipasi aktif, dan mencapai tujuan pembelajaran. Menyusun berbagai aktivitas,

⁴⁰ Sidig Eprianto, Wawancara dengan guru, pada Selasa, 29 April 2025, di Ruang kelas 6B.

⁴¹ Ade Irma Safitri, Wawancara dengan guru, pada Selasa, 29 April 2025, di Ruang kelas 6B.

sumber belajar, dan metode penilaian yang sesuai dengan beragam tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, merupakan pekerjaan yang sangat detail dan memakan waktu. Oleh karena itu, bagi banyak guru, menyisihkan waktu ekstra yang diperlukan untuk proses penyusunan RPP berdiferensiasi yang komprehensif menjadi tantangan yang nyata dalam jadwal mengajar mereka yang sudah padat.

Untuk mengatasi beragam kendala dan tantangan yang menghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan upaya-upaya nyata dan strategis dari pimpinan sekolah. Ini bukan sekadar dukungan verbal, melainkan implementasi kebijakan dan program yang konkret. Sebagaimana Ibu Dian Yusvita menyatakan:

“Strategi yang sekolah lakukan yaitu mencoba mendorong guru ya pada saat kita rutin *meeting* nih dengan semua guru setiap hari Kamis memastikan bahwa guru-guru semuanya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kemudian mendorong guru-guru untuk memudahkan menggunakan media pembelajaran yang lebih efektif gitu ya lebih variasi tidak hanya menggunakan buku bisa dengan PowerPoint atau video atau alat peraga yang dibuat dengan alat-alat sederhana yang membuat belajar lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik itu terus mungkin *layout* atau aturan kelas juga di mungkin tidak mau nonton semuanya menghadap ke *white word* atau papan tulis mungkin ada duduk yang *grouping* nah itu yang membuat peserta didik juga lebih efektif juga dan lebih menyenangkan saat belajar seperti itu.”⁴²

Strategi terencana yang diterapkan sekolah untuk mendorong implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan komitmen kuat dari pihak kepemimpinan. Salah satu indikator utamanya adalah pengadaan pertemuan rutin, seperti rapat mingguan dengan seluruh guru. Ini bukan sekadar ajakan biasa untuk menerapkan metode baru, melainkan sebuah mekanisme komunikasi dan pengawasan internal yang konsisten. Melalui forum ini, sekolah secara sistematis memastikan akuntabilitas setiap guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi di kelas mereka. Adanya pertemuan rutin ini merupakan bukti nyata bahwa kepemimpinan sekolah tidak hanya berjanji, tetapi juga secara aktif mempromosikan, memantau, dan mendukung praktik inovatif ini, menjadikannya bagian integral dari budaya sekolah dan bukan hanya inisiatif sesaat.

⁴² Dian Yusvita, Wawancara dengan *Quality Assurance (QA) SD Insan Cendekia Madani* dan Fasilitator Sekolah Penggerak, pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Rapat SD Insan Cendekia Madani.

Sejalan dengan itu, pimpinan sekolah juga melakukan identifikasi keberagaman kualitas guru-gurunya, hal ini dikemukakan oleh Dr. Heriyah yang mengatakan:

“Identifikasinya sederhana dengan menggunakan alat survei ya. sekolah bisa melakukan alat Survei yang mengarah kepada lebih banyak PR untuk bisa kita tingkatkan dari kualitas guru ini. Nah sekiranya memang banyaknya adalah di pedagogik dan di profesional maka mau tidak mau kita memperbanyak adalah pelatihan-pelatihan yang mengarah kepada strategi-strategi pembelajaran pendekatan-pendekatan belajar modern yang bisa diimplementasikan atau bisa menguatkan pembelajaran terdiferensiasi itu. Tapi kalau udaranya adalah kepada kompetensi personal atau sosial maka mau tidak mau karena sosial itu bisa jadi salah satunya adalah *communication* gitu ya, dia punya kendala komunikasi dengan anak, harus diperkuat dengan *skill-skill* guru yang harus dipertajam. Baik dari sisi knowledgenya maupun juga dari sisi kapasitas dirinya secara pribadi dan sosialnya.”⁴³

Pimpinan sekolah melakukan pendekatan berbasis data yang sistematis untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kompetensi guru dalam konteks peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya berdiferensiasi. Pimpinan sekolah menggunakan "alat survei" sebagai metode untuk melakukan asesmen kebutuhan (*needs assessment*) yang objektif. Hasil survei ini akan menjadi dasar untuk mengidentifikasi area kompetensi guru yang paling memerlukan peningkatan. Jika data menunjukkan kelemahan dominan pada kompetensi pedagogik dan profesional, maka strategi yang direkomendasikan adalah penyelenggaraan pelatihan yang fokus pada strategi pembelajaran modern dan pendekatan inovatif yang secara langsung mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Namun, apabila survei mengindikasikan bahwa area yang lemah adalah kompetensi personal atau sosial (misalnya, kemampuan komunikasi), maka upaya pengembangan harus diarahkan pada penguatan *soft skills* guru, baik dari aspek pengetahuan maupun kapasitas diri mereka secara pribadi dan sosial, untuk memastikan interaksi yang efektif dengan peserta didik.

⁴³ Heriyah, Wawancara Kepala Sekolah pada Senin, 28 April 2025, di Ruang Kepala Sekolah SD Insan Cendekia Madani.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar peserta didik di SD Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan. Dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat di simpulkan bahwa:

1. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan telah di implementasikan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan: Guru-guru di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani secara proaktif memahami dan merespons kebutuhan setiap individu siswa. Hasil baik ini ditunjang oleh kebijakan sekolah yang mewajibkan guru-gurunya untuk melakukan tes diagnostik sebelum memulai pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat terlayani kebutuhan belajarnya. Disamping itu, guru menerapkan fleksibilitas dalam desain pembelajaran berupa konten, proses, dan produk. Guru menyesuaikan materi, metode penyampaian, kegiatan belajar, dan cara siswa menunjukkan pemahaman sesuai dengan profil belajar dominan mereka. Guru didorong untuk menawarkan berbagai pilihan dan sumber

daya tambahan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran berdiferensiasi, hal ini terlihat dari partisipasi aktif, fokus, konsentrasi, ketekunan, dan kemandirian mereka.

2. Kualitas pembelajaran kelas 6 Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani dikategorikan baik. Kualitas tersebut didasari dari hasil analisis yang dilakukan mengenai kesiapan belajar dan kebutuhan belajar peserta didik yang menunjukkan hasilnya baik. Kualitas tersebut ditunjang dengan kejelian guru dalam menyusun metode dan fleksibilitas pemilihan konten, proses, produk dalam pembelajaran berdiferensiasi. Kualitas belajar peserta didik tercermin dari pemahaman terhadap materi pelajaran, mampu mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari dalam konteks nyata, memecahkan masalah, memiliki keterampilan berpikir kritis dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Kualitas belajar yang baik mencakup perkembangan karakter, seperti ketekunan, rasa ingin tahu, dan resiliensi saat menghadapi tantangan. Dengan demikian, kualitas belajar yang baik adalah perpaduan antara pencapaian kognitif, keterampilan praktis, dan perkembangan pribadi.
3. Pembelajaran berdiferensiasi di kelas 6 Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan terbukti efektif dalam menjaga kualitas belajar. Efektivitas ini terlihat dari korelasi positif antara strategi berdiferensiasi yang diterapkan guru dengan peningkatan prestasi akademik, motivasi belajar, dan pengembangan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan keterlibatan siswa dan optimalisasi hasil belajar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesiapan dan minat mereka, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling sesuai. Siswa yang cepat memahami materi dapat mengerjakan proyek yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan bantuan tambahan mendapatkan bimbingan intensif. Pendekatan ini juga menumbuhkan kemandirian belajar karena siswa diberi pilihan dalam cara mereka menyelesaikan tugas. Dengan demikian, setiap siswa merasa dihargai dan didukung, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar Insan Cendekia Madani Tangerang Selatan telah diimplementasikan dengan baik, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas belajar siswa. Implementasi ini didasarkan pada teori Carol Ann Tomlinson, yang berfokus pada penyesuaian konten, proses dan produk sesuai dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar

peserta didik. Guru-guru telah berhasil mengintegrasikan berbagai strategi, untuk memastikan setiap siswa dapat belajar secara optimal.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang sangat relevan dan efektif untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Bagi SD Insan Cendekia Madani dan sekolah lain, temuan ini memberikan panduan konkret:

1. Pentingnya Analisis Kebutuhan Komprehensif: Sebelum mengimplementasikan strategi pembelajaran baru, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan yang mendalam berdasarkan data keberagaman peserta didik. Ini akan memastikan bahwa strategi yang dipilih benar-benar relevan dan tepat sasaran.
2. Investasi pada Pengembangan Profesional Guru: Temuan ini menyoroti bahwa pembekalan atau pelatihan komprehensif bagi guru adalah kunci utama keberhasilan. Ini berarti investasi berkelanjutan dalam pelatihan guru tentang strategi, perencanaan, dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi harus menjadi prioritas.
3. Pentingnya Perencanaan Berdiferensiasi: Guru perlu didukung untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang benar-benar mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa.
4. Monitoring dan Evaluasi Berkala: Untuk memastikan kualitas belajar tetap terjaga, sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan berkala harus diterapkan. Ini memungkinkan penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan.
5. Perencanaan Pengembangan Berkelanjutan: Proses implementasi tidak berhenti pada evaluasi. Sekolah harus memiliki rencana pengembangan untuk terus menyempurnakan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik. Ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengakui perbedaan individu dapat secara signifikan meningkatkan kualitas belajar. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya keterkaitan antara kebijakan sekolah, pengembangan kapasitas guru, dan praktik pedagogis di kelas.

Penelitian ini membuka beberapa peluang untuk studi lanjutan. Penelitian di masa depan dapat:

1. Menguji efektivitas pada jenjang pendidikan lain: Menjelajahi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi bekerja di tingkat pendidikan yang berbeda (SMP, SMA, atau bahkan perguruan tinggi).
2. Menganalisis faktor-faktor spesifik: Mengidentifikasi faktor-faktor spesifik (misalnya, jenis materi pelajaran, ukuran kelas, latar belakang sosio-ekonomi siswa) yang mungkin memengaruhi efektivitas implementasi.
3. Mengembangkan model pelatihan guru: Merancang dan menguji model pelatihan guru yang paling efektif untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi.
4. Studi longitudinal: Melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari pembelajaran berdiferensiasi terhadap kualitas belajar dan pengembangan holistik peserta didik.

C. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah
SD Insan Cendekia Madani, dan sekolah lain pada umumnya, disarankan untuk terus memperkuat komitmen terhadap pembelajaran berdiferensiasi dengan menjadikan inisiatif ini sebagai kebijakan strategis jangka panjang. Ini berarti tidak hanya menerapkan, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan pengembangan yang berkesinambungan.
2. Bagi Guru
Para guru diharapkan untuk secara proaktif meningkatkan pemahaman dan kompetensi mereka dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Ini mencakup partisipasi aktif dalam pelatihan dan pembekalan yang berkelanjutan, serta kolaborasi dengan sesama guru untuk berbagi praktik terbaik dan mengatasi tantangan. Guru perlu mampu menganalisis kebutuhan belajar siswa secara mendalam, merancang pembelajaran yang membedakan konten, proses, dan produk, serta mengelola kelas yang beragam secara efektif.
3. Bagi Siswa
Siswa disarankan untuk memanfaatkan kesempatan belajar yang berdiferensiasi dengan optimal. Lingkungan belajar yang mengakomodasi gaya belajar beragam ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai potensi terbaik mereka. Siswa diharapkan dapat menjadi lebih mandiri dalam belajar, mengambil inisiatif dalam memilih cara belajar yang paling sesuai bagi mereka, dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Penelitian ini telah meletakkan dasar yang kuat tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dan tantangan implementasinya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna memahami dampak jangka panjang dari pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar dan perkembangan siswa. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada pengembangan dan pengujian model pelatihan guru yang paling efektif untuk implementasi berdiferensiasi, serta eksplorasi mendalam mengenai faktor-faktor spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, "Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa," dalam *Jurnal Edureligia*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hal.45-62.
- Afnanda, Mihrab. "Menelaah Kembali Teori Belajar dan Gaya Belajar," dalam *Jurnal Qualitative Research In Educational Psychology*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 12-22.
- Altara, Hasta. *J. Terapi Berpikir Positif Islami*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Ambarita, Jenri dan Pitri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023.
- Anam, Moh Khoirul. "Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa," dalam *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 81-99.
- Anitah, Sri. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

- Anggraini, Indah Ayu, *et al*, “Analisis Minat dan Bakat Peserta didik terhadap Pembelajaran,” dalam *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 23-28.
- Asnawi *et.al*. *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Tes Diagnostik (Membangun Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Efektif Dan Inklusif)*, Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Aziz, Abdul. “Peran Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran Berdiferensiasi di MA Nurul Ilmi Ranggagata,” dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 12 No.1 Tahun 2025, hal. 162-172.
- Azizah, Annafi’ Nurul ‘Ilmi *et. al*. *Profesi keguruan (Menjadi Guru Profesional)*. t.tp: Tahta Media Group, 2024.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2010.
- Dapa, Aldjon Nixon. *Model Pembelajaran Diferensiasi untuk Mahasiswa Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Edu, Ambros Leonangung, *et. al*. “Guru dan Motivasi Belajar Peserta didik Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 26-30.
- Erwinsyah, Alfian. “Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.05 No. 1 Tahun 2017, hal. 69-84.
- Faiz, Aiman, *et. al*. “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak,” dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6. No. 2 Tahun 2022, hal. 2846-2853.
- Fahrudin, *et. al*. “Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. 18 No. 1, Tahun 2021, hal. 64-80.

- Fentari, Retno *et al.*, “Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidik Melalui Model Kooperatif Tipe Picture and Picture,” dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2023, hal. 3618-3626.
- Gheysens, Esther. *et al. Effective Teaching Around the World: Differentiated Instruction as an Approach to Establish Effective Teaching in Inclusive Classrooms*, Belgium: Ghent University, 2023.
- Gregory, G. H., & Chapman. *Differentiated Instructional Strategies: One Size Doesn't Fit All*. Corwin Press, 2012.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi, 2000.
- Hafiza, Hanifa. “Strategi Taman Kanak-kanak dalam Menerapkan Pembelajaran Daring yang Efektif pada Masa Pandemi,” dalam *Jurnal STAI Muafi Sampang*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2023, hal. 38-52.
- Halawa, Arnita Niroha dan Dety Mulyanti. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kualitas Mutu Instansi Pendidikan dan Pembelajaran,” dalam *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 57-64.
- Hamid, B. Abdul. “Urgensi Menciptakan Pembelajaran yang Berkualitas Bagi Seorang Guru,” dalam *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 136-147.
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Rafika Aditama, 2010.
- Handayani, Meni, dkk., *Mendukung Kualitas Pembelajaran Melalui Sekolah Aman dan Menyenangkan*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hal 23.
- , “Mengembangkan Motivasi Belajar Peserta didik Melalui Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofi.” dalam *Jurnal BASICEDU*, Vol. 06 No. 04 Tahun 2022, hal. 5817–5826.
- Handayani, Riny & Supriadi. “Analisis Tingkat Turnover Guru dan Implikasinya terhadap Implementasi Kurikulum di Sekolah Dasar,”

dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 27 No. 1 Tahun 2020, hal, 45-56.

Hariyati, *at. al.* “Pengembangan Instrumen Supervisi Akademik dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi,” dalam *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, Vol. 5 No.1 Tahun 2022, hal. 33-44.

Hardhita, Rizki Septa *et. al.* “Survei Lingkungan Belajar (Sulingjar) Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike,” dalam *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol. 10 No. 01 Tahun 2024, hal. 58-63.

Hartati, Sri dan Ismail Nurdin. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Herwina, Wiwin. “Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi,” dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 35 No.2 Tahun 2021, hal. 175-182.

Hidayat, Ariepp. *et al.* “Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor,” dalam *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09 No. 1 Tahun 2020, hal. 71-86.

Hikmah, Siti Nur Afifatul. “Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Komprehensif,” dalam *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, Vol. 01 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-10.

Himmah, Fakinatul Izzun dan Nursiwi Nugraheni. “Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi,” dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2023, hal. 31-39.

Imran, Muh. Erwinto *et. al.*, *Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*, Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.

Iskandar, Dedi. “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri

1 Sape,” dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 123-140.

Ismail, Fajri. *Evaluasi Pendidikan*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014.

Jumrawarsi dan Neviyarni Suhaili. “Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif,” dalam *Ensiklopedia Education Review*, Vol. 2 No.3 Tahun 2020, hal. 50-54.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003,” *Kemendikbud* 2003.

Kristiani, Heni *et. al.* *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.

Lesilolo, Herly Janet. “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah,” dalam *Jurnal KENOSIS* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 186-202.

Limsi dan Daroe Iswatiningsih. “Kesesuaian Bidang Pendidikan Terhadap Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar,” dalam *Sibatik Journal* Vol. 4 No. 5 Tahun 2025, hal. 461-471.

Mardeli, M. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Palembang: Noer Fikri, 2016.

Marinda, Leny. “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” dalam *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2020, hal. 116-152.

Marlina, M., Elsa Efrina, & Gaharti Kusumastuti. “Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools.” Dalam *Jurnal Atlantis Press*, Vol. 382 Tahun 2019, hal. 678-681.

Masgumelar, Ndaru Kukuh dan Pinton, Setya Mustaf, “Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan

- Pembelajaran,” dalam *Ghaisa: Islamic Education Journal*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 49-57.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*; Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- , *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung :Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munifah, Inayatul *et.al.*, “Strategi Pendidikan Berkualitas Melalui Total Quality Management Berbasis PDCA,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol.13 No.1 Tahun 2025, hal. 9-16.
- Munirah, “Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran,” dalam *Jurnal Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 5 No. 1, Juni 2018, hal. 116-125.
- Murni, Wahid. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Pres, 2008.
- Naibaho, Dwi Putriana, “Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik,” dalam *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 81-91.
- Novita, Lydia dan Makrina Tindangen, “Identifikasi Kesiapan Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Praktikum,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, Tahun 2022, hal. 127-132.
- Nugraha, Muldiyana. “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran,” dalam *Jurnal Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4 No. 1. Tahun 2018, hal. 27-44.
- Nurhani, Alfiani. “Keefektifan Asesmen Diagnostik dalam Mengetahui Ketercapaian Belajar Peserta Didik Kelas XI TME 2 Di SMKN 7

- Semarang,” dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, Vol. 10 No. 4 Tahun 2024, hal. 221-230.
- Peranginangin, Alim *et. al.*. “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang di Ajar dengan Model Pembelajaran Elaborasi dengan Model Pembelajaran Konvensional,” dalam *Jurnal Penelitian Fisikawan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 43-50.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Sinar grafika.
- Perni, Ni Nyoman. “Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran,” dalam *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 1-9.
- Prasetyo, Rudi dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih, “Penerapan Teori Belajar Humanistik pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2022, hal. 233-237.
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. “Implementasi Pilar-pilar Pendidikan UNESCO,” dalam *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 64-76.
- Rachman, Fathor. *Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2021.
- Rachman, Sry Anita. “Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar di Masa New Normal,” dalam *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 6 No.3 Tahun 2020, hal. 480-487.
- Reostiyah, dan Yumiati Suharto, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Bina Aksara, 1995.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Debdikbud. 2003.

- Ridwan, M. dan Cit Dewi Yuliana, “Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Sekolah,” dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vo. 9 No. 1 Tahun 2024, hal. 3746-3756.
- Rifda El Fiah. *Perkembangan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Taman Kanak-Kanak (TK)*, Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- Rifqiyah, Faizatur dan Nursiwi Nugraheni. “Analisis Kesiapan Belajar Siswa untuk Pemenuhan Capaian Kurikulum Merdeka dengan Pembelajaran Berdiferensiasi,” dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 145-157.
- Rini, Atik Puspita *et al.* “Pendekatan Terintegrasi dalam Pengembangan Kurikulum Abad-21,” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal.171-182.
- Romadani, Moh. Nafis Husen. “Keberagaman Peserta Didik dan Peran Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pemenuhan Target Kurikulum,” dalam *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 96-113.
- Rukmi, Dian Aprelia dan Titik Mutiah, “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik,” dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, Vol. 4 No. 3, Tahun 2023, hal. 699-706.
- Sa’ida, Naili. “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kreativitas Anak,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2023, hal, 101-110.
- Safitri, Alvira Oktavia *et al.* “Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs),” dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2022, hal. 7096-7106.
- Sarnoto, Ahmad Zain *et.al.* “Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Student Center Learning* terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 11 No. 2, Tahun 2023, hal. 615-628.

- “Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal MADANI Institute*, Vol. 6 No. 2, Tahun 2017, hal. 54.
- Saryanto, D., & Mulyani, S., “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2020, hal. 2686-2692.
- Semiawan, Conny *et al.* *Pendidikan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- , *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: PT Gramedia, 1997.
- Setiawan, Herdi dan Mudjiran. “Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar,” dalam *Jurnal CERDAS Proklamator*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2022, hal.161-167.
- Shihab, Najelaa & Komunitas Guru Belajar. *Diferensiasi Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna & Menyenangkan*, Tangerang Selatan: Penerbit Literati, 2021.
- Sri, Wahyuni Ayu “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA,” *Jurnal Pendidikan Mipa*, Vol. 12 No. 2 Tahun 2022, hal. 118-126.
- Subban, Pearl. “Differentiated instruction: A research basis” dalam *International Education Journal*, 7(7), 2006, hal. 935-947.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proser Belajar Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensndo, 1995.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sulistriani, *et.al.*, “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar,” dalam *Journal of Elementary School Education*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 57-68.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Sumarah, Ignatia Esti *et.al.*. *Pembelajaran Berbasis Proyek Berdasarkan Gaya Belajar Vark Untuk Peserta Didik Kelas IV SD*, Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas PRESS, 2023.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*, Yogyakarta :Penerbit Kanisium, 2005.
- Suriansyah, *at al.* *Strategi Pembelajaran Anak-Anak Usia Dini*, Banjarmasin: Combed, 2010.
- Sutiono, *Pembelajaran Model Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*, Makasar: PT. Nas Media Indonesia, 2023.
- Suwartiningsih S. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 01 No 2 Tahun 2021, hal. 80-94.
- Tanggur, Femberianus Sunario. “Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba,” dalam *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 23-29.
- Telaumbanua, Desman. “Analisis Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Fisika,” dalam *Educativo: Jurnal Pendidikan*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 278-282.
- Timpal, Jeferson Davis Freny dan Valentino Reykliv Mokaluk, “Pengaruh Kompetensi Spiritual, Pedagogik, dan Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Kualitas Belajar Mengajar Siswa,” dalam *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 708-722.
- Tomlinson, C. A. *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD, Alexandria, Virginia, 2017.
- , *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. 2nd Edition*. ASCD, Alexandria, Virginia, 2001.

- , *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2014.
- Ulfah, dan Opan Arifudin. “Peran Guru dalam Upaya Pengembangan Bakat dan Minat Peserta Didik,” dalam *Jurnal Al-Amar (JAA)*, Vol.3 No.1 Tahun 2022, hal. 9-16.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Widiastuti, Yuanita dan Linda Laila Zahas Fana. “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Pendidikan Islam,” dalam *jurnal Humanistika*, Vol. 9 No 1 Tahun 2023, 67-79.
- Widodo, *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*, Jakarta: RajawaliPers, 2017.
- Wijaya, Sastra *et. al.* “Implementasi Merdeka Belajar Melalui Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Sekolah Dasar,” dalam *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2022, hal. 1495-1506.
- Willis, S. & Mann, L. *Differentiating Instruction. Curriculum Update, Education Topics*, ASCD: 2000.
- Wahyuni, Tri *at. al.* “Merdeka Belajar dalam Perspektif teori Belajar Kognitivisme Jean Piaget,” dalam *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 129-139.
- Yahya, Fahmi *et.al.* “Peningkatan Kapasitas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai dengan Kurikulum Merdeka,” dalam *KARYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 No.1 Tahun 2023, hal. 383-387.
- Yulia, Iin dan Lia Mareza, “Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di SD Muhammadiyah Purwokerto,” dalam *Jurnal Sekolah*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2024, hal 465-479.

LAMPIRAN-LAMPRAN

Gambar IV.1. Jadwal kegiatan peserta didik SD Insan Cendekia Madani



INSAN CENDEKIA MADANI
 PRIMARY SCHOOL PROGRAM
 ACADEMIC YEAR 2024-2025
 WEEKLY PLAN
 Term/Week/Date: _/_/_

Time	Monday	Tuesday	Wednesday	Thursday	Time	Friday
07.30 - 08.00	Circle time	Circle time	Circle time	Circle time	07.30 - 07.45	Circle time
08.00 - 09.00	Session 1	Session 1	Session 1	Session 1	07.45 - 08.30	Session 1
09.00 - 09.15		Dhuha and Break			08.30 - 08.35	Dhuha and Break
09.15 - 10.15	Session 2	Session 2	Session 2	Session 2	08.35 - 09.20	Session 2
10.15 - 10.30		Break			09.20 - 09.25	Break
10.30 - 11.30	Session 3	Session 3	Session 3	Session 3	09.25 - 10.10	Session 3
11.30 - 12.30	Dzuhr and lunch	Dzuhr and lunch	Dzuhr and lunch	Dzuhr and lunch	10.10 - 10.15	Lunch and Jumat Prayer
12.30 - 13.30	Session 4	Session 4	Session 4	Session 4	10.15 - 11.00	Dismissal time
13.30 - 13.35	Dismissal time	Dismissal time	Dismissal time	Dismissal time	11.00 - 11.30	Extracurricular

Gambar IV. 3. Sosialisasi kebijakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi



Gambar IV. 4. Form tes diagnostik

Bacalah setiap pernyataan dengan saksama dan berikan jawaban yang paling sesuai dengan perasaan atau pengalaman Anda.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

abdurrohman@icm.sch.id [Ganti akun](#) 

 Tidak dibagikan

* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Nama *

Jawaban Anda _____

Perkembangan Motorik

1. Saya merasa mudah mengikuti gerakan atau aktivitas fisik yang diajarkan oleh guru. *

Sangat Setuju

Setuju

Tidak Setuju

Sangat Tidak Setuju

2. Saya merasa nyaman dan tidak kesulitan saat menulis atau menggambar *

Sangat Setuju

Setuju

Gambar IV. 5. RPP

The image shows a digital document titled "Insan Cendekia Madani Lesson Plan" for Mathematics. The document is structured as follows:

- Subject:** Mathematics
- Teacher's Name:** Sidig Eprianto
- Grade/Semester:** 6/11
- Topic:** Reflection and Rotation
- Period/Week:** 10 periods (5 sessions)/ October, 30 – November, 8, 2024 (Week 5 – 6)
- Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran / CP):** Students will be able to reflect 2D shapes on a square grid using vertical, horizontal, and diagonal mirror lines, rotate shapes 90° around a vertex in both directions, and identify and describe rotational symmetry up to order 4 in familiar shapes and patterns.
- Learning Objectives (Tujuan Pembelajaran / TP) - Anderson Krathwol Taxonomy:**
 - Students can reflect 2D shapes in a given mirror line (vertical, horizontal and diagonal), on square grid. (CC2)
 - Students can rotate shapes 90° around a vertex (clockwise or anticlockwise). (CC3)
 - Students can identify rotational symmetry in familiar shapes, patterns or images with maximum order 4. Describe rotational symmetry as "order x". (CC4)
- Session 1 (October, 30, 2024)**
 - Learning Indicator (Mikro TP):**
 - Students can reflect 2D shapes in a given mirror line (vertical, horizontal and diagonal), on square grid. (CC2)
 - Students can accurately reflect 2D shapes along a vertical mirror line on a square grid. (FC1)
 - Students can reflect 2D shapes along a horizontal mirror line on a square grid with precision. (CC1)
 - Students can reflect 2D shapes along a diagonal mirror line on a square grid, demonstrating a clear understanding of symmetry (CC2)
- Insan Cendekia Madani Learners Attribute (checklist)**
 - Fathih
 - Adab - Akhlaq
 - Independence
 - Intelligence
 - Leadership
- Sequence of Teaching (checklist)**
 - Exposure
 - Mini Lesson (Guided Practice)
 - Group Practice/Collaborative Workshop
 - Independent Practice
 - Assessment
- Differentiation (checklist)**
 - Content
 - Process
 - Product

Readiness/Interest/Learning Profile
- Vocabulary, Terminology and Phrases:** Reflection, mirror line, diagonal mirror and 2D shapes.
- Essential Question:**
 - How can understanding the reflection of 2D shapes in different mirror lines help us interpret symmetrical patterns in everyday objects, such as designs on clothing or buildings?
- Context and Trigger Questions:**

Gambar IV. 6. Jenis pelatihan guru

No	Training/Sharing Sessions	Time
1	General Overview of the Kurikulum Merdeka	July
2	Strengthening Project for the Pancasila Student Profile (P5)	July
3	Classroom Management	September
4	Differentiated Learning	September
5	Effective and Enjoyable Learning Strategies	January
6	Reading Techniques Using the Skimming Method	January
7	Effective STEM Teaching Methods	February
8	Implementation of STEM	February
9	Exploring Deep Learning: Techniques, Tools, and Applications	April
10	Project-Based Learning Strategies for Early Childhood and Primary	April
11	Hands-On Learning: Engaging Young Minds with Project-Based Approaches	April
12	School leadership training. Impactful decision-makers	April

Gambar IV. 7. Pelatihan guru-guru




Gambar IV. 8. Absensi Pelatihan Guru



Presensi Rapat dan Pelatihan Guru SD TA. 2024 - 2025

abdurrohman@icm.sch.id [Ganti akun](#) 

 Tidak dibagikan

* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Date *

Tanggal

dd/mm/yyyy 

Agenda *

Pilih 

[Berikutnya](#)

[Kosongkan formulir](#)

Gambar IV. 10. Form observasi guru

SEKOLAH INSAN CENDEKIA MADANI
Jl. Cendek Raja (P. Anas), Kampung Melayu RT 02 RW 02, Cendek, Tangerang Selatan
 15222 (021) 15131
 Telp: 402 21 - 7507 4444, Fax: 402 21 - 750 8802
 www.insan-cendekia.com

CLASSROOM OBSERVATION FORM

Observer	Peggy Rusdi	Observed teacher	Alisa
Day/Date	Friday, 3 November 2023	Course/Subject	Science (7.5-3.30)
Seating Arrangement	CL FG LH	Grade	7C
Teaching Sequence	EX ME GP P A	# of students present	35
Observation Period	1 st / 2 nd / 3 rd	Differentiation	C R L I P
Learning Objectives	Describe the apparent movement of the Sun during the day (Day and Night)		
Language of Instruction	English		




Focus Area	Key Elements	Results					Remarks
		4	3	2	1	0	
Classroom Management (L.M. % of total)	• Set up classroom rules, routines, and procedures.	3					7.45, the circle times end. She said, "Lustadiah will give you time to drink." Students were seated in their groups after drinking. The drinking activities were outside the classroom.
	• Ensure seating arrangement to allow circulation/movement and resources to be easily accessible	3					The students were seated in 4 groups consisting of 4-5 students in each group. Resources are available and labelled. Students went to the shelves to get scissors and glue for the worksheets.
	• Conductive learning environment: clean, orderly, secure, happy and comfortable	2					The learning environment was conducive to students learning; only a few students were still talking to each other.
Classroom Climate (L.M. % of total)	• Interactive, caring, open and fun.	3					The teacher asked the students who wanted to answer her questions ex: "What will we do at the night time?"
	• Inclusive, support cooperative and teamwork learning.	3					Both teachers check and supervise the students' work by walking around the class.
	• Use eye contact, greeting and smiling at students.	3					The teacher looked at the them and smiled when appropriate.
	• Use of student names, friendly, praise student's effort.	2					When a student was still standing, the teacher said, "Ariq, sit down, please." in the activities, the group

SEKOLAH INSAN CENDEKIA MADANI
Jl. Cendek Raja (P. Anas), Kampung Melayu RT 02 RW 02, Cendek, Tangerang Selatan
 15222 (021) 15131
 Telp: 402 21 - 7507 4444, Fax: 402 21 - 750 8802
 www.insan-cendekia.com

Focus Area	Key Elements	Results					Remarks
		4	3	2	1	0	
Classroom Instruction (L.M. % of total)	• Prepare lesson plans and share learning objectives.	3					name was mostly mentioned. When the lesson was about to start, the teacher said, "Friends, we have a new chapter." Everyone, have you checked your Google Classroom? You know the topic?" then she showed the aim, success criteria and the topic from the ppt.
	• Curricular targets are available and implemented.	3					The group activity was where students cut out pictures and sorted them according to day or night criteria. However, the instructions were several times repeated and reminded, although it was already written on the worksheet.
	• Apply active and participative methods and models of learning.	3					The teacher explained the day and night characteristics using the ppt, they also watched related videos before doing the worksheet in groups.
	• Specific content-related learning activities and real-life skills.	2					There was no review or feedback on students' worksheet activities, but some of the students' answers were displayed as right or wrong during the class games.
	• Feedback is regularly provided.	2					The teacher provided videos, games and pictures about day and night.
	• Use attractive and varied media, technology and resources.	3					Students were divided into two groups: two groups/day worksheet and two groups for the night worksheet.
	• Use differentiated instruction.	3					The students' work can be used as an assessment, but it will not be easy to distinguish since it is a group work. Teacher anecdotal notes were not
	• Use meaningful and authentic assessment.	2					

SEKOLAH INSAN CENDEKIA MADANI
Jl. Cendek Raja (P. Anas), Kampung Melayu RT 02 RW 02, Cendek, Tangerang Selatan
 15222 (021) 15131
 Telp: 402 21 - 7507 4444, Fax: 402 21 - 750 8802
 www.insan-cendekia.com

Focus Area	Key Elements	Results					Remarks
		4	3	2	1	0	
Classroom Interaction (L.M. % of total)	• Encourages student participation and enthusiasm.	3					available to take students' assessment results. The teacher asked students to answer her questions and participated in the games.
	• Ask open-ended questions.	3					When reviewing the lesson, the teacher asked the students, "What have we learned today?" or when they watched a video, the teacher asked, "Table one, what do you see from the video?" or she said, "There is light at night, why?" A student answered, "The sun gave light to the moon."
	• Positive affirmations are displayed in the classroom and referred to regularly.	2					Positive affirmations are displayed but not yet referred to during the class activities.
	• The teacher actively fosters positive attitudes and behaviours.	3					The language of instruction was English by both teachers. Although some students still answered or asked in Bahasa, the teacher replied in English.
Total Score	67-69-66=694						
Average	67.75						
Conclusion	3						Applying

SEKOLAH INSAN CENDEKIA MADANI
Jl. Cendek Raja (P. Anas), Kampung Melayu RT 02 RW 02, Cendek, Tangerang Selatan
 15222 (021) 15131
 Telp: 402 21 - 7507 4444, Fax: 402 21 - 750 8802
 www.insan-cendekia.com









Tangerang Selatan, ... 3 November 2023

Notes:

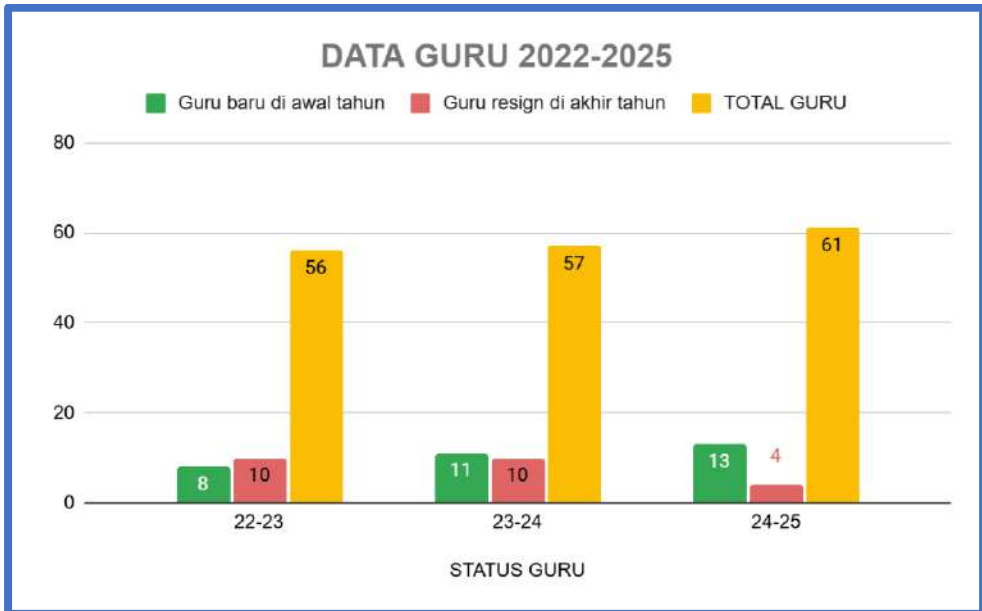
Celebrations:

- Differentiated activities for two groups were implemented. It offers students options to choose from in assignments or lesson plans. Differentiated instruction is an effective way to ensure the students engage with the lesson.
- Sufficient learning materials are provided with labels. Learning materials can significantly increase learners' achievement by supporting learning, while labeling helps to create an environment that puts students at ease and contributes to self-directed learning. Labeling also helps students recognize that words have meaning, infuses the environment with print. In addition to supporting learning more generally, teaching and learning materials can assist teachers in the differentiation of instruction. However, varied materials for future development are encouraged.
- Teamwork was applied. Team teaching gives students a richer learning experience as they get more individual attention; thus should be consistently continued. However, more detail on individual students' progress should be improved to avoid missed observations of some individual students. Also, note-taking is recommended for teachers to prepare their student progress data, which will be useful for reporting.
- Both teachers applied the English Language consistency, although some students still asked and replied to questions using Bahasa Indonesia. Language learning is a long-term process that requires dedication, patience, and consistency. Consistency is key to steady progress and fluency in a foreign language or any other task.

Improvements:

- Proximity when explaining/delivering the activities for clearer instructions and close supervision to avoid students' misconduct or misperception when doing the activities, such as in the meeting centres before distributing them to work at their tables. In close proximity, an educator can move closer to specific students to increase engagement and reduce disruptive behaviours. This non-disruptive strategy can often keep students on task without calling attention to misbehaviour, reducing individual student embarrassment and maintaining student engagement.
- Instructions should be simple, clear and one time. Excessively reminding part of certain instructions will confuse the students while on a task. Giving clear instructions to students can affect students' success in the classroom.

Gambar IV. 11. Data turn over guru



Target Kebutuhan Belajar Siswa

Petunjuk: Bacalah setiap pernyataan dengan saksama dan berikan jawaban yang paling sesuai dengan perasaan atau pengalaman Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Identitas Siswa:

Jenis Kelamin :

Kelas :

Psikologi Siswa

1. Saya merasa antusias saat akan belajar hal baru.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
2. Saya mudah fokus dan tidak terganggu saat belajar di kelas atau di rumah.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
3. Ada mata pelajaran tertentu yang membuat saya sangat tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
4. Saya sering merasa cemas atau stres saat menghadapi ujian atau tugas yang sulit.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
5. Saya yakin dengan kemampuan saya untuk memahami materi pelajaran yang sulit.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan

- Sangat Tidak Disetujui

Rasa Aman dan Perlindungan

6. Saya merasa aman dan nyaman saat berada di lingkungan sekolah (baik di kelas maupun di luar kelas).
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
7. Saya tidak pernah merasa khawatir akan di-bully atau diejek oleh teman-teman di sekolah.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
8. Saya tahu kepada siapa saya bisa meminta bantuan atau bercerita jika saya memiliki masalah di sekolah.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
9. Saya merasa nyaman untuk bertanya atau menyampaikan pendapat saya di kelas tanpa takut dihakimi.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

Rasa Kasih Sayang dan Memiliki

10. Saya merasa diterima dan memiliki teman-teman yang baik di sekolah.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
11. Saya merasa nyaman berbicara dengan guru-guru saya.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan

- Sangat Tidak Disetujui
- 12. Saya merasa para guru dan staf sekolah peduli dengan perkembangan saya.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

Harga Diri

- 13. Saya merasa usaha belajar saya dihargai oleh guru atau orang tua
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
- 14. Saya merasa percaya diri dengan kemampuan dan potensi yang saya miliki
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
- 15. Saya merasa saya bisa membuat keputusan yang baik untuk diri saya sendiri
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
- 16. Saya merasa guru atau teman-teman mengakui kelebihan atau bakat yang saya miliki.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

Aktualisasi Diri

- 17. Sekolah memberi saya kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat di luar pelajaran utama.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral

- Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
18. Saya merasa bisa mengekspresikan ide dan kreativitas saya di sekolah.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
19. Saya memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang ingin saya capai dalam belajar.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
20. Saya merasa guru sering memberikan tantangan yang membuat saya ingin belajar lebih keras.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

Angket Kesiapan Belajar Siswa

Petunjuk: Bacalah setiap pernyataan dengan saksama dan berikan jawaban yang paling sesuai dengan perasaan atau pengalaman Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah.

Identitas Siswa:

Jenis Kelamin :

Kelas :

Perkembangan Motorik

1. Saya merasa mudah mengikuti gerakan atau aktivitas fisik yang diajarkan oleh guru.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
2. Saya merasa nyaman dan tidak kesulitan saat menulis atau menggambar.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
3. Saya bisa melakukan beberapa tugas yang membutuhkan gerakan tangan atau jari secara detail (misalnya menggunting, merangkai).
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

Perkembangan Emosi

4. Saya bisa mengenali perasaan saya sendiri (misalnya senang, sedih, marah, cemas).
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
5. Saya tahu cara menenangkan diri ketika merasa marah atau sedih.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral

- Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
- 6. Saya tidak terlalu lama merasa kecewa jika ada sesuatu yang tidak sesuai harapan.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
- 7. Saya merasa mudah beradaptasi dengan perubahan jadwal atau cara belajar di sekolah.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

Perkembangan Sosial

- 8. Saya merasa nyaman dan mudah bergaul dengan teman-teman di kelas.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
- 9. Saya senang bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
- 10. Saya bisa memahami perasaan teman yang sedang senang atau sedih.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
- 11. Saya selalu berusaha mematuhi peraturan yang ada di sekolah.
 - Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

Perkembangan Moral dan Spiritual

12. Saya tahu perbedaan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
13. Saya selalu berusaha berkata jujur, meskipun terkadang sulit.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
14. Saya menghargai teman-teman yang memiliki pendapat atau latar belakang yang berbeda dengan saya.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
15. Saya merasa senang ketika bisa membantu orang lain atau melakukan kebaikan.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

Minat Siswa dalam Belajar

16. Saya merasa bersemangat ketika ada materi pelajaran baru yang akan diajarkan.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui
17. Saya suka mencari tahu lebih banyak tentang topik yang menarik perhatian saya.
- Sangat Setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak Ditetapkan
 - Sangat Tidak Disetujui

18. Saya selalu mencoba aktif dalam diskusi atau kegiatan belajar di kelas.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

19. Ada mata pelajaran yang membuat saya sangat tertarik dan ingin terus mempelajarinya.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

Perkembangan Kognitif Siswa

20. Saya mudah memahami instruksi yang diberikan oleh guru.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

21. Saya bisa mencari solusi untuk masalah-masalah sederhana yang saya hadapi dalam belajar.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

22. Saya merasa mudah mengingat pelajaran yang sudah diajarkan.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

23. Saya bisa fokus dan memperhatikan pelajaran di kelas dalam waktu yang cukup lama.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

24. Saya suka mencoba memahami "mengapa" suatu hal bisa terjadi atau "bagaimana" sesuatu bekerja.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

Motivasi Peserta Didik

25. Saya memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan nilai yang baik dalam pelajaran.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

26. Saya tidak mudah menyerah ketika menghadapi pelajaran yang sulit.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

27. Saya percaya bahwa saya bisa berhasil dalam pelajaran jika saya berusaha.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

28. Saya ingin terus belajar hal-hal baru dan menjadi lebih pintar.

- Sangat Setuju
- Setuju
- Netral
- Tidak Ditetapkan
- Sangat Tidak Disetujui

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Narasumber :
Tgl Wawancara :
Tempat :

Efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar peserta didik.

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung guru-guru untuk secara konsisten menerapkan pembelajaran berdiferensiasi?
2. Sebagai pemimpin sekolah, bagaimana Anda memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya menjadi konsep, tetapi benar-benar terimplementasi secara efektif?
3. Bagaimana proses atau langkah-langkah persiapan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi?
4. Bentuk dukungan konkret apa saja yang diberikan, baik dari segi fasilitas, pelatihan, maupun sumber daya?"
5. Bagaimana Anda memantau dan mengevaluasi pelaksanaannya?"
6. Menurut pengamatan Anda, bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini telah memengaruhi kualitas belajar peserta didik secara keseluruhan?
7. Dalam konteks menjaga kualitas belajar, terutama bagi peserta didik dengan beragam kebutuhan dan potensi, bagaimana pembelajaran berdiferensiasi membantu meminimalkan kesenjangan belajar sekaligus mengoptimalkan potensi setiap individu?
8. Rencana pengembangan atau perbaikan apa yang akan dilakukan sekolah ke depannya untuk terus meningkatkan efektivitasnya?"

Tantangan dan kendala penerapan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengidentifikasi strategi efektif untuk mengatasinya.

1. Dari pengalaman sekolah dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tantangan atau kendala utama apa saja yang paling sering muncul, baik dari sisi guru, peserta didik, maupun ketersediaan sumber daya sekolah?"
2. Sejauh mana ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya (misalnya: bahan ajar, teknologi, ruang kelas yang fleksibel) menjadi kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi?
3. Strategi apa yang telah sekolah lakukan untuk mengatasi keterbatasan tersebut?"
4. Bagaimana sekolah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan kompetensi guru terkait pembelajaran berdiferensiasi?

5. Apa saja kendala dalam menyediakan pelatihan atau pendampingan yang efektif?
6. Strategi apa yang paling berhasil dalam meningkatkan kapasitas guru?
7. Dalam konteks kelas yang heterogen, tantangan apa yang paling signifikan dalam manajemen kelas dan pelaksanaan penilaian yang berdiferensiasi?
8. Dari berbagai tantangan yang ada, strategi atau inovasi apa yang menurut Anda paling efektif diterapkan oleh sekolah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut? Bagaimana sekolah memastikan bahwa strategi ini dapat berkelanjutan dan terus meningkatkan kualitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi di masa mendatang?"

Model pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik

1. Dari berbagai pendekatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, model atau kerangka kerja spesifik apa yang menurut Anda paling efektif diterapkan di sekolah ini untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik? Mengapa model tersebut dianggap paling sesuai?"
2. Bagaimana sekolah mengukur keberhasilan penerapan model pembelajaran berdiferensiasi yang dipilih dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik?
3. Mengingat keragaman peserta didik di sekolah, bagaimana model pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan diadaptasi atau dimodifikasi untuk memastikan bahwa setiap siswa, dengan gaya belajar dan tingkat kesiapan yang berbeda, dapat mencapai potensi maksimal mereka?

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam menjaga kualitas belajar peserta didik.

1. Bagaimana proses atau langkah-langkah persiapan dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi?
2. Apa yang Anda lakukan untuk mengetahui keragaman peserta didik baik dari sisi kemampuan dan kesiapan belajarnya? (Pemetaan Kebutuhan Belajar Peserta Didik)
3. Dalam pembuatan perencanaan, suport apa yang diberikan tim kepala sekolah kepada Anda?
4. Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi, pelatihan apa saja yang Anda dapatkan?
5. Kesulitan apa yang Anda temukan dalam penyusunan rencana pembelajaran dan proses implementasinya
6. Apa yang Anda harapkan untuk mengembangkan model pembelajaran berdiferensiasi agar lebih efektif?
7. Dalam observasi kelas, bagaimana feedback yang diberikan kepala sekolah kepada Anda?
8. Menurut Anda, model pembelajaran berdiferensiasi seperti apa yang paling efektif yang diterapkan disekolah ini?
9. Apa Hasil atau Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi ini bagi guru dan siswa?

CLASSROOM OBSERVATION FORM

Observer						Observed teacher					
Seating Arrangement	CL		FG		UN	Course/Subject					
Teaching Sequence	EX	ML	GP	IP	A	Grade					
Observation Period	1 st		2nd	3rd		Differentiation	C	R	L	I	P
Learning Objectives											
Language of Instruction											

Focus Area	Key Elements	Results					Remarks
		4	3	2	1	0	
Classroom Management	<ul style="list-style-type: none"> • Set up classroom rules, routine, and procedures. 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Assure seating arrangement to allow circulation/movement, resources easily accessible. 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Conducive learning environment: clean, orderly, secure, happy and comfortable. 						
Classroom Climate	<ul style="list-style-type: none"> • Interactive, care, openness, and fun. 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Inclusive, support cooperative and teamwork learning. 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Use of eye contact, greeting and smile at students. 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Use of student names, friendly, praise student's effort. 						
Classroom Instruction	<ul style="list-style-type: none"> • Prepare lesson plan and sharing learning objectives. 						
	<ul style="list-style-type: none"> • Curricular targets are available and implemented. 						

Focus Area	Key Elements	Results					Remarks
		4	3	2	1	0	
	• Apply active and participative of methods and model of learning.						
	• Specific content related learning activities and real-life skills.						
	• Feedback is regularly provided.						
	• Use attractive and variety media, technology and resources.						
	• Use differentiated instruction.						
	• Use meaningful and authentic assessment.						
Classroom Interaction	• Encourages student's participation and enthusiasm.						
	• Asks open-ended questions.						
	• Positive affirmations are displayed in the classroom and referred to regularly.						
	• The teacher actively fosters positive attitudes and behaviors.						
Total Score							
Average							
Conclusion							

Comments & Suggestions:

A. **Celebration:**

B. **Points of improvement:**

Tangerang Selatan, , 2025

Observer's signature:

Observed teacher's signature:

Legend:

4 = Innovating, 3 = Applying, 2 = Developing, 1 = Beginning, 0=Not yet

CL = Classical, FG = Focused Group, UN = Unarranged

EX = Exposure, ML = Mini lesson, GP = Guided Practice, IP = Independent Practice,

A = Assessment

C = Content, R = Readiness, L = Learning profile, I = Interest, P = Product

RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdurrohman
Tempat tanggal lahir : Garut, 21 November 1984
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Kp. Saripulo Rt 02/08 Desa Rancabango Kecamatan
Tarogong Kaler Kabupaten Garut.
Email : badair302010@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Tegallega, Tarogong, 1992-1997.
2. SMPN 1 Garut, 1997-2000.
3. Pondok Modern Darussalam Gontor, 2000-2004.
4. S1 Institut Studi Islam Darussalam Gontor (UNIDA), 2005-2009.
5. S2 Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam, 2023 sampai sekarang.

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru di Pondok Modern Darussalam Gontor, 2004-2011.
2. Guru Asrama SMP-SMA Insan Cendekia Madani, 2012-2013
3. Kepala Asrama SMP Insan Cendekia Madani, 2014.
4. Kepala Asrama SMA Insan Cendekia Madani, 2015.
5. Wakil Kepala Sekolah SMA Insan Cendekia Madani, 2016-2023.
6. Wakil Kepala Sekolah SD Insan Cendekia Madani, 2023-sampai sekarang.

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENJAGA KUALITAS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD INSAN CENDEKIA MADANI TANGERANG SELATAN

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	2%
2	edu.pubmedia.id Internet Source	1%
3	www.researchgate.net Internet Source	1%
4	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
6	journal.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
7	id.scribd.com Internet Source	<1%
8	www.scribd.com Internet Source	<1%
9	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1%
10	autentik.stkipppgrisumenep.ac.id Internet Source	<1%

